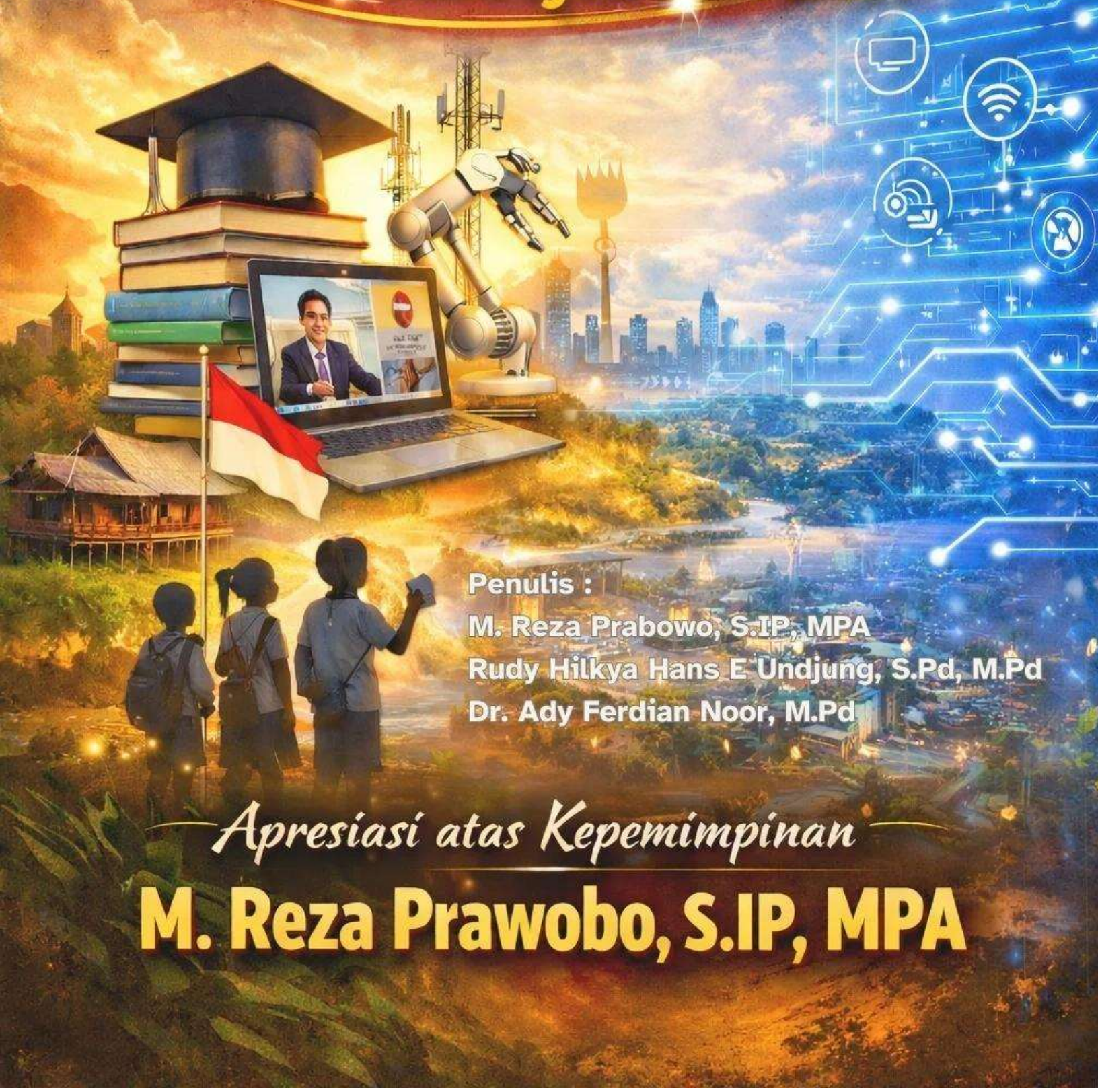


TRANSFORMASI PENDIDIKAN KALTENG

Merajut Masa Depan
Melalui **Inovasi Digital**
dan **Kesejahteraan**



Penulis :

M. Reza Prabowo, S.IP, MPA

Rudy Hilky Hans E Undjung, S.Pd, M.Pd

Dr. Ady Ferdian Noor, M.Pd

Apresiasi atas Kepemimpinan

M. Reza Prawobo, S.IP, MPA

Transformasi Pendidikan Kalteng:

Merajut Masa Depan Melalui Inovasi Digital dan Kesejahteraan

Apresiasi atas Kepemimpinan M. Reza Prawobo, S.IP., MPA



Transformasi Pendidikan Kalteng: Merajut Masa Depan Melalui Inovasi Digital dan Kesejahteraan

Palangka Raya © 2026, UMPR Publishing

Penulis:

M. Reza Prabowo, S.IP, MPA
Rudy Hilky Hans E Undjung, S.Pd, M.Pd
Dr. Ady Ferdian Noor, M.Pd

Penyunting:

UMPR Publishing

Setting:

UMPR Publishing

Penata Isi:

UMPR Publishing

Desain Sampul:

Dr. Ady Ferdian Noor, M.Pd

Hak cipta dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

UMPR Publishing

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Jl. RTA Milono KM 1,5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
Website: <https://omp.umpr.ac.id/index.php/umprpublishing/>
Email: lp2m@umpr.ac.id
2025

Anggota IKAPI : 004/Anggota Luar Biasa/Kalteng/2024

Anggota APPTI : 004.148.1.11.2021

Anggota APPTIMA : 23/B/ANGGOTA APPTIMA/2023.

ISBN: xxx-xxx-xxxxx-x-x

DAFTAR ISI

Suluh Peradaban di Jantung Kalimantan	vi
Prakata Gubernur Kalimantan Tengah	viii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
PILAR BARU PENDIDIKAN DI BUMI TAMBUN BUNGAI	1
BAB 2: INOVASI DIGITAL UNTUK PENDIDIKAN BERKUALITAS	5
PENA KALTENG: Membangun Menara Gading Data untuk Kebijakan yang Membumi	5
Dampak Signifikan – Dari Kegelapan Data Menuju Era Akuntabilitas Visual.....	7
PENA KALTENG : Jendela Transparansi Pendidikan Kalteng	10
DIGITALISASI PEMBELAJARAN – MENJANGKAU YANG TAK TERJANGKAU	11
Bagian I: Panel Surya & Starlink – Menyalakan Pelita Harapan, Membuka Jendela Dunia ...	12
A. Panel Surya: Memanen Energi Matahari untuk Energi Pengetahuan.....	12
B. Internet Satelit Starlink: Mendobrak Tirani Isolasi Singal.....	13
Bagian II: Papan Tulis Interaktif – Merevolusi Pedagogi di Jantung Ruang Kelas	15
A. Mengubah Ruang Kelas Menjadi Arena Belajar yang Dinamis dan Menyenangkan	15
B. Meningkatkan Pemahaman Siswa dan Kreativitas Guru	16
Sebuah Ekosistem Baru Telah Lahir	17
Digitalisasi Pembelajaran: Menembus Batas Geografis.....	18
ASESMEN MINAT BAKAT (AMB) – MEMETAKAN POTENSI GENERASI EMAS	19
Krisis Senyap di Persimpangan Jalan Remaja	19
Mengenali Diri, Meraih Mimpi – Arsitektur dan Metodologi Program AMB	20
Manfaat Jangka Panjang – Menabur Benih Hari Ini, Menuai Hutan di Masa Depan.....	24
PLATFORM E-COMMERCE BERSINERGI – MENUMBUHKAN JIWA WIRUSAHA GENERASI DIGITAL	28
Paradoks Pendidikan dan Tembok Tak Kasat Mata.....	28
Arsitektur Harapan – Membedah Desain dan Fitur Platform BERSINERGI	29
Pembelajaran Praktis – Laboratorium Kewirausahaan Skala Provinsi	32
Dampak Multidimensional – Merajut Ekosistem Ekonomi Kreatif dari Sekolah.....	35
Dari Berkah Siswa Menuju Berkah untuk Negeri	38
BAB 3 : MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA – JANTUNG DARI TRANSFORMASI ..	39
Paradoks Inovasi dan Jiwa yang Menggerakkannya	39
Program Kompetensi Dasar (PKDS) Berkah – Menjahit Benang Relevansi Antara Sekolah dan Dunia Kerja	40
Tryout UTBK Kalteng Berkah – Menempa Mental Juara untuk Gerbang Perguruan Tinggi	42

Pembangunan 5.000 Rumah Guru Berkah – Membangun Fondasi Kesejahteraan untuk Para Arsitek Peradaban	45
BAB 4 PENDIDIKAN BERMUTU UNTUK SEMUA MERUNTUHKAN TEMBOK PRIVILESE, MEMBANGUN JEMBATAN KESEMPATAN.....	48
Filosofi Hak dan Pertarungan Melawan Takdir Ekonomi	48
Sekolah Gratis dan Kuliah Gratis – Menjamin Masa Depan Tanpa Beban Biaya.....	49
Pengabdian Mahasiswa untuk Masyarakat (PMMK) Berkah – Sinergi Intelektual untuk Akurasi Data Kesejahteraan	56
PENUTUP: BUKAN AKHIR KISAH, TETAPI FAJAR YANG BARU MEREKAH – MENGARAH KE DEPAN MENUJU KALTENG EMAS 2045	59
Refleksi di Puncak Bukit – Memandang Jauh ke Belakang, Menatap Tajam ke Depan	59
Tiga Pilar Aksi Menuju Kalteng Emas – Keberlanjutan, Penskalaan, dan Inovasi Tiada Henti..	60
A. Pilar Pertama: Menenun Benang Keberlanjutan (Sustainability)	60
B. Pilar Kedua: Memperluas Jangkauan, Memperdalam Dampak (Scaling Up)	61
C. Pilar Ketiga: Budaya Evaluasi dan Inovasi Tiada Henti (Continuous Improvement)	62
Visi Kalteng Emas 2045 – Arsitektur Manusia Unggul di Jantung Nusantara.....	63
Sebuah Panggilan untuk Terus Bergerak	65
DI UJUNG SENJA LAMA, DI AMBANG FAJAR BARU – SEBUAH PANGGILAN UNTUK TERUS BERGERAK	66
DAFTAR PUSTAKA	69

Suluh Peradaban di Jantung Kalimantan

Di jantung zamrud khatulistiwa, di tanah yang diberkahi aliran sungai kehidupan dan rimbunnya hutan sebagai paru-paru dunia, sebuah persembahan tulus kami haturkan. Buku ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah monumen rasa hormat dan terima kasih yang mendalam. Ia dipersembahkan untuk jiwa-jiwa paling mulia yang menjadi tulang punggung peradaban di Bumi Tambun Bungai: para pendidik, tenaga kependidikan, para siswa, dan seluruh masyarakat Kalimantan Tengah.

Kepada Anda, para guru, pahlawan tanpa tanda jasa yang berdiri di garda terdepan. Anda adalah para pemahat masa depan yang dengan sabar menorehkan ilmu di atas kanvas polos pikiran anak-anak kami. Di ruang-ruang kelas yang sederhana, di bawah atap sekolah yang mungkin jauh dari kemewahan, hingga di pelosok-pelosok desa yang hanya bisa dijangkau dengan perahu menyusuri sungai, Anda menyalakan pelita pengetahuan. Anda tidak hanya mengajarkan aksara dan angka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur, keberanian untuk bermimpi, dan ketangguhan untuk menghadapi badai kehidupan. Perjuangan Anda melampaui jam mengajar; ia adalah pengabdian seumur hidup yang tak kenal lelah, sebuah investasi jiwa untuk generasi yang akan datang. Buku ini adalah cermin dari dedikasi Anda.

Kepada Anda, para tenaga kependidikan, pilar-pilar senyap yang memastikan roda pendidikan terus berputar. Dari staf administrasi yang dengan teliti mengelola data, pustakawan yang membuka gerbang dunia melalui buku, hingga penjaga sekolah yang memastikan lingkungan belajar aman dan nyaman, peran Anda seringkali tak terlihat namun dampaknya begitu nyata. Tanpa kerja keras Anda di balik layar, ekosistem pendidikan yang teratur dan efisien tak akan pernah terwujud. Anda adalah detak jantung sekolah yang memastikan setiap komponen berfungsi harmonis. Persembahan ini adalah pengakuan atas setiap tetes keringat dan pengorbanan Anda.

Kepada Anda, para siswa dan mahasiswa Kalimantan Tengah, tunas-tunas harapan bangsa. Di mata kalian yang berbinar, kami melihat masa depan provinsi ini. Kalian adalah alasan utama mengapa perjuangan ini harus ada dan terus menyala. Semangat belajar kalian, rasa ingin tahu yang tak terbatas, dan mimpi-mimpi besar yang kalian gantungkan setinggi langit adalah bahan bakar bagi setiap inovasi yang kami ciptakan. Dari pegunungan Muller hingga pesisir Laut Jawa, dari kota-kota yang ramai hingga desa-desa yang sunyi, kalian adalah pewaris sah dari tanah ini. Teruslah belajar dengan giat, seraplah ilmu sebanyak-banyaknya, dan jadilah insan yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Buku ini adalah janji kami untuk terus membuka jalan bagi kesuksesan kalian.

Dan kepada Anda, seluruh masyarakat Kalimantan Tengah, dari para orang tua yang mendoakan anak-anaknya setiap pagi, para tokoh adat yang menjaga kearifan lokal, para pengusaha yang peduli, hingga para pemangku kebijakan di setiap tingkatan. Pendidikan bukanlah tugas Dinas Pendidikan semata; ia adalah sebuah gerakan kolektif, sebuah gotong royong peradaban. Dukungan Anda, baik dalam bentuk doa, partisipasi, maupun kritik yang membangun, adalah energi yang tak ternilai. Kemajuan pendidikan hanya akan menjadi nyata ketika seluruh elemen masyarakat bergerak bersama, bahu-

membahu, dalam satu irama dan satu tujuan. Persembahan ini adalah ajakan untuk terus merapatkan barisan.

Buku ini mencatat sebuah babak baru dalam sejarah pendidikan kita, sebuah era di mana kita tidak lagi hanya beradaptasi, tetapi berani berinovasi. Di dalamnya terangkum semangat "Serentak Membangun Pendidikan, Kalteng Unggul dan Terdepan." Ini bukan sekadar slogan, melainkan sebuah mantra sakti yang harus kita hidupkan dalam setiap langkah dan napas kita.

"Serentak Membangun Pendidikan" adalah panggilan untuk sebuah harmoni. Ia adalah pengingat bahwa membangun pendidikan yang unggul tidak bisa dilakukan secara parsial atau sendiri-sendiri. Pemerintah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat harus bergerak bersama, seperti sebuah orkestra yang memainkan simfoni kemajuan. Setiap program yang digulirkan, dari platform digital PENA KALTENG hingga program 5.000 Rumah Guru, adalah instrumen dalam orkestra ini. Keberhasilannya bergantung pada bagaimana kita semua memainkannya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab.

"Kalteng Unggul dan Terdepan" adalah visi kita, adalah bintang penunjuk arah kita. "Unggul" berarti kita tidak lagi puas dengan standar minimal. Kita mendidik generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Generasi yang tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pencipta inovasi. Generasi yang memiliki kompetensi global namun tetap berakar kuat pada kearifan lokal Huma Betang. "Terdepan" berarti kita berani mengambil langkah-langkah pionir. Kita tidak takut mencoba hal-hal baru, mendobrak kebiasaan lama yang tidak lagi relevan, dan menjadi teladan bagi daerah lain dalam transformasi pendidikan.

Maka, biarlah semangat ini senantiasa menyala, menjadi suluh yang menerangi jalan kita. Biarlah ia menjadi daya ungkit yang mengangkat kita dari keterbatasan, mendorong kita melampaui batas-batas geografis dan sosial. Biarlah ia menjadi api yang membakar kebekuan pesimisme, mengubah tantangan menjadi peluang, dan mengubah mimpi menjadi kenyataan.

Semoga setiap halaman dalam buku ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi percikan api yang akan menyulut semangat baru di hati setiap pembacanya. Mari kita jadikan setiap inovasi yang tercatat di sini sebagai fondasi untuk membangun lompatan-lompatan yang lebih tinggi di masa depan. Karena pada akhirnya, membangun pendidikan adalah tugas suci kita bersama, sebuah warisan terbaik yang bisa kita berikan untuk masa depan Kalimantan Tengah yang gilang-gemilang.

Prakata Gubernur Kalimantan Tengah

H. Agustiar Sabran, S.I.Kom.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera untuk kita semua, Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata.

Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, saya menyambut lahirnya buku ini. Bukan sekadar sebagai catatan administratif, tetapi sebagai sebuah tugu peringatan atas kerja keras, dedikasi, dan lompatan-lompatan berani yang telah kita torehkan bersama dalam memajukan dunia pendidikan di Provinsi Kalimantan Tengah, tanah yang kita cintai ini.

Saya selalu percaya bahwa masa depan sebuah bangsa ditempa di ruang-ruang kelas. Kalimantan Tengah yang maju, berdaya saing, dan sejahtera hanya bisa kita wujudkan jika kita memiliki pondasi sumber daya manusia yang kokoh. Amanah ini adalah tanggung jawab kita bersama, dan saya melihat semangat ini menyala terang di Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah.

Secara khusus, saya ingin menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Saudara M. Reza Prawobo, S.IP., MPA, selaku Plt. Kepala Dinas Pendidikan. Sejak menerima amanah, Saudara Reza telah menunjukkan sebuah etos kerja yang luar biasa. Beliau bukan hanya seorang pemimpin, tetapi seorang pejuang pendidikan yang mampu menerjemahkan visi besar menjadi aksi-aksi nyata yang berdampak langsung bagi rakyat.

Di bawah kepemimpinan beliau yang dinamis dan visioner, serangkaian inovasi yang membanggakan telah lahir. Program-program seperti PENA KALTENG yang menghadirkan transparansi, Digitalisasi Pembelajaran yang menembus isolasi geografis hingga ke pelosok-pelosok desa, serta program mulia 5.000 Rumah Guru Berkah yang menyentuh langsung kesejahteraan para pendidik kita, adalah bukti konkret dari sebuah kepemimpinan yang melayani. Ini adalah kerja nyata, bukan sekadar wacana.

Buku ini adalah testamen—sebuah kesaksian—bahwa ketika kepemimpinan yang berani dan inovatif bertemu dengan kolaborasi yang solid dari seluruh pemangku kepentingan, maka perubahan fundamental bukan lagi sebuah mimpi. Ia adalah sebuah keniscayaan.

Kepada Saudara M. Reza Prawobo, saya berpesan: jangan pernah lelah. Perjalanan kita masih panjang, dan tantangan di depan akan selalu ada. Namun, saya yakin dengan integritas, kecerdasan, dan semangat pengabdian yang Anda miliki, Dinas Pendidikan akan terus menjadi motor penggerak kemajuan. Teruslah berkarya, teruslah berinovasi, dan teruslah bekerja dengan hati untuk rakyat Kalimantan Tengah. Setiap kebijakan yang Anda lahirkan, setiap program yang Anda jalankan, adalah investasi tak ternilai bagi masa depan anak-anak kita. Pintu saya selalu terbuka untuk mendukung setiap langkah terobosan demi kemajuan pendidikan.

Akhir kata, semoga buku ini tidak hanya menjadi inspirasi, tetapi juga menjadi pemantik semangat bagi kita semua—para birokrat, pendidik, orang tua, dan seluruh masyarakat—untuk terus bergerak serentak, mengabdikan diri, dan memastikan bahwa setiap anak di Bumi Tambun Bungai ini mendapatkan haknya untuk meraih pendidikan terbaik. Mari kita wujudkan bersama, Kalteng Makin BERKAH: Bermartabat, Elok, Religius, Kuat, Amanah, dan Harmonis.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

H. Agustiar Sabran, S.I.Kom. Gubernur Kalimantan Tengah

BAB 1: PENDAHULUAN

PILAR BARU PENDIDIKAN DI BUMI TAMBUN BUNGAI

Pendidikan adalah fajar peradaban. Pernyataan ini bukanlah sekadar kiasan puitis, melainkan sebuah kebenaran universal yang abadi. Seperti fajar yang memecah kegelapan malam, membawa serta cahaya, harapan, dan janji akan hari yang baru, demikian pula pendidikan. Ia adalah proses sakral yang mengangkat manusia dari kebodohan menuju pencerahan, dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari perpecahan menuju persatuan. Tanpa pendidikan, sebuah masyarakat akan selamanya terperangkap dalam senjakala sejarah, tak mampu membaca tanda-tanda zaman atau menuliskan takdirnya sendiri. Pendidikan adalah suluh yang menerangi jalan, kompas yang menunjuk arah, dan peta yang membuka cakrawala kemungkinan tak terbatas.

Di Provinsi Kalimantan Tengah, sebuah provinsi yang terhampar laksana permadani zamrud di jantung Borneo, fajar peradaban itu memiliki makna yang lebih dalam. Di sini, di tanah yang diberkahi kekayaan alam melimpah—dari emas hitam batu bara hingga urat nadi kehidupan yang dialiri sungai-sungai besar—dan diwarnai oleh kekayaan budaya yang agung dalam falsafah *Huma Betang*, pendidikan adalah kunci untuk menyelaraskan potensi alam dengan kualitas insani. Kekayaan sumber daya alam akan menjadi sia-sia, bahkan bisa menjadi kutukan, jika tidak dikelola oleh sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia. Maka, fajar pendidikan di Bumi Tambun Bungai bukanlah sekadar tentang terbitnya matahari ilmu, melainkan tentang merajut masa depan yang adil dan berkelanjutan.

Dan kini, fajar itu kini merekah lebih terang. Bukan lagi cahaya redup di ufuk timur, melainkan semburat jingga keemasan yang menjanjikan hari yang gilang-gemilang. Sinar terangnya adalah refleksi dari sebuah kesadaran kolektif, sebuah tekad bersama untuk melakukan transformasi pendidikan secara fundamental.

Pemicunya adalah sebuah keniscayaan zaman: era digitalisasi. Gelombang digital datang laksana air bah, mengubah segala tatanan kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Ia meruntuhkan dinding-dinding kelas konvensional, menembus batas-batas geografis yang selama ini menjadi penghalang, dan menuntut seperangkat keterampilan baru yang tak pernah terbayangkan oleh generasi sebelumnya. Di hadapan tantangan mahabesar ini, bertahan dengan cara-cara lama bukanlah pilihan. Diam berarti tertinggal. Mundur berarti tergilas. Satu-satunya jalan adalah bergerak maju, beradaptasi, dan berinovasi.

Era ini menuntut sebuah paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan. Bukan lagi sistem yang kaku, seragam, dan terpusat, melainkan sebuah ekosistem yang hidup, dinamis, dan responsif. Sebuah sistem yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan teknologi yang melaju pesat, tetapi juga inklusif dalam pelukannya—memastikan setiap anak, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau lokasi geografisnya, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Dan yang terpenting, sebuah sistem yang merata, yang memastikan bahwa cahaya pengetahuan tidak hanya terkonsentrasi di pusat-pusat perkotaan, tetapi menyebar rata hingga ke pelosok-pelosok desa, ke sekolah-sekolah di hulu sungai yang selama ini nyaris tak tersentuh.

Menjawab panggilan agung zaman inilah, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, di bawah kepemimpinan dan arahan visioner Plt. Kepala Dinas, M. Reza Prawobo, S.IP., MPA, meluncurkan sebuah gerakan transformasi ekosistem pendidikan. Ini bukanlah sekadar serangkaian program tambal sulam, melainkan sebuah arsitektur ulang yang menyeluruh, sebuah upaya sadar untuk membangun pilar-pilar baru pendidikan di atas fondasi kearifan lokal dan di bawah atap inovasi global. Gerakan ini adalah manifestasi nyata dari semangat untuk merajut masa depan melalui inovasi digital dan kesejahteraan.

Langkah transformatif ini tidak lahir dari ruang hampa. Ia didasari oleh kesadaran mendalam bahwa untuk membangun "Kalteng Unggul dan Terdepan", fondasi utamanya, pilar penyangganya, dan atap pelindungnya adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Visi besar "Kalteng Makin BERKAH" hanya akan menjadi kenyataan jika diisi oleh insan-insan yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, sehat secara jasmani, dan luhur secara spiritual. Manusia-manusia inilah yang akan menjadi nakhoda pembangunan, yang akan mengelola kekayaan alam dengan bijaksana, dan yang akan merawat kerukunan dalam bingkai *Huma Betang*.

Berlandaskan pada amanat konstitusi dan diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap inovasi yang digulirkan dirancang dengan presisi untuk mencapai tiga tujuan mulia yang saling bertaut:

1. Meningkatkan Efektivitas dan Kualitas Pembelajaran melalui Inovasi Digital. Tujuan pertama ini adalah jantung dari transformasi. Era digital menuntut proses belajar yang tidak lagi monoton dan satu arah. Oleh karena itu, inovasi difokuskan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, personal, dan relevan. Platform seperti PENA KALTENG menjadi pusat data yang memungkinkan kebijakan berbasis bukti, memastikan setiap intervensi tepat sasaran. Penggunaan Papan Tulis Interaktif di ribuan ruang kelas mengubah metode pengajaran dari "memberi tahu" menjadi "mengajak menemukan". Ini adalah upaya untuk memerdekakan siswa dari belenggu hafalan dan mendorong mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang kritis dan kreatif. Inilah pilar inovasi digital yang menjadi fondasi utama dalam merajut masa depan.

2. Memastikan Pemerataan Akses dan Menghapus Kesenjangan.

Tujuan kedua adalah jiwa dari transformasi. Kalimantan Tengah adalah provinsi yang luas dengan tantangan geografis yang unik. Konsep keadilan sosial menuntut agar tidak ada satu pun anak yang tertinggal hanya karena ia lahir di daerah terpencil. Inovasi seperti pengadaan Panel Surya dan internet satelit Starlink adalah langkah heroik untuk menembus isolasi tersebut. Sekolah yang sebelumnya gelap informasi kini terang benderang oleh akses pengetahuan global. Program Sekolah Gratis dan Beasiswa Kuliah Gratis adalah jaring pengaman yang memastikan bahwa kemiskinan tidak lagi menjadi tembok penghalang bagi anak-anak berprestasi untuk meraih cita-cita tertinggi. Ini adalah wujud nyata dari komitmen untuk menciptakan sebuah sistem yang inklusif, di mana setiap anak Kalteng memiliki kesempatan yang sama untuk bersinar.

3. Menguatkan Kesejahteraan dan Profesionalisme Pendidik.

Tujuan ketiga adalah ruh dari transformasi. Secanggih apa pun teknologi yang kita miliki, ia tidak akan pernah bisa menggantikan peran seorang guru yang inspiratif dan sejahtera. Guru adalah ujung tombak pendidikan. Jika ujung tombak itu tumpul dan rapuh, maka pertempuran melawan kebodohan tidak akan pernah bisa dimenangkan. Oleh karena itu, gerakan transformasi ini menempatkan guru sebagai subjek utama yang harus diberdayakan. Program Pelatihan Guru Berkah berbasis LMS dirancang untuk meningkatkan kompetensi mereka secara berkelanjutan, sementara program mulia 5.000 Rumah Guru Berkah adalah jawaban atas kebutuhan paling mendasar: sebuah hunian yang layak. Ketika guru merasa dihargai, dihormati, dan disejahterakan, mereka akan mendedikasikan hati dan pikiran mereka sepenuhnya untuk mendidik generasi penerus. Inilah pilar kesejahteraan yang menjadi benang emas dalam merajut masa depan pendidikan kita.

Ketiga tujuan ini—inovasi digital, pemerataan akses, dan kesejahteraan pendidik—adalah sebuah trinitas suci yang tak terpisahkan. Inovasi digital tanpa pemerataan hanya akan memperlebar jurang kesenjangan. Pemerataan tanpa peningkatan kualitas guru hanya akan menghasilkan kesetaraan dalam mediokritas. Dan peningkatan kualitas guru tanpa kesejahteraan hanyalah sebuah tuntutan yang tak manusiawi.

Oleh karena itu, buku "Transformasi Pendidikan Kalteng: Merajut Masa Depan Melalui Inovasi Digital dan Kesejahteraan" ini akan membawa Anda menyelami setiap helai benang yang dirajut dengan cermat untuk membentuk sebuah kain peradaban baru. Anda akan melihat bagaimana sebuah platform data dapat menjadi kompas pembangunan, bagaimana panel surya di atap sekolah terpencil dapat menjadi jendela dunia, dan bagaimana sebuah program perumahan guru dapat menjadi fondasi bagi lahirnya ribuan prestasi siswa.

Pada hakikatnya, apa yang tersaji dalam lembaran-lembaran buku ini adalah sebuah kisah tentang keberanian untuk berubah. Perubahan adalah kata yang mudah diucapkan, namun seringkali menjadi gunung terjal untuk didaki. Ia menuntut keberanian untuk meninggalkan zona nyaman, menantang tradisi yang tidak lagi relevan, dan menghadapi ketidakpastian dengan kepala tegak. Transformasi pendidikan di Kalimantan Tengah adalah manifestasi dari keberanian kolektif ini. Ia adalah penolakan terhadap sikap pasrah pada keadaan, dan sebuah deklarasi tegas bahwa masa depan tidak untuk ditunggu, melainkan untuk diciptakan, dirajut helai demi helai melalui tindakan nyata.

Keberanian ini tidak lahir dari ruang hampa. Ia dipantik oleh kisah tentang kepemimpinan yang tidak hanya duduk di menara gading, tetapi turun langsung merasakan denyut nadi persoalan di lapangan. Kepemimpinan transformatif bukanlah tentang memberi perintah dari balik meja mahoni yang megah. Ia adalah tentang mengenakan sepatu bot untuk menyusuri jalan berlumpur, menaiki perahu untuk menjangkau sekolah di pedalaman, dan duduk bersila mendengarkan keluh kesah seorang guru honorer. Kepemimpinan semacam inilah yang melahirkan kebijakan yang membumi dan solusi yang menyentuh akar masalah, bukan sekadar program indah di atas kertas. Inovasi seperti pengadaan panel surya dan internet satelit lahir dari pemahaman mendalam akan sunyinya sekolah tanpa listrik dan informasi, sebuah pemahaman yang hanya bisa didapat dengan kehadiran langsung di tengah-tengah mereka yang paling membutuhkan.

Namun, pemimpin sehebat apa pun tidak akan mampu berjalan sendiri. Oleh karena itu, ini juga merupakan kisah tentang kolaborasi, di mana pemerintah, pendidik, siswa, dan masyarakat bergerak serentak dalam satu barisan. Semangat *Huma Betang*—falsafah hidup dalam kebersamaan dan kesetaraan—diterjemahkan menjadi sebuah gerakan gotong royong peradaban. Pemerintah menyediakan kerangka kebijakan dan sumber daya, para pendidik menjadi eksekutor di garda terdepan, para siswa menjadi subjek aktif yang penuh semangat, dan masyarakat memberikan dukungan moral serta pengawasan sosial. Program Pengabdian Mahasiswa untuk Masyarakat (PMMK) Berkah adalah contoh sempurna dari kolaborasi ini, di mana energi kaum intelektual muda disinergikan dengan kebutuhan nyata masyarakat untuk menghasilkan data yang akurat demi kebijakan yang lebih adil.

Dengan demikian, semua elemen ini terjalin menjadi sebuah epik modern dari Bumi Tambun Bungai. Epik ini tidak lagi bercerita tentang pahlawan masa lalu yang menaklukkan hutan belantara dengan mandau, melainkan tentang pahlawan-pahlawan masa kini—para guru, birokrat, dan siswa—yang menaklukkan kebodohan dan keterisolasian dengan gawai, data, dan ide-ide cemerlang. Ini adalah narasi tentang bagaimana sebuah provinsi di jantung Kalimantan, yang seringkali dipandang hanya dari kekayaan alamnya, kini dengan gagah berani menunjukkan kepada dunia bahwa aset terbesarnya adalah manusianya. Sebuah narasi yang membuktikan bahwa inovasi digital dapat tumbuh subur di tanah gambut sekalipun, jika disirami dengan tekad dan kemauan yang kuat.

Perjalanan epik ini adalah sebuah proses sadar untuk merajut masa depannya helai demi helai, dengan benang inovasi digital dan emas kesejahteraan. "Merajut" adalah kata kunci yang menyiratkan ketekunan, kesabaran, dan perhatian pada detail. Setiap program adalah sehelai benang. Benang *inovasi digital* seperti PENA KALTENG dan Asesmen Minat Bakat ditenun untuk menciptakan pola kecerdasan dan efisiensi. Sementara itu, benang *emas kesejahteraan* seperti Program 5.000 Rumah Guru dan Sekolah Gratis ditenun untuk memberikan warna keadilan, kehangatan, dan martabat. Keduanya dirajut bersama, saling mengikat dan memperkuat, menciptakan selebar kain peradaban yang kokoh dan indah dipandang.

Pada akhirnya, seluruh upaya, keberanian, kepemimpinan, dan kolaborasi ini bermuara pada satu tujuan mulia: demi terwujudnya Kalimantan Tengah yang unggul, terdepan, dan senantiasa dalam keberkahan. "Unggul" dalam kualitas sumber daya manusianya, "terdepan" dalam inovasi dan tata kelola pendidikannya, dan "berkah" dalam setiap hasil yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Ini adalah visi pamungkas, sebuah mahakarya yang sedang dalam proses penciptaan, di mana setiap anak di Bumi Tambun Bungai dapat tumbuh dengan potensi maksimalnya, siap menyongsong fajar peradaban baru dengan penuh percaya diri dan harapan.

BAB 2: INOVASI DIGITAL UNTUK PENDIDIKAN BERKUALITAS

Digitalisasi bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan. Bab ini mengulas bagaimana Dinas Pendidikan Kalteng memelopori berbagai platform dan program digital untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang transparan, efisien, dan berkeadilan.

PENA KALTENG: Membangun Menara Gading Data untuk Kebijakan yang Membumi

Di era yang sering disebut sebagai zaman informasi, sebuah adagium modern telah menggema di seluruh koridor kekuasaan dan ruang-ruang inovasi: "Data adalah minyak bumi baru." Namun, di Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah, filosofi ini dipertajam dan dimanusiakan. Data bukanlah sekadar komoditas mentah untuk dieksploitasi; ia adalah darah kehidupan yang mengalirkan oksigen ke jantung kebijakan. Data adalah cahaya yang menerangi lorong-lorong gelap birokrasi, memungkinkan para pengambil keputusan untuk melihat dengan jernih, bukan lagi meraba-raba dalam ketidakpastian. Dari rahim filosofi inilah, sebuah mahakarya digital dilahirkan: PENA KALTENG.

Nama "PENA" sendiri merupakan sebuah akronim yang sarat makna: Platform Edukasi dan Aspirasi. "Pena" sebagai alat tulis adalah simbol klasik dari pengetahuan, pencatatan, dan peradaban. Ia adalah instrumen yang mengubah gagasan tak berbentuk menjadi warisan tertulis yang abadi. Dengan menyematkan nama ini, Dinas Pendidikan Kalteng secara sadar memosisikan platform ini bukan hanya sebagai gudang data, tetapi sebagai pena digital raksasa yang sedang menulis babak baru dalam sejarah pendidikan provinsi. Ia adalah alat untuk mencatat setiap detail, setiap kebutuhan, dan setiap kemajuan, memastikan tidak ada satu pun cerita yang terlewatkan.

Lebih jauh, kata "Edukasi" dan "Aspirasi" dalam kepanjangannya menunjukkan dua fungsi fundamental yang diemban oleh platform ini. Sebagai platform Edukasi, PENA KALTENG berfungsi untuk mendidik para pemangku kepentingan—dari pejabat di tingkat provinsi hingga kepala sekolah di desa terpencil—tentang kondisi riil di lapangan. Ia menyajikan data yang kompleks dalam format yang mudah dicerna, mengubah barisan angka yang membosankan menjadi wawasan yang mencerahkan. Di sisi lain, sebagai platform Aspirasi, PENA KALTENG menjadi corong bagi suara-suara yang sebelumnya mungkin tidak terdengar. Kebutuhan sebuah sekolah akan tambahan ruang kelas, aspirasi seorang guru untuk mendapatkan pelatihan yang relevan, atau data tentang siswa yang berisiko putus sekolah—semua ini adalah bentuk aspirasi yang kini memiliki wadah untuk tersampaikan secara sistematis dan terukur.

Konsep PENA Kalteng lahir dari sebuah ide yang terdengar sederhana namun sejatinya sangat kuat dan revolusioner dalam konteks birokrasi: data adalah kunci kebijakan yang tepat sasaran. Ide ini merupakan antitesis dari model pengambilan keputusan tradisional yang seringkali didasarkan pada asumsi, kebiasaan, atau bahkan tekanan politik. Kebijakan yang lahir dari asumsi akan menghasilkan program yang tidak relevan. Kebijakan yang lahir dari kebiasaan akan melanggengkan status quo yang mungkin sudah usang. Dan kebijakan yang lahir dari tekanan politik akan menciptakan ketidakadilan. PENA Kalteng hadir untuk mendobrak ketiga belenggu tersebut. Ia menyodorkan bukti empiris sebagai satu-satunya landasan yang sah untuk setiap keputusan strategis.

Dengan PENA Kalteng, pertanyaan "Menurut siapa?" digantikan dengan pertanyaan "Menurut data apa?".

Untuk mewujudkan visi besar ini, platform ini dirancang sebagai pusat data pendidikan terintegrasi yang komprehensif. Ia tidak hanya mengumpulkan satu atau dua jenis data, melainkan membangun sebuah ekosistem informasi yang holistik dengan mencakup lima entitas utama yang menjadi pilar sistem pendidikan:

1. Sekolah: Entitas ini adalah fondasi dari segalanya. PENA Kalteng tidak hanya mencatat nama dan alamat sekolah. Ia merekam DNA setiap satuan pendidikan: status akreditasi, kurikulum yang digunakan, jam operasional, hingga data historis perkembangannya. Lebih dari itu, ia menjadi jendela transparansi yang krusial dengan mengintegrasikan data Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Setiap rupiah yang masuk dan keluar kini dapat dipantau, mengubah dana BOS dari sebuah kotak hitam yang misterius menjadi sebuah akuarium kaca yang jernih. Ini adalah langkah fundamental untuk membangun kepercayaan publik dan memberantas potensi penyelewengan.
2. Sarana dan Prasarana (Sarpras): Jika sekolah adalah tubuhnya, maka sarpras adalah tulangnya. Entitas ini memetakan secara detail kondisi fisik setiap sekolah. Berapa jumlah ruang kelas yang layak? Apakah laboratorium memiliki peralatan yang memadai? Bagaimana kondisi perpustakaan, toilet, atau lapangan olahraga? PENA Kalteng menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan data visual dan geospasial. Sebuah atap yang bocor di sekolah pedalaman bukan lagi sekadar keluhan lisan, melainkan sebuah titik merah pada peta digital yang menuntut perhatian segera. Ini memungkinkan alokasi anggaran perbaikan dan pembangunan menjadi jauh lebih adil dan berbasis kebutuhan riil, bukan lagi berdasarkan kedekatan atau kekuatan lobi.
3. Sumber Daya Manusia (Guru & Tenaga Kependidikan/PTK): Inilah jantung dari ekosistem pendidikan. PENA Kalteng berfungsi sebagai direktori lengkap para pahlawan tanpa tanda jasa. Data yang dikumpulkan melampaui sekadar nama dan NIP. Ia mencakup status kepegawaian (PNS, PPPK, Honorer), kualifikasi akademik, sertifikasi yang dimiliki, mata pelajaran yang diampu, hingga riwayat pelatihan. Data ini menjadi alat yang sangat vital untuk analisis kebutuhan guru. Daerah mana yang kekurangan guru Matematika? Berapa banyak guru yang memerlukan pelatihan kompetensi digital? Siapa saja guru yang akan memasuki masa pensiun dalam lima tahun ke depan? PENA Kalteng menyediakan jawaban akurat untuk perencanaan SDM jangka panjang, memastikan distribusi dan pengembangan guru dapat dilakukan secara strategis.
4. Peserta Didik (Siswa): Mereka adalah alasan utama mengapa sistem ini ada. Entitas ini memetakan demografi siswa secara menyeluruh, mulai dari jumlah total, rasio laki-laki dan perempuan, hingga data siswa yang menerima bantuan atau berisiko putus sekolah. Dengan data ini, Dinas Pendidikan dapat merancang program intervensi yang lebih personal dan tepat sasaran. Misalnya, jika data menunjukkan lonjakan angka siswa kurang mampu di suatu kabupaten, program beasiswa atau bantuan seragam dapat segera diarahkan ke sana. Data siswa juga menjadi krusial untuk memprediksi kebutuhan ruang kelas baru di masa depan.

5. Modul Ajar: Entitas ini adalah ruh dari proses pembelajaran. Di era Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk berinovasi dalam menciptakan materi ajar. PENA Kalteng menyediakan sebuah repositori atau perpustakaan digital di mana para guru dapat mengunggah dan mengunduh modul ajar terbaik. Ini menciptakan sebuah ekosistem berbagi pengetahuan yang luar biasa. Seorang guru di Palangka Raya dapat membagikan modul ajarnya yang inovatif, dan dalam hitungan detik, modul tersebut dapat diakses dan diadaptasi oleh seorang guru di pedalaman Murung Raya. Ini adalah perwujudan nyata dari semangat kolaborasi yang mendobrak sekat-sekat geografis, mempercepat penyebaran praktik-praktik baik, dan secara kolektif meningkatkan kualitas pengajaran di seluruh provinsi.

Kelima entitas ini tidak berdiri sendiri-sendiri. Keajaiban PENA Kalteng terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan dan menghubungkan data dari kelima pilar tersebut. Platform ini memungkinkan analisis silang yang mendalam. Misalnya, seorang analis kebijakan dapat dengan mudah melihat korelasi antara kondisi sarpras (Entitas 2) dengan hasil belajar siswa (Entitas 4) di suatu sekolah. Atau, mereka dapat membandingkan kualifikasi guru (Entitas 3) dengan ketersediaan modul ajar yang relevan (Entitas 5). Kemampuan untuk melihat hubungan sebab-akibat inilah yang mengubah data mentah menjadi kebijaksanaan, memungkinkan lahirnya kebijakan yang holistik dan berdampak sistemik.

Pada akhirnya, filosofi PENA Kalteng adalah tentang membangun sebuah "menara gading data" yang kokoh, namun bukan untuk kesombongan intelektual, melainkan untuk melahirkan kebijakan yang "membumi". Ia adalah jembatan yang menghubungkan kompleksitas data di tingkat makro dengan realitas kebutuhan di tingkat mikro. Ia adalah sebuah janji bahwa di Kalimantan Tengah, setiap keputusan yang menyangkut masa depan anak-anak bangsa akan selalu didasarkan pada cahaya kebenaran data, bukan lagi pada bayang-bayang asumsi.

Dampak Signifikan – Dari Kegelapan Data Menuju Era Akuntabilitas Visual

Untuk memahami betapa revolusionernya PENA Kalteng, kita harus terlebih dahulu melakukan perjalanan waktu singkat ke era sebelum platform ini ada. Di masa itu, lanskap data pendidikan di Kalimantan Tengah, seperti juga di banyak daerah lain di Indonesia, dapat digambarkan dengan tiga kata: tersebar, statis, dan sulit divisualisasikan. Data ada, tetapi ia hidup dalam isolasi. Data sekolah tersimpan di satu direktorat, data guru di direktorat lain, data sarpras mungkin hanya berupa tumpukan proposal di atas meja, dan data siswa tersimpan dalam spreadsheet yang berbeda-beda di setiap sekolah. Mereka seperti pulau-pulau terpisah di tengah samudra luas, tanpa jembatan yang menghubungkan.

Menggabungkan data-data ini untuk sebuah analisis sederhana saja membutuhkan upaya herculean. Seseorang harus secara manual meminta data dari berbagai sumber, membersihkannya, menyeragamkan formatnya, dan baru kemudian mencoba menganalisisnya. Proses ini tidak hanya memakan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, tetapi juga sangat rentan terhadap kesalahan manusia (*human error*). Akibatnya, laporan yang dihasilkan seringkali sudah kedaluwarsa saat tiba di meja pengambil keputusan. Kebijakan pun menjadi reaktif, bukan proaktif. Kita baru tahu

sebuah sekolah kekurangan guru setelah proses belajar mengajar terganggu parah, bukan memprediksinya setahun sebelumnya.

Lebih buruk lagi, data yang ada seringkali bersifat statis dan tidak intuitif. Ia tersaji dalam bentuk tabel-tabel angka yang panjang dan membosankan, yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang terlatih dalam analisis data. Bagi seorang kepala daerah, anggota dewan, atau bahkan kepala dinas yang sibuk, membaca ratusan halaman laporan data mentah adalah sebuah kemewahan waktu yang tidak mereka miliki. Akibatnya, keputusan penting seringkali kembali lagi pada intuisi dan pengalaman, karena data yang ada gagal "berbicara" kepada mereka.

Inilah kegelapan data yang menyelimuti proses perencanaan pendidikan di masa lalu. Dan ke dalam kegelapan inilah, PENA Kalteng hadir sebagai fajar yang merekah. Dampak yang ditimbulkannya begitu signifikan dan multifaset, mengubah secara fundamental cara pandang dan cara kerja seluruh ekosistem pendidikan.

Dampak pertama dan paling fundamental adalah terwujudnya sentralisasi dan integrasi data. PENA Kalteng meruntuhkan silo-silo data yang selama ini menjadi penghalang. Ia menyedot data dari berbagai sumber ke dalam satu danau data (*data lake*) yang sama, menciptakan apa yang disebut sebagai *single source of truth* (satu sumber kebenaran). Kini, ketika seorang perencana membutuhkan data tentang SMA Negeri 1 Palangka Raya, ia tidak perlu lagi membuka lima aplikasi atau menghubungi lima orang yang berbeda. Cukup dengan satu klik di PENA Kalteng, ia akan mendapatkan gambaran 360 derajat tentang sekolah tersebut: jumlah siswanya, daftar gurunya beserta kualifikasinya, kondisi setiap ruang kelasnya, rincian penggunaan dana BOS-nya, hingga modul ajar terbaik yang dihasilkan oleh para gurunya. Efisiensi waktu yang tercipta sungguh luar biasa, membebaskan para birokrat dari pekerjaan administratif yang melelahkan dan memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada analisis dan perumusan strategi.

Dampak kedua, yang menjadi ciri khas dan kekuatan utama PENA Kalteng, adalah kemampuannya menyajikan data dalam tampilan geospasial dan visual yang intuitif. Inilah lompatan kuantum dari tabel angka ke peta interaktif. Platform ini melapisi data pendidikan di atas peta digital Kalimantan Tengah. Sekolah-sekolah tidak lagi hanya berupa nama dalam daftar, melainkan menjadi titik-titik berwarna di atas peta. Warna titik tersebut bisa diubah sesuai dengan indikator yang ingin dianalisis. Misalnya, sekolah dengan akreditasi A bisa diberi warna hijau, B berwarna kuning, dan C berwarna merah. Seketika, pola persebaran kualitas pendidikan menjadi terlihat jelas. Apakah sekolah-sekolah berkualitas hanya menumpuk di ibu kota provinsi? Apakah ada "kantong-kantong" merah di kabupaten tertentu yang membutuhkan perhatian khusus? Peta ini menjawabnya dalam sekejap mata.

Visualisasi ini berlaku untuk semua entitas. Kita bisa melihat peta persebaran guru PNS, dan dengan mudah mengidentifikasi daerah-daerah yang didominasi oleh guru honorer. Kita bisa melihat peta kondisi bangunan sekolah, dan langsung menemukan sekolah-sekolah dengan kategori rusak berat yang harus menjadi prioritas renovasi. Kemampuan untuk "melihat" data ini mengubah segalanya. Ia mendemokratisasi akses terhadap informasi. Seorang gubernur, tanpa perlu latar belakang statistik yang kuat, dapat membuka PENA Kalteng di tabletnya dan langsung memahami tantangan pendidikan di provinsinya. Ini adalah alat advokasi yang sangat kuat. Seorang kepala dinas dapat

membawa data visual ini ke rapat anggaran dengan DPRD dan berkata, "Lihat, ini adalah 15 sekolah di Kabupaten X yang atapnya akan runtuh. Kita harus mengalokasikan anggaran untuk mereka sekarang." Argumen yang didukung oleh visualisasi data yang kuat jauh lebih persuasif daripada ribuan kata dalam proposal.

Dampak ketiga adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas yang drastis, terutama dalam penggunaan Dana BOS. Sebelum PENA Kalteng, pengelolaan Dana BOS seringkali menjadi isu sensitif. Laporan penggunaan dana yang bersifat manual dan sulit diakses oleh publik menciptakan ruang bagi ketidakefisienan dan bahkan korupsi. PENA Kalteng mendobrak ini dengan mewajibkan setiap sekolah untuk melaporkan penggunaan dananya melalui platform. Publik, orang tua siswa, dan lembaga swadaya masyarakat kini dapat dengan mudah memantau bagaimana uang pajak mereka dibelanjakan untuk pendidikan. Apakah dana tersebut digunakan untuk membeli buku dan alat peraga yang bermanfaat, ataukah untuk pengeluaran-pengeluaran yang tidak relevan? Transparansi ini menciptakan tekanan positif bagi para kepala sekolah untuk mengelola dana secara lebih bertanggung jawab. Ini adalah langkah revolusioner dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang akuntabel, yang merupakan fondasi dari setiap sistem pendidikan yang sehat.

Dampak keempat adalah pergeseran dari kebijakan reaktif menjadi proaktif dan prediktif. Dengan data yang terintegrasi dan diperbarui secara *real-time*, Dinas Pendidikan kini memiliki kemampuan untuk meramal masa depan. Dengan menganalisis data tren pertumbuhan jumlah siswa di suatu kecamatan, platform dapat memprediksi kapan sebuah sekolah baru harus dibangun. Dengan menganalisis data usia guru, platform dapat memproyeksikan kebutuhan rekrutmen guru baru untuk lima hingga sepuluh tahun ke depan. Kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan ini memungkinkan perencanaan jangka panjang yang lebih matang dan efisien. Anggaran dapat dialokasikan jauh-jauh hari, dan program dapat dirancang untuk mencegah masalah sebelum ia terjadi, bukan lagi sekadar memadamkan kebakaran.

Terakhir, dampak yang tak kalah penting adalah pemberdayaan pemangku kepentingan di tingkat akar rumput. PENA Kalteng bukan hanya alat bagi para pejabat di tingkat provinsi. Ia juga menjadi cermin bagi setiap kepala sekolah untuk melihat kekuatan dan kelemahan satuan pendidikannya sendiri. Dengan membandingkan data sekolahnya dengan sekolah lain di kabupaten atau provinsi, seorang kepala sekolah dapat melakukan *benchmarking* dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Platform ini juga memberdayakan para guru melalui fitur Modul Ajar, memberi mereka panggung untuk menunjukkan karya terbaik mereka dan belajar dari rekan-rekan sejawatnya. Ini menumbuhkan budaya keterbukaan, kolaborasi, dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dari level yang paling bawah.

Secara keseluruhan, dampak signifikan dari PENA Kalteng adalah transformasi dari era kegelapan data menuju era pencerahan informasi. Ia mengubah data dari sekadar beban administratif menjadi aset strategis. Ia mengubah proses pengambilan keputusan dari seni kira-kira menjadi ilmu yang presisi. Dan yang terpenting, ia menanamkan sebuah budaya baru—budaya transparansi, akuntabilitas, dan berbasis bukti—yang akan menjadi warisan paling berharga bagi generasi-generasi mendatang. PENA Kalteng telah membuktikan bahwa sebuah platform digital, jika dirancang dengan filosofi yang kuat

dan visi yang jelas, mampu menjadi daya ungkit yang luar biasa dalam perjalanan sebuah provinsi merajut masa depan pendidikannya yang lebih cerah dan berkeadilan.

PENA KALTENG : Jendela Transparansi Pendidikan Kalteng

Konsep dan Filosofi: PENA (Platform Edukasi dan Aspirasi) KALTENG lahir dari sebuah ide sederhana namun kuat: data adalah kunci kebijakan yang tepat sasaran. Platform ini dirancang sebagai pusat data pendidikan terintegrasi yang mencakup lima entitas utama: Sekolah, Sarana Prasarana, Sumber Daya Manusia (Guru & PTK), Siswa, dan Modul Ajar.

Dampak Signifikan: Sebelum PENA KALTENG, data pendidikan tersebar dan sulit divisualisasikan. Kini, dengan tampilan geospasial dan visual yang intuitif, pemangku kepentingan dapat dengan mudah memantau kondisi sekolah, kebutuhan guru, hingga transparansi penggunaan Dana BOS. Ini adalah langkah revolusioner dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang akuntabel.

DIGITALISASI PEMBELAJARAN – MENJANGKAU YANG TAK TERJANGKAU

Geografi Kalimantan Tengah adalah Takdir dan Imperatif Keadilan

Di atas peta Indonesia, Kalimantan Tengah terhampar laksana sebuah permadani raksasa yang ditunen oleh benang-benang sungai berwarna cokelat dan petak-petak hijau hutan tropis. Luas wilayahnya yang satu setengah kali Pulau Jawa menyimpan kekayaan alam yang melimpah, namun sekaligus menyajikan sebuah tantangan peradaban yang fundamental: geografi. Di sini, jarak tidak diukur dengan kilometer di atas jalan aspal yang mulus, melainkan dengan jam-jam perjalanan perahu melawan arus sungai, dengan hari-hari menembus jalan tanah yang berubah menjadi kubangan lumpur di musim hujan. Geografi, di Kalimantan Tengah, adalah takdir. Ia menentukan akses, mendikte ekonomi, dan yang paling krusial, ia mengancam untuk menciptakan jurang pemisah dalam hak paling asasi manusia: hak atas pendidikan.

Selama berpuluh-puluh tahun, takdir geografis ini melahirkan sebuah ironi yang menyakitkan. Di satu sisi, anak-anak di pusat kota seperti Palangka Raya dapat dengan mudah mengakses informasi global melalui ujung jari mereka. Di sisi lain, di desa-desa hulu Sungai Barito, di kaki Pegunungan Schwaner, atau di pesisir terpencil yang terisolasi, ada ribuan anak-anak cerdas yang dunianya dibatasi oleh cakrawala fisik di sekeliling mereka. Bagi mereka, internet adalah sebuah dongeng dari kota. Listrik adalah kemewahan yang hanya menyala beberapa jam di malam hari, jika beruntung. Guru-guru mereka, betapapun berdedikasinya, harus berjuang dengan sumber daya yang terbatas, mengandalkan buku-buku pelajaran yang mungkin sudah usang dan pengetahuan yang sulit diperbarui.

Inilah "yang tak terjangkau" itu. Mereka bukan hanya titik-titik terpencil di peta; mereka adalah anak-anak bangsa, para pewaris sah tanah ini, yang potensinya terancam layu sebelum sempat berkembang karena belenggu isolasi. Meninggalkan mereka dalam kegelapan informasi bukan hanya sebuah kelalaian administratif; ia adalah sebuah pengkhianatan terhadap janji kemerdekaan untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa". Ia adalah sebuah ketidakadilan.

Maka, ketika Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah di bawah kepemimpinan M. Reza Prawobo meluncurkan gerakan transformasi, agenda utamanya, imperatif moralnya, adalah menjangkau yang tak terjangkau. Ini bukanlah sekadar program, melainkan sebuah misi suci. Sebuah deklarasi perang melawan tirani jarak dan ketidaksetaraan. Misi ini tidak lagi bisa dilancarkan dengan cara-cara konvensional. Mengirim tumpukan buku saja tidak cukup. Membangun gedung sekolah tanpa menghidupkan isinya adalah kesia-siaan. Era digital menuntut sebuah solusi yang mampu melompati batas-batas fisik, sebuah solusi yang dapat membawa dunia ke dalam ruang kelas paling terpencil sekalipun.

Jawaban atas tantangan monumental ini terangkum dalam sebuah strategi digitalisasi pembelajaran yang berani dan berlapis. Strategi ini tidak hanya tentang pengadaan gawai, tetapi tentang membangun sebuah ekosistem baru dari fondasinya. Ia dimulai dengan menjawab dua kebutuhan paling elementer yang menjadi prasyarat mutlak bagi

setiap interaksi digital: energi dan konektivitas. Dari fondasi inilah, transformasi dilanjutkan dengan merevolusi medium pembelajaran itu sendiri, mengubah papan tulis hitam yang pasif menjadi kanvas interaktif yang dinamis. Ini adalah kisah tentang bagaimana panel surya, satelit di angkasa, dan papan tulis canggih menjadi trisula sakti dalam perjuangan Kalimantan Tengah untuk memastikan bahwa fajar pendidikan benar-benar merekah sama terangnya di setiap jengkal wilayahnya.

Bagian I: Panel Surya & Starlink – Menyalakan Pelita Harapan, Membuka Jendela Dunia

Sebelum kita bisa berbicara tentang *e-learning*, *cloud computing*, atau *artificial intelligence* dalam pendidikan, kita harus terlebih dahulu berbicara tentang hal yang jauh lebih mendasar: seberkas cahaya dari bola lampu dan sebatang sinyal di layar ponsel. Tanpa listrik yang andal dan koneksi internet yang stabil, digitalisasi hanyalah sebuah jargon kosong, sebuah mimpi di siang bolong. Di banyak sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Kalimantan Tengah, kedua hal ini adalah barang langka. Inilah titik awal dari misi "menjangkau yang tak terjangkau".

A. Panel Surya: Memanen Energi Matahari untuk Energi Pengetahuan

Bayangkan sebuah sekolah dasar di pedalaman Kabupaten Katingan. Di siang hari, ruang kelasnya remang-remang, hanya diterangi cahaya matahari yang masuk dari jendela. Ketika mendung datang, suasana menjadi semakin muram. Di sore hari, ketika para guru ingin mempersiapkan materi untuk esok, mereka harus berpacu dengan sisa terang hari itu. Komputer atau laptop, jika pun ada, seringkali hanya menjadi pajangan karena ketiadaan sumber listrik yang stabil. Genset yang boros bahan bakar dan berisik hanya bisa dinyalakan sesekali. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana mungkin kita bisa berharap mereka mampu bersaing di era digital?

Kondisi inilah yang coba didobrak melalui sebuah inovasi yang cemerlang sekaligus ramah lingkungan: pengadaan 63 unit Panel Surya untuk sekolah-sekolah yang paling membutuhkan. Keputusan untuk memilih panel surya bukanlah tanpa alasan. Di tanah yang dilintasi garis khatulistiwa ini, matahari bersinar dengan murah hati sepanjang tahun. Ia adalah sumber energi yang tak terbatas, gratis, dan demokratis—tersedia untuk semua, baik di kota maupun di desa. Menggunakan panel surya berarti membebaskan sekolah dari ketergantungan pada jaringan listrik PLN yang mungkin belum menjangkau mereka, atau dari biaya bahan bakar genset yang mahal dan sulit didapat.

Pemasangan setiap unit panel surya di atap sebuah sekolah terpencil adalah sebuah peristiwa yang jauh lebih besar dari sekadar proyek infrastruktur. Ia adalah sebuah momen simbolik. Ia adalah penegasan bahwa kegelapan tidak akan lagi dibiarkan menang. Setiap panel silikon yang berkilauan di bawah terik matahari seolah menjadi cermin yang memantulkan harapan baru. Energi foton yang diubah menjadi elektron tidak hanya mengalirkan listrik ke kabel-kabel sekolah, tetapi juga mengalirkan energi baru ke dalam semangat para guru dan siswa.

Dampaknya terasa seketika dan berlapis.

- Perpanjangan Waktu Belajar dan Berkegiatan: Dengan listrik yang tersedia sepanjang hari, kegiatan belajar tidak lagi harus berhenti saat matahari terbenam. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler di sore hari, atau

bahkan program belajar tambahan di malam hari bagi siswa yang akan menghadapi ujian. Para guru kini memiliki keleluasaan untuk menyiapkan materi ajar menggunakan laptop, mencari referensi, atau mencetak bahan-bahan pelajaran kapan pun mereka butuhkan. Ruang guru yang sebelumnya gelap kini menjadi pusat aktivitas intelektual yang hidup.

- **Aktivasi Perangkat Digital:** Komputer, laptop, proyektor, dan printer yang selama ini mungkin hanya menjadi barang inventaris yang berdebu, kini dapat dihidupkan dan dimanfaatkan secara maksimal. Siswa untuk pertama kalinya dapat belajar mengetik, menggunakan aplikasi perkantoran, atau melihat presentasi visual dari guru mereka. Ini adalah langkah pertama yang krusial dalam memperkenalkan mereka pada literasi digital dasar.
- **Peningkatan Kesejahteraan dan Keamanan Guru:** Listrik tidak hanya untuk kegiatan belajar. Ia juga meningkatkan kualitas hidup para guru yang tinggal di rumah dinas di lingkungan sekolah. Mereka kini bisa menikmati penerangan di malam hari, menggunakan peralatan elektronik rumah tangga, dan merasa lebih aman. Guru yang lebih sejahtera dan nyaman secara psikologis adalah guru yang lebih termotivasi dan produktif dalam mengajar.
- **Pusat Kegiatan Masyarakat:** Sekolah yang memiliki sumber listrik mandiri seringkali menjelma menjadi pusat kegiatan baru bagi masyarakat sekitar. Penduduk desa mungkin datang ke sekolah di malam hari untuk sekadar mengisi daya ponsel mereka, atau menggunakan fasilitas sekolah untuk rapat desa dan kegiatan sosial lainnya. Ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Pengadaan 63 unit panel surya ini adalah fondasi pertama. Ia adalah "saklar" yang menyalakan potensi yang selama ini terpendam dalam kegelapan. Namun, cahaya saja tidak cukup. Untuk benar-benar terhubung dengan peradaban global, sekolah-sekolah ini membutuhkan sebuah jendela. Dan jendela itu adalah internet.

B. Internet Satelit Starlink: Mendobrak Tirani Isolasi Sinyal

Jika ketiadaan listrik adalah belenggu pertama, maka ketiadaan sinyal internet adalah tembok penjara kedua yang mengurung sekolah-sekolah terpencil. Di banyak wilayah di Kalimantan Tengah, membangun menara BTS (Base Transceiver Station) secara terestrial adalah tantangan yang luar biasa mahal dan sulit karena kondisi geografis. Akibatnya, lahirlah sebuah "kesenjangan digital" yang ekstrem. Guru dan siswa di daerah tanpa sinyal benar-benar terputus dari arus informasi global. Mereka tidak bisa mengakses portal berita, jurnal ilmiah, video pembelajaran di YouTube, atau bahkan berkomunikasi secara efisien melalui aplikasi pesan instan.

Menghadapi tembok isolasi ini, Dinas Pendidikan mengambil langkah yang sangat berani dan futuristik: memanfaatkan teknologi internet satelit orbit rendah (Low Earth Orbit/LEO) melalui pengadaan 75 unit perangkat Starlink. Pilihan ini adalah sebuah terobosan strategis. Berbeda dengan internet terestrial yang membutuhkan infrastruktur kabel atau menara yang rumit, Starlink hanya membutuhkan sebuah antena parabola kecil (dish) yang dapat dipasang di mana saja selama ia memiliki pandangan yang lapang ke langit. Ia adalah solusi "plug-and-play" yang sempurna untuk daerah-daerah yang mustahil dijangkau oleh infrastruktur konvensional.

Pemasangan setiap unit Starlink di sebuah sekolah terpencil adalah sebuah momen magis. Ia adalah peristiwa di mana yang tak terlihat—gelombang data dari ribuan satelit yang melesat di angkasa—diubah menjadi koneksi nyata yang membuka gerbang dunia. Antena parabola itu bukan lagi sekadar perangkat teknologi; ia adalah sebuah teleskop yang diarahkan bukan untuk melihat bintang, melainkan untuk menarik turun lautan pengetahuan dari langit dan menyajikannya di layar komputer sekolah. Sekolah-sekolah yang sebelumnya berada dalam "zaman batu" informasi, kini dalam sekejap melompat ke "zaman angkasa" digital.

Dampak dari terbukanya akses internet ini sungguh transformatif dan mengubah paradigma.

- Akses ke Sumber Belajar Tanpa Batas: Inilah dampak yang paling fundamental. Guru kini tidak lagi terbatas pada buku paket yang mungkin dikirim setahun sekali. Mereka dapat mengakses jutaan sumber belajar dari seluruh dunia: video eksperimen sains dari Khan Academy, materi sejarah dari National Geographic, kursus bahasa Inggris dari British Council, atau modul-modul ajar inovatif yang dibagikan di platform PENA KALTENG. Mereka dapat memperkaya pengajaran mereka dengan informasi yang paling mutakhir dan relevan.
- Pembelajaran yang Kontekstual dan Global: Siswa kini dapat belajar tentang dunia di luar desa mereka. Seorang guru Geografi dapat menunjukkan citra satelit terbaru dari Google Earth untuk menjelaskan tentang deforestasi. Seorang guru Biologi dapat melakukan *video call* dengan seorang peneliti di kebun raya untuk belajar tentang konservasi orangutan. Siswa dapat mengikuti kompetisi atau olimpiade sains secara online, bersaing dengan siswa dari seluruh Indonesia. Internet menghapus batasan ruang dan waktu, menjadikan pembelajaran lebih hidup, kontekstual, dan berwawasan global.
- Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan: Internet membuka pintu bagi para guru di daerah terpencil untuk terus mengembangkan diri. Mereka dapat mengikuti webinar, kursus online, atau bahkan program sertifikasi dari universitas terkemuka tanpa harus meninggalkan tempat tugas mereka. Mereka dapat bergabung dengan komunitas-komunitas guru online untuk berbagi pengalaman dan mengatasi masalah bersama. Ini adalah solusi paling efektif untuk mengatasi kesenjangan kompetensi antara guru di kota dan di desa.
- Efisiensi Administrasi dan Komunikasi: Pelaporan data sekolah ke dinas pendidikan yang sebelumnya mungkin membutuhkan perjalanan berhari-hari, kini dapat dilakukan dalam hitungan menit melalui email atau platform online. Koordinasi antara sekolah dan dinas, atau antar sekolah, menjadi jauh lebih cepat dan efisien. Pengumuman penting, edaran, atau materi sosialisasi dapat disebarakan secara instan, memastikan tidak ada sekolah yang ketinggalan informasi.

Kombinasi antara panel surya dan internet satelit Starlink adalah sebuah *game-changer*. Ia adalah paket intervensi "Dua dalam Satu" yang secara tuntas meruntuhkan dua penghalang utama digitalisasi di daerah 3T. Panel surya menyediakan energi untuk menyalakan perangkat, sementara Starlink menyediakan koneksi untuk mengakses dunia. Sekolah-sekolah di daerah terpencil yang sebelumnya gelap gulita informasi, kini benar-benar terhubung dengan dunia. Mereka tidak lagi menjadi pulau-pulau yang

terisolasi, melainkan telah menjadi bagian integral dari jaringan pengetahuan global. Ini adalah perwujudan paling nyata dari misi "menjangkau yang tak terjangkau", sebuah lompatan peradaban yang akan dikenang sebagai salah satu warisan terpenting dalam sejarah pendidikan Kalimantan Tengah.

Bagian II: Papan Tulis Interaktif – Merevolusi Pedagogi di Jantung Ruang Kelas

Setelah fondasi energi dan konektivitas berhasil dibangun, misi transformasi bergerak ke jantung dari proses pendidikan itu sendiri: ruang kelas. Selama lebih dari satu abad, pusat visual dari sebuah ruang kelas didominasi oleh sebuah objek yang sama: papan tulis hitam atau putih. Ia adalah medium yang pasif dan satu arah. Guru menulis, siswa menyalin. Interaksi terbatas, dan kreativitas seringkali terbelenggu oleh keterbatasan kapur atau spidol. Di era di mana anak-anak tumbuh dikelilingi oleh layar sentuh yang dinamis dan interaktif, papan tulis konvensional terasa semakin kuno dan gagal menarik imajinasi mereka.

Menyadari hal ini, Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah meluncurkan sebuah program ambisius yang bertujuan untuk merevolusi pedagogi dari dalam: distribusi 1.198 unit Papan Tulis Interaktif (Interactive Flat Panel/IFP) ke sekolah-sekolah di jenjang SMA, SMK, dan SLB, dengan target mencapai 2.981 unit pada tahun 2025. Ini bukanlah sekadar penggantian papan tulis lama dengan yang baru. Ini adalah sebuah pergeseran paradigma fundamental tentang bagaimana pengetahuan disajikan, diproses, dan diciptakan di dalam ruang kelas.

Papan Tulis Interaktif, pada dasarnya, adalah sebuah komputer layar sentuh raksasa beresolusi tinggi. Ia menggabungkan fungsi papan tulis, proyektor, komputer, dan sistem audio dalam satu perangkat elegan. Ketika sebuah Papan Tulis Interaktif dipasang di dinding depan sebuah kelas, ia tidak hanya mengubah estetika ruangan; ia mengubah dinamika kekuasaan pengetahuan. Ia mengubah guru dari seorang "penceramah" menjadi seorang "fasilitator", dan mengubah siswa dari "pendengar pasif" menjadi "partisipasi aktif".

A. Mengubah Ruang Kelas Menjadi Arena Belajar yang Dinamis dan Menyenangkan

Dampak pertama dari kehadiran Papan Tulis Interaktif adalah kemampuannya untuk menyulap materi pelajaran yang paling kering sekalipun menjadi sebuah pengalaman yang hidup dan menarik.

- **Visualisasi Tanpa Batas:** Seorang guru Biologi yang menjelaskan tentang struktur sel tidak lagi hanya menggambar lingkaran canggung di papan tulis. Ia kini dapat menampilkan model sel 3D yang bisa diputar 360 derajat, di-zoom untuk melihat organel-organel di dalamnya, dan bahkan menonton video animasi tentang proses mitosis. Seorang guru Sejarah yang bercerita tentang Candi Borobudur dapat mengajak siswanya melakukan tur virtual 360 derajat di kompleks candi tersebut. Kemampuan untuk menyajikan konten multimedia—gambar, video, audio, animasi, simulasi—secara langsung di papan tulis membuat proses belajar menjadi jauh lebih konkret, imersif, dan mudah dipahami.
- **Interaktivitas yang Melibatkan:** Fitur layar sentuh memungkinkan interaksi yang tidak pernah bisa dilakukan dengan papan tulis biasa. Guru dapat membuat kuis

interaktif di mana siswa maju ke depan untuk "menyeret dan melepaskan" (*drag and drop*) jawaban yang benar. Dalam pelajaran Matematika, siswa dapat maju untuk menyelesaikan soal persamaan langsung di papan tulis digital, dan jika salah, mereka dapat dengan mudah menghapusnya tanpa meninggalkan bekas debu kapur. Guru dapat membagi papan tulis menjadi beberapa bagian, memungkinkan beberapa siswa untuk bekerja secara bersamaan dalam sebuah proyek kolaboratif. Interaksi fisik dengan materi pelajaran ini meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan retensi memori siswa secara signifikan.

- Akses Instan ke Sumber Daya Online: Karena terhubung dengan internet, Papan Tulis Interaktif menjadi jendela tak terbatas ke dunia pengetahuan. Jika seorang siswa bertanya tentang sesuatu yang berada di luar materi buku teks, guru dapat langsung membuka browser dan mencari jawabannya bersama-sama di depan kelas. Mereka bisa menonton video berita terbaru untuk membahas isu-isu terkini, atau menggunakan Google Maps untuk menjelajahi geografi sebuah negara. Ini menumbuhkan budaya rasa ingin tahu (*inquiry-based learning*) dan menunjukkan kepada siswa bahwa belajar adalah sebuah proses penemuan yang berkelanjutan, bukan sekadar menghafal fakta-fakta statis.
- Gamifikasi Pembelajaran: Papan Tulis Interaktif adalah platform yang ideal untuk menerapkan konsep gamifikasi. Guru dapat menggunakan berbagai aplikasi dan perangkat lunak pendidikan yang dirancang seperti permainan untuk membuat kuis, kompetisi, atau tantangan belajar. Poin, lencana, dan papan peringkat dapat ditampilkan di layar besar, menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan menyenangkan. Belajar tidak lagi terasa seperti sebuah beban, melainkan sebuah permainan yang menantang untuk dimenangkan.

B. Meningkatkan Pemahaman Siswa dan Kreativitas Guru

Revolusi medium ini secara langsung berdampak pada dua aktor utama di ruang kelas: siswa dan guru.

Bagi siswa, terutama mereka yang merupakan pembelajar visual atau kinestetik, Papan Tulis Interaktif adalah sebuah anugerah. Konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami ketika divisualisasikan. Kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran membuat mereka lebih fokus dan terlibat. Suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar. Lebih jauh, paparan terhadap teknologi canggih ini sejak dini mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk tuntutan dunia perkuliahan dan dunia kerja di masa depan, di mana kolaborasi digital adalah sebuah keniscayaan.

Bagi guru, Papan Tulis Interaktif adalah sebuah kanvas baru yang membebaskan kreativitas mereka. Mereka tidak lagi terikat pada metode pengajaran linear yang kaku. Mereka didorong untuk bereksperimen dengan berbagai jenis konten dan pendekatan pedagogis. Seorang guru yang kreatif dapat merancang sebuah pelajaran yang mengintegrasikan video, kuis interaktif, kerja kelompok di papan tulis, dan riset online, semuanya dalam satu sesi.

Namun, potensi besar ini juga datang dengan sebuah tantangan: memastikan para guru memiliki kompetensi untuk menggunakannya secara efektif. Sebuah Papan Tulis Interaktif yang canggih akan menjadi sia-sia jika hanya digunakan sebagai proyektor

biasa. Menyadari hal ini, program distribusi IFP ini harus dan akan selalu diiringi dengan program pelatihan yang intensif. Para guru tidak hanya diajarkan cara mengoperasikan perangkatnya, tetapi juga dilatih tentang bagaimana merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inovatif dengan memanfaatkan seluruh fitur yang ada. Mereka diajarkan tentang pedagogi digital, tentang cara mencari dan mengevaluasi sumber belajar online, dan tentang cara mengelola kelas yang berpusat pada siswa (*student-centered*).

Dengan demikian, program Papan Tulis Interaktif ini menjadi sebuah katalisator ganda. Di satu sisi, ia secara langsung meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Di sisi lain, ia secara tidak langsung "memaksa" para guru untuk meningkatkan kompetensi digital dan kreativitas pedagogis mereka. Ini adalah sebuah investasi cerdas yang menghasilkan keuntungan berlipat ganda.

Sebuah Ekosistem Baru Telah Lahir

Misi "menjangkau yang tak terjangkau" melalui digitalisasi pembelajaran di Kalimantan Tengah bukanlah sebuah proyek tunggal, melainkan penciptaan sebuah ekosistem yang saling menguatkan. Panel surya menyediakan energi. Internet satelit Starlink menyediakan koneksi. Dan Papan Tulis Interaktif menyediakan medium. Ketiganya bekerja dalam sebuah harmoni yang sinergis.

Tanpa panel surya, Starlink dan Papan Tulis Interaktif tidak akan bisa menyala di sekolah-sekolah terpencil. Tanpa Starlink, Papan Tulis Interaktif akan menjadi perangkat canggih yang "bodoh", tidak mampu mengakses kekayaan pengetahuan di dunia maya. Dan tanpa Papan Tulis Interaktif, energi dan koneksi yang mahal tersebut tidak akan termanifestasi secara maksimal menjadi sebuah pengalaman belajar yang transformatif di dalam ruang kelas.

Langkah-langkah berani ini—mengadakan 63 unit Panel Surya, 75 unit Starlink, dan mendistribusikan 1.198 Papan Tulis Interaktif—adalah lebih dari sekadar angka-angka dalam laporan program. Setiap unit yang terpasang adalah sebuah janji yang ditepati. Janji kepada seorang anak di hulu sungai bahwa dunianya tidak akan lagi dibatasi oleh desanya. Janji kepada seorang guru di daerah terpencil bahwa ia tidak akan lagi berjuang sendirian dalam keterbatasan. Dan janji kepada seluruh rakyat Kalimantan Tengah bahwa takdir geografis tidak akan lagi diizinkan untuk menentukan takdir pendidikan anak-anak mereka.

Sebuah ekosistem baru telah lahir. Sebuah ekosistem di mana energi matahari diubah menjadi energi pengetahuan. Sebuah ekosistem di mana sinyal dari langit diubah menjadi jembatan peradaban. Dan sebuah ekosistem di mana dinding kelas diubah menjadi jendela tanpa batas menuju dunia. Perjalanan masih panjang, target 2.981 Papan Tulis Interaktif dan jangkauan yang lebih luas masih menanti untuk dituntaskan. Namun, fondasi telah diletakkan dengan kokoh. Kalimantan Tengah telah membuktikan bahwa dengan visi yang jelas, keberanian politik, dan inovasi teknologi yang tepat guna, hal yang paling mustahil sekalipun—menjangkau yang tak terjangkau—dapat diwujudkan. Fajar pendidikan itu kini benar-benar bersinar sama terangnya untuk semua.

Digitalisasi Pembelajaran: Menembus Batas Geografis

Menjangkau yang Tak Terjangkau: Dengan wilayah yang luas, tantangan terbesar Kalteng adalah pemerataan. Inovasi berupa pengadaan 63 unit Panel Surya dan 75 unit internet satelit Starlink menjadi jawaban. Sekolah-sekolah di daerah terpencil yang sebelumnya gelap gulita informasi, kini terhubung dengan dunia.

Papan Tulis Interaktif: Sebanyak 1.198 Papan Tulis Interaktif telah didistribusikan (target 2.981 pada 2025), mengubah ruang kelas menjadi arena belajar yang dinamis dan menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa dan kreativitas guru.

ASESMEN MINAT BAKAT (AMB) – MEMETAKAN POTENSI GENERASI EMAS

Krisis Senyap di Persimpangan Jalan Remaja

Di dalam perjalanan hidup setiap manusia, ada sebuah persimpangan jalan yang krusial, sebuah momen yang seringkali menentukan arah masa depan. Persimpangan itu adalah masa remaja, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Di sinilah seorang individu, yang tidak lagi anak-anak namun belum sepenuhnya dewasa, dihadapkan pada sebuah pertanyaan monumental: "Aku ingin menjadi apa?" Pertanyaan ini, yang terdengar sederhana, sesungguhnya adalah sebuah labirin yang kompleks dan seringkali membingungkan. Ia adalah titik pertemuan antara impian masa kecil, ekspektasi orang tua, tekanan teman sebaya, tuntutan akademis, dan realitas pasar kerja yang terus berubah.

Selama bertahun-tahun, sistem pendidikan kita, dengan segala niat baiknya, seringkali gagal menyediakan kompas yang andal bagi para remaja untuk menavigasi labirin ini. Siswa didorong untuk mengejar nilai-nilai akademis yang tinggi, seringkali dalam sebuah perlombaan yang seragam. Pilihan jurusan di perguruan tinggi lebih banyak didasarkan pada prestise, tren sesaat, atau saran yang tidak terinformasi, daripada pemahaman mendalam tentang diri sendiri. Akibatnya, kita menyaksikan sebuah "krisis senyap" yang melanda jutaan anak muda: mahasiswa yang salah jurusan, sarjana yang bekerja di bidang yang tidak mereka cintai, dan profesional yang merasa hampa dan tidak termotivasi meski memiliki gaji yang tinggi. Mereka adalah individu-individu yang mungkin berhasil secara akademis, namun gagal menemukan kebahagiaan dan makna dalam karier mereka. Mereka adalah potensi yang tidak teraktualisasikan secara optimal.

Krisis senyap inilah yang menjadi latar belakang lahirnya salah satu inovasi paling visioner dan humanis dalam gerakan transformasi pendidikan Kalimantan Tengah: Program Asesmen Minat Bakat (AMB). Program ini adalah sebuah pengakuan tulus bahwa setiap anak adalah unik, sebuah alam semesta yang penuh dengan konstelasi bakat, minat, dan potensi yang berbeda-beda. Ia adalah sebuah antitesis terhadap pendekatan "satu ukuran untuk semua" dalam pendidikan. AMB adalah sebuah deklarasi bahwa tujuan akhir pendidikan bukanlah sekadar mencetak lulusan dengan transkrip nilai yang cemerlang, melainkan memandu setiap individu untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

Diluncurkan sebagai inisiatif baru yang ambisius pada tahun 2024, program ini memiliki sebuah misi agung: memetakan potensi Generasi Emas Kalimantan Tengah. "Memetakan" adalah kata kunci yang dipilih dengan cermat. Seperti seorang kartografer ulung yang menjelajahi benua tak dikenal untuk menggambar gunung, sungai, dan lembahnya, AMB bertujuan untuk menjelajahi dunia internal lebih dari 20.000 siswa SMA untuk memetakan puncak-puncak bakat mereka, aliran-aliran minat mereka yang deras, dan lembah-lembah kekuatan karakter mereka.

Ini bukanlah sekadar tes IQ atau ujian akademis. Ini adalah sebuah perjalanan penemuan diri yang difasilitasi secara ilmiah, sebuah dialog mendalam antara siswa dan potensi terpendamnya. Program ini adalah kompas yang disodorkan kepada setiap remaja yang berdiri di persimpangan jalan, membantu mereka untuk tidak hanya melihat jalan mana yang paling populer, tetapi jalan mana yang paling sesuai dengan panggilan jiwa mereka.

Ini adalah kisah tentang bagaimana Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah memutuskan untuk berinvestasi bukan hanya pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada arsitektur internal setiap siswanya, dalam sebuah upaya monumental untuk memastikan bahwa Generasi Emas Kalteng tidak hanya cerdas, tetapi juga bahagia, bermakna, dan berdaya.

Mengenal Diri, Meraih Mimpi – Arsitektur dan Metodologi Program AMB

"Kenalilah dirimu," demikian bunyi sebuah pepatah kuno yang terukir di Kuil Apollo di Delphi, Yunani. Nasihat yang telah berusia ribuan tahun ini tetap menjadi kebenaran paling fundamental bagi kebahagiaan dan kesuksesan manusia. Seseorang tidak akan pernah bisa meraih mimpi di luar dirinya jika ia belum berhasil mengenali harta karun yang tersembunyi di dalam dirinya. Inilah filosofi inti yang menjadi fondasi dari Program Asesmen Minat Bakat (AMB). Program ini dirancang sebagai sebuah ekspedisi arkeologis ke dalam jiwa setiap siswa, sebuah upaya sistematis untuk menggali dan mengidentifikasi artefak-artefak berharga berupa minat, bakat, dan kekuatan yang mungkin selama ini terkubur di bawah tekanan akademis atau ekspektasi sosial.

A. Arsitektur Komprehensif: Melampaui Sekadar Tes

Memahami kompleksitas jiwa remaja, AMB dirancang bukan sebagai sebuah tes tunggal yang sesaat, melainkan sebagai sebuah program terpadu yang komprehensif. Ia adalah sebuah mozaik yang tersusun dari berbagai kepingan asesmen, yang masing-masing dirancang untuk mengukur dimensi yang berbeda dari seorang individu. Arsitektur program ini sengaja dibuat holistik, mencakup berbagai tes, pertanyaan reflektif, dan kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk memberikan gambaran 360 derajat tentang seorang siswa.

Program ini secara inklusif merangkul semua sekolah, baik yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka maupun yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Ini adalah sebuah keputusan strategis yang memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dari kesempatan berharga ini hanya karena perbedaan sistem kurikulum di sekolahnya. Fleksibilitas ini menunjukkan pemahaman mendalam bahwa kebutuhan untuk mengenali diri adalah universal, melampaui sekat-sekat administratif kurikulum.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas ilmiah dari asesmen ini, Dinas Pendidikan tidak berjalan sendiri. Sebuah langkah krusial diambil dengan menjalin kerjasama dengan Tenaga Ahli Psikologi yang sudah sangat berpengalaman dalam bidang psikometri dan pelaksanaan asesmen di dunia pendidikan. Kolaborasi antara birokrat pendidikan yang memahami konteks lapangan dan para psikolog yang menguasai ilmu pengukuran psikologis ini menghasilkan sebuah instrumen asesmen yang kuat, valid, dan relevan dengan konteks siswa di Kalimantan Tengah. Para ahli ini tidak hanya membantu merancang instrumen, tetapi juga terlibat dalam proses analisis data dan interpretasi hasil, memastikan bahwa setiap laporan yang diterima siswa memiliki landasan ilmiah yang kokoh.

B. Metodologi Multi-Dimensi: Membedah Lapisan-Lapisan Potensi

Untuk mendapatkan peta potensi yang akurat, AMB menggunakan pendekatan multi-dimensi. Ia tidak hanya mengukur kecerdasan kognitif, tetapi juga menyelami dunia

minat, kepribadian, dan gaya belajar. Metodologi ini dapat dibedah menjadi beberapa komponen utama:

1. Asesmen Kemampuan Kognitif (Tes Inteligensi): Komponen ini bertujuan untuk mengukur kapasitas intelektual umum seorang siswa. Namun, ia melampaui sekadar skor IQ tunggal. Asesmen ini biasanya membedah kemampuan kognitif menjadi beberapa sub-kemampuan yang lebih spesifik, seperti:
 - Kemampuan Verbal: Mengukur kemahiran dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Ini adalah indikator kuat untuk keberhasilan di bidang-bidang seperti hukum, jurnalisme, sastra, atau diplomasi.
 - Kemampuan Numerik/Kuantitatif: Mengukur kecepatan dan ketepatan dalam berpikir menggunakan angka dan konsep matematika. Ini sangat relevan untuk bidang-bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika), akuntansi, atau analisis data.
 - Kemampuan Penalaran Logis: Mengukur kapasitas untuk berpikir secara sistematis, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan yang valid. Kemampuan ini bersifat universal dan penting di hampir semua bidang pekerjaan.
 - Kemampuan Penalaran Spasial/Abstrak: Mengukur kemampuan untuk memvisualisasikan dan memanipulasi objek dalam ruang tiga dimensi. Ini adalah bakat kunci bagi para arsitek, insinyur, desainer grafis, pilot, atau bahkan ahli bedah.
 - Kecepatan dan Ketelitian (Clerical Speed and Accuracy): Mengukur kemampuan untuk bekerja dengan cepat dan teliti pada tugas-tugas administratif. Ini penting untuk profesi yang menuntut ketelitian tinggi seperti administrasi, perbankan, atau kontrol kualitas.

Dengan memetakan profil kemampuan kognitif yang detail ini, siswa dapat melihat di mana letak "mesin berpikir" terkuat mereka, memberikan petunjuk awal tentang jenis tantangan intelektual yang paling cocok untuk mereka.

2. Asesmen Minat (Inventori Minat): Komponen ini mungkin adalah bagian yang paling membuka mata bagi banyak siswa. Ia tidak mengukur "kemampuan", melainkan "ketertarikan" atau "kesukaan". Seringkali, seorang siswa mampu melakukan sesuatu dengan baik (bakat), tetapi tidak menikmatinya (minat). Bekerja di bidang yang tidak diminati adalah resep pasti menuju kelelahan emosional (*burnout*). Untuk memetakan minat ini, AMB seringkali menggunakan kerangka teori yang sudah teruji secara global, seperti Teori Holland (RIASEC). Teori ini mengklasifikasikan minat dan tipe kepribadian kerja menjadi enam kategori:

- Realistic (R): Orang-orang yang suka bekerja dengan tangan, mesin, atau alam. Mereka praktis dan menyukai pekerjaan yang menghasilkan sesuatu yang nyata. Contoh karier: insinyur, mekanik, petani modern, pilot.

- Investigative (I): Para pemikir dan pengamat. Mereka suka memecahkan masalah, melakukan riset, dan bekerja dengan ide-ide abstrak. Contoh karier: ilmuwan, dokter, peneliti, analis sistem.
- Artistic (A): Para pencipta yang ekspresif dan imajinatif. Mereka suka bekerja di situasi yang tidak terstruktur dan menggunakan kreativitas mereka. Contoh karier: seniman, musisi, penulis, desainer.
- Social (S): Para penolong yang suka bekerja dengan orang lain. Mereka menikmati mengajar, melatih, merawat, dan mencerahkan orang lain. Contoh karier: guru, konselor, perawat, pekerja sosial.
- Enterprising (E): Para pembujuk dan pemimpin. Mereka suka memimpin proyek, mempengaruhi orang lain, dan mencapai tujuan organisasi atau finansial. Contoh karier: pengusaha, manajer, politisi, pengacara.
- Conventional (C): Para pengatur yang menyukai keteraturan dan data. Mereka suka bekerja dengan data, memiliki rutinitas yang jelas, dan mengikuti aturan. Contoh karier: akuntan, pustakawan, pegawai bank.

Melalui serangkaian pertanyaan tentang aktivitas yang mereka sukai dan tidak sukai, AMB akan menghasilkan sebuah "Kode Holland" (misalnya, "SIA" atau "REC") untuk setiap siswa. Kode ini memberikan sebuah bahasa yang kaya untuk memahami di mana letak gairah mereka, membantu mereka menyaring pilihan karier yang luas menjadi beberapa klaster yang paling beresonansi dengan diri mereka.

3. Asesmen Kepribadian: Komponen ini menyelami lebih dalam untuk memahami sifat-sifat dasar dan cara seorang siswa berinteraksi dengan dunia. Menggunakan model kepribadian yang umum seperti Big Five (OCEAN: Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism) atau Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), asesmen ini membantu siswa memahami hal-hal seperti: Apakah mereka seorang introvert yang mendapatkan energi dari kesendirian, atau seorang ekstrovert yang berkembang dalam interaksi sosial? Apakah mereka seorang pemikir yang logis dan objektif, atau seorang perasa yang empatik dan mengutamakan harmoni? Apakah mereka menyukai perencanaan yang terstruktur, atau lebih fleksibel dan spontan? Pemahaman tentang tipe kepribadian ini sangat penting untuk menemukan lingkungan kerja yang cocok. Seorang introvert yang sangat kreatif mungkin akan sangat menderita jika dipaksa bekerja di bagian penjualan yang riuh, tetapi akan sangat bersinar sebagai seorang novelis atau peneliti.
4. Asesmen Gaya Belajar: Komponen ini secara spesifik membantu siswa untuk "belajar bagaimana cara belajar". Ia mengidentifikasi preferensi sensorik siswa dalam menyerap informasi. Apakah mereka seorang pembelajar visual yang lebih mudah paham dengan melihat gambar, diagram, dan video? Ataukah seorang pembelajar auditori yang lebih suka mendengarkan penjelasan guru atau podcast? Atau mungkin seorang pembelajar kinestetik yang harus "melakukan" sesuatu—seperti praktik di laboratorium atau simulasi—untuk benar-benar mengerti? Dengan mengetahui gaya belajar dominan mereka, siswa dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif, dan guru dapat mencoba memvariasikan

metode pengajarannya agar dapat menjangkau semua tipe pembelajar di kelasnya.

C. Dari Data Menjadi Wawasan: Laporan yang Memberdayakan

Seluruh data yang terkumpul dari berbagai komponen asesmen ini kemudian diolah oleh sistem dan dianalisis oleh para ahli psikologi. Hasilnya tidak disajikan sebagai data mentah yang membingungkan, melainkan dalam bentuk sebuah laporan psikologis (psikogram) yang komprehensif, personal, dan yang terpenting, memberdayakan.

Laporan ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, orang tua, dan guru. Ia tidak bersifat menghakimi ("kamu bodoh" atau "kamu pintar"), melainkan bersifat deskriptif dan developmental ("kekuatanmu ada di sini, area yang perlu kamu kembangkan ada di sini"). Laporan ini biasanya berisi:

- Profil Potensi: Sebuah ringkasan grafis dan naratif tentang kekuatan dan kelemahan siswa di berbagai bidang (kognitif, minat, kepribadian).
- Rekomendasi Mata Pelajaran Pilihan: Berdasarkan profil potensi tersebut, laporan akan memberikan rekomendasi mata pelajaran pilihan yang paling sesuai untuk diambil siswa di fase selanjutnya, baik dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun penjurusan di Kurikulum 2013.
- Rekomendasi Jurusan Kuliah: Laporan ini menyajikan beberapa klaster jurusan kuliah yang paling selaras dengan profil siswa. Misalnya, seorang siswa dengan profil kognitif kuat di bidang verbal, minat tipe Sosial-Artistik, dan kepribadian yang empatik, mungkin akan direkomendasikan untuk mempertimbangkan jurusan seperti Psikologi, Ilmu Komunikasi, atau Sastra.
- Rekomendasi Pengembangan Karier: Melangkah lebih jauh dari sekadar jurusan, laporan ini juga memberikan gambaran tentang beberapa jalur karier di masa depan yang cocok dengan "DNA" unik siswa tersebut.
- Saran Pengembangan Diri: Bagian ini memberikan tips-tips praktis bagi siswa tentang bagaimana cara mengoptimalkan kekuatan mereka dan mengatasi area-area yang masih perlu ditingkatkan.

Laporan ini bukanlah sebuah ramalan nasib yang kaku. Ia adalah sebuah cermin yang jernih dan sebuah peta yang menawarkan berbagai alternatif rute. Keputusan akhir tetap berada di tangan siswa, namun kini keputusan tersebut dapat diambil dengan tingkat kesadaran diri dan informasi yang jauh lebih tinggi. Proses "Mengenali Diri" telah selesai, dan kini siswa tersebut siap untuk melangkah ke tahap selanjutnya: "Meraih Mimpi", dengan langkah yang lebih mantap dan penuh percaya diri. Program AMB, dengan arsitektur dan metodologinya yang canggih, telah memberikan fondasi yang paling berharga bagi perjalanan tersebut.

Manfaat Jangka Panjang – Menabur Benih Hari Ini, Menuai Hutan di Masa Depan

Investasi dalam Program Asesmen Minat Bakat (AMB) adalah sebuah tindakan menabur benih. Dampaknya mungkin tidak selalu terlihat secara instan, namun akarnya akan tumbuh kuat di bawah permukaan, dan dalam jangka panjang, ia akan menghasilkan sebuah "hutan" sumber daya manusia yang lebat, beragam, dan kokoh. Manfaat dari program visioner ini tidak hanya dirasakan oleh individu siswa, tetapi juga merambat secara sistemik, memberikan keuntungan bagi sekolah, orang tua, dan bahkan bagi perekonomian dan pembangunan sosial Kalimantan Tengah secara keseluruhan.

A. Manfaat bagi Individu Siswa: Fondasi Kebahagiaan dan Kesuksesan Personal

Di level yang paling personal, AMB adalah sebuah anugerah yang mengubah hidup bagi setiap siswa yang mengikutinya.

1. Peningkatan Kesadaran Diri (Self-Awareness): Ini adalah manfaat yang paling fundamental. Sebelum AMB, banyak siswa melihat diri mereka hanya melalui satu lensa: nilai rapor. Mereka mendefinisikan diri mereka sebagai "anak IPA" atau "anak IPS", "pintar Matematika" atau "lemah dalam hafalan". AMB menghancurkan kotak-kotak sempit ini. Ia menunjukkan kepada seorang siswa yang mungkin merasa gagal karena nilai Fisiknya biasa-biasa saja, bahwa ia sebenarnya memiliki kecerdasan spasial yang luar biasa dan minat Artistik yang tinggi, sebuah kombinasi sempurna untuk menjadi arsitek hebat. Ia menunjukkan kepada siswa lain yang pendiam dan tidak menonjol di kelas, bahwa ia memiliki tipe kepribadian *Investigative* dan *Conventional* yang sangat kuat, menjadikannya kandidat ideal untuk menjadi seorang analis data atau peneliti yang teliti. Peningkatan kesadaran diri ini melahirkan kepercayaan diri yang otentik, yang tidak lagi bergantung pada validasi eksternal, melainkan pada pemahaman mendalam akan kekuatan internal.
2. Pengambilan Keputusan yang Lebih Tepat dan Bermakna: Dengan peta potensi di tangan, proses memilih mata pelajaran, jurusan kuliah, dan jalur karier berubah dari sebuah perjudian yang penuh kecemasan menjadi sebuah pilihan strategis yang penuh makna. Siswa tidak lagi memilih jurusan hanya karena "keren" atau "disuruh orang tua". Mereka memilihnya karena jurusan tersebut selaras dengan siapa diri mereka sebenarnya. Keputusan yang didasarkan pada keselarasan internal ini secara dramatis mengurangi risiko salah jurusan. Mahasiswa yang belajar di bidang yang mereka minati dan kuasai akan lebih termotivasi, lebih menikmati proses belajar, dan memiliki peluang lebih besar untuk lulus tepat waktu dengan prestasi gemilang.
3. Optimalisasi Potensi Akademik dan Psikologis: AMB tidak hanya memberi tahu siswa "apa" kekuatan mereka, tetapi juga "bagaimana" menggunakannya. Dengan mengetahui gaya belajar mereka, siswa dapat mengembangkan metode belajar yang lebih efisien, sehingga proses akademis menjadi lebih ringan dan efektif. Secara psikologis, pemahaman diri ini mengurangi stres dan kecemasan yang seringkali muncul dari perasaan tidak cocok atau ketidakpastian akan masa depan. Siswa menjadi lebih tangguh secara mental, karena mereka tahu bahwa bahkan jika mereka menghadapi kesulitan di satu bidang, mereka memiliki segudang

kekuatan di bidang lain yang bisa diandalkan. Ini adalah bekal kesejahteraan psikologis yang tak ternilai harganya.

4. Membangun Visi Masa Depan yang Jelas: Bagi banyak remaja, masa depan adalah sebuah kabut tebal yang menakutkan. AMB berfungsi sebagai lampu sorot yang menembus kabut tersebut. Dengan melihat rekomendasi karier yang disajikan, siswa mulai bisa membayangkan berbagai versi masa depan yang mungkin untuk mereka. Ini memicu mereka untuk mencari tahu lebih banyak tentang profesi-profesi tersebut, membangun sebuah visi karier yang lebih konkret. Visi ini menjadi bintang penunjuk arah yang memotivasi mereka untuk belajar lebih giat dan mengembangkan keterampilan yang relevan, karena mereka tahu persis apa yang sedang mereka perjuangkan.

B. Manfaat bagi Sekolah dan Sistem Pendidikan: Efisiensi dan Peningkatan Kualitas

Dampak AMB tidak berhenti di level individu, melainkan menciptakan gelombang positif yang mentransformasi cara kerja sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

1. Panduan Objektif untuk Bimbingan dan Konseling (BK): Program AMB adalah alat bantu paling kuat yang pernah dimiliki oleh para guru Bimbingan dan Konseling (BK). Sebelum AMB, guru BK seringkali harus memulai dari nol untuk memahami setiap siswa, sebuah tugas yang mustahil dilakukan secara mendalam dengan rasio guru dan siswa yang besar. Kini, dengan laporan AMB di tangan, guru BK dapat langsung memulai sesi konseling dari titik yang sudah sangat terinformasi. Mereka dapat memberikan saran yang jauh lebih personal, objektif, dan berbasis data. Peran guru BK bergeser dari sekadar "polisi sekolah" yang menangani masalah disiplin, menjadi seorang konsultan karier dan pengembangan diri yang strategis bagi setiap siswa.
2. Dasar untuk Diferensiasi Pembelajaran: Laporan AMB memberikan data berharga bagi para guru mata pelajaran untuk lebih memahami keragaman potensi di dalam kelas mereka. Seorang guru kini tahu bahwa di kelasnya ada sekelompok siswa dengan kekuatan visual yang tinggi, sekelompok lain dengan kekuatan verbal, dan beberapa siswa kinestetik. Informasi ini mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, yaitu memvariasikan metode pengajaran, materi, dan penilaian agar dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa. Ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif, di mana setiap siswa merasa terlayani dan memiliki kesempatan untuk bersinar dengan caranya sendiri.
3. Peningkatan Efisiensi Alokasi Sumber Daya Sekolah: Data agregat dari AMB di tingkat sekolah dapat menjadi masukan penting bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di sekolah tersebut memiliki minat yang tinggi di bidang *Enterprising* dan *Artistic*, kepala sekolah dapat mempertimbangkan untuk membuka program ekstrakurikuler baru seperti kewirausahaan digital atau klub sinematografi. Ini memastikan bahwa sumber daya sekolah yang terbatas dialokasikan untuk

program-program yang paling relevan dan diminati oleh siswa, sehingga meningkatkan partisipasi dan dampak dari program tersebut.

4. Umpan Balik bagi Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan: Di tingkat makro, data agregat dari 20.000 siswa di seluruh Kalimantan Tengah adalah sebuah tambang emas informasi bagi Dinas Pendidikan. Data ini dapat menunjukkan tren minat dan bakat generasi muda Kalteng. Apakah ada peningkatan minat yang signifikan di bidang teknologi? Apakah ada kesenjangan antara bakat yang dimiliki siswa dengan jurusan yang tersedia di SMK-SMK di provinsi ini? Analisis terhadap data besar ini dapat menjadi umpan balik yang sangat berharga untuk evaluasi dan pengembangan kurikulum, pembukaan program keahlian baru di SMK, atau bahkan untuk advokasi kepada perguruan tinggi agar membuka fakultas-fakultas baru yang sesuai dengan potensi daerah.

C. Manfaat bagi Orang Tua dan Keluarga: Kolaborasi yang Terinformasi

Orang tua adalah mitra terpenting dalam pendidikan anak. Namun, seringkali niat baik mereka tidak diimbangi dengan pemahaman yang akurat tentang potensi anak. AMB menjembatani kesenjangan ini.

1. Menggeser Ekspektasi yang Tidak Realistis: Banyak orang tua memiliki "mimpi titipan" yang mereka bebankan kepada anak-anak mereka, seringkali tanpa menyadari bahwa mimpi tersebut mungkin tidak sesuai dengan bakat atau minat sang anak. Laporan AMB yang objektif dan ilmiah menjadi "pihak ketiga" yang netral. Ia membantu membuka dialog yang lebih sehat antara orang tua dan anak. Orang tua dapat melihat secara nyata di atas kertas di mana letak kekuatan anak mereka. Mereka mungkin akan terkejut saat mengetahui bahwa anak yang mereka paksa untuk menjadi dokter, ternyata memiliki bakat luar biasa di bidang musik atau seni. Laporan ini membantu orang tua untuk menggeser ekspektasi mereka dari "anakku harus menjadi A" menjadi "bagaimana aku bisa membantu anakku menjadi versi terbaik dari dirinya?"
2. Menjadi Mitra Pengembangan yang Efektif: Dengan memahami profil potensi anak mereka, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran. Jika laporan menunjukkan anak memiliki minat di bidang *Investigative*, orang tua bisa lebih proaktif membelikan buku-buku sains, mengajaknya ke museum, atau mendaftarkannya ke klub robotik. Jika anak memiliki tipe kepribadian introvert, orang tua akan lebih memahami kebutuhannya akan waktu menyendiri dan tidak lagi memaksanya untuk mengikuti semua kegiatan sosial. Orang tua berubah dari sekadar penyedia fasilitas menjadi arsitek lingkungan pendukung yang secara sadar menumbuhkembangkan potensi unik anak mereka.

D. Manfaat bagi Daerah dan Bangsa: Membangun Masa Depan yang Gemilang

Pada puncaknya, manfaat jangka panjang dari AMB adalah sebuah investasi strategis bagi masa depan Kalimantan Tengah dan Indonesia.

1. Menyelaraskan Pendidikan dengan Kebutuhan Pembangunan (Link and Match): Dengan memetakan potensi SDM sejak dini, pemerintah daerah dapat merancang strategi pembangunan ekonomi yang lebih selaras dengan kekuatan manusianya. Jika data menunjukkan bahwa banyak generasi muda Kalteng memiliki bakat di bidang teknologi dan kreativitas, pemerintah dapat lebih percaya diri untuk membangun ekosistem ekonomi digital. Program AMB adalah langkah pertama yang paling fundamental dalam mewujudkan konsep "link and match" yang sesungguhnya, memastikan bahwa sistem pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap membangun daerahnya sesuai dengan potensi yang ada.
2. Meningkatkan Produktivitas dan Inovasi: Individu yang bekerja di bidang yang sesuai dengan bakat dan minatnya akan jauh lebih produktif, inovatif, dan bahagia. Mereka tidak bekerja hanya untuk gaji, tetapi karena panggilan jiwa. Bayangkan sebuah provinsi di mana puluhan ribu pekerjanya adalah orang-orang yang bersemangat dengan apa yang mereka lakukan setiap hari. Tingkat produktivitas akan meroket, inovasi akan bermunculan di berbagai sektor, dan iklim kerja secara keseluruhan akan menjadi lebih positif. Ini adalah fondasi dari sebuah perekonomian yang dinamis dan berdaya saing tinggi.
3. Mengurangi Angka Pengangguran dan Masalah Sosial: Salah satu penyebab utama pengangguran terdidik adalah ketidaksesuaian antara kualifikasi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan membantu siswa memilih jalur yang tepat sejak awal, AMB secara signifikan mengurangi potensi pengangguran di masa depan. Lulusan yang dihasilkan akan lebih mudah diserap oleh industri karena mereka memiliki kompetensi dan gairah yang relevan. Lebih jauh, individu yang bahagia dan terpenuhi dalam kariernya cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah-masalah sosial.

Program Asesmen Minat Bakat (AMB) adalah sebuah lompatan kuantum dalam cara kita memandang pendidikan. Ia adalah pergeseran dari paradigma industri yang mencetak manusia seragam, menuju paradigma humanis yang memahat setiap individu menjadi mahakarya yang unik. Ia adalah pengakuan bahwa aset terbesar Kalimantan Tengah bukanlah emas atau batu baranya, melainkan potensi emas yang tersimpan dalam diri 20.000 remajanya.

Dengan menjadi panduan bagi sekolah dalam mendiferensiasi pembelajaran, menjadi kompas bagi orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat, dan yang terpenting, menjadi cermin bagi setiap siswa untuk mengenali kekuatan dan meraih mimpi mereka, AMB sedang melakukan sebuah pekerjaan sunyi namun monumental. Ia sedang menabur puluhan ribu benih di ladang yang subur. Benih-benih ini, jika terus dirawat dan dipupuk, kelak akan tumbuh menjadi sebuah hutan peradaban yang lebat—sebuah Generasi Emas yang tidak hanya akan membangun Kalimantan Tengah yang gemilang, tetapi juga akan menyumbangkan cahayanya bagi kejayaan Indonesia. Ini adalah warisan jangka panjang yang sesungguhnya, sebuah investasi pada kemanusiaan yang hasilnya akan terus dituai oleh generasi-generasi yang akan datang.

PLATFORM E-COMMERCE BERSINERGI – MENUMBUHKAN JIWA WIRUSAHA GENERASI DIGITAL

Paradoks Pendidikan dan Tembok Tak Kasat Mata

Pendidikan, dalam bentuknya yang paling ideal, adalah sebuah jembatan. Ia adalah struktur agung yang dirancang untuk menghubungkan dunia teori yang aman dan terstruktur di dalam ruang kelas dengan dunia praktik yang dinamis, kompleks, dan seringkali tak terduga di luar sana. Namun, selama beberapa dekade, sebuah paradoks yang mengkhawatirkan telah muncul dalam sistem pendidikan kita. Jembatan itu, alih-alih menjadi penghubung yang kokoh, seringkali terasa seperti terputus di tengah jalan. Ada sebuah tembok tak kasat mata yang memisahkan pengetahuan yang diajarkan di sekolah dengan keterampilan yang sesungguhnya dibutuhkan untuk berhasil dalam kehidupan nyata.

Siswa diajarkan tentang teori ekonomi, tetapi jarang sekali merasakan bagaimana rasanya menjual sebuah produk. Mereka belajar rumus-rumus matematika yang rumit, tetapi seringkali bingung bagaimana menerapkan logika tersebut untuk menghitung untung-rugi sebuah usaha kecil. Mereka diajarkan untuk menulis esai yang sempurna, tetapi gagap saat harus menulis deskripsi produk yang persuasif. Kesenjangan antara "mengetahui" (*knowing*) dan "melakukan" (*doing*) ini adalah salah satu kegagalan sistemik terbesar dalam pendidikan modern. Ia menghasilkan lulusan-lulusan yang mungkin kaya akan pengetahuan teoretis, namun miskin akan keterampilan praktis, ketangguhan mental, dan pola pikir wirausaha. Mereka menjadi generasi yang terlatih untuk mencari pekerjaan, bukan untuk menciptakan pekerjaan.

Di tengah kegelisahan inilah, sebuah terobosan revolusioner lahir dari rahim transformasi pendidikan Kalimantan Tengah. Sebuah inisiatif yang tidak hanya mencoba menambal jembatan yang terputus itu, tetapi membangun sebuah superhighway digital yang menghubungkan langsung ruang-ruang kreativitas di sekolah dengan pasar global yang tak terbatas. Inovasi itu bernama BERSINERGI (Berkah Siswa Untuk Negeri), sebuah platform *e-commerce* yang dirancang khusus sebagai panggung bagi karya dan kreativitas siswa.

BERSINERGI adalah lebih dari sekadar sebuah situs web atau aplikasi belanja online. Ia adalah sebuah pernyataan filosofis yang kuat. Ia adalah penolakan terhadap gagasan bahwa sekolah hanyalah tempat untuk menyerap informasi secara pasif. Sebaliknya, ia memproklamasikan bahwa sekolah adalah inkubator, sebuah bengkel kerja (*workshop*) di mana ide-ide cemerlang ditempa, kreativitas diasah, dan produk-produk nyata diciptakan. Ia adalah sebuah jawaban radikal terhadap paradoks pendidikan, sebuah upaya sadar untuk meruntuhkan tembok tak kasat mata antara teori dan praktik.

Program ini adalah perwujudan paling nyata dari tema "Dari Ruang Kelas ke Pasar Digital." Ia secara harfiah mengambil hasil karya yang lahir dari pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), dari kegiatan ekstrakurikuler, atau dari kebun-kebun sekolah, dan memberikannya sebuah etalase digital yang dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja. BERSINERGI adalah sebuah megafon yang mengamplifikasi suara kreativitas siswa, mengubah produk-produk skala kecil yang mungkin hanya laku di bazar sekolah tahunan

menjadi komoditas yang berpotensi menembus pasar regional, nasional, bahkan internasional.

Namun, esensi terdalam dari BERSINERGI bukanlah sekadar tentang transaksi jual-beli. Ia adalah tentang transformasi manusia. Ia adalah sebuah laboratorium kewirausahaan berskala provinsi, sebuah arena simulasi kehidupan nyata yang paling otentik. Di dalam laboratorium inilah, siswa tidak hanya belajar tentang kewirausahaan; mereka *menjadi* wirausaha. Mereka belajar tentang kegagalan saat produk mereka tidak laku, tentang kegembiraan saat menerima pesanan pertama, tentang ketelitian saat mengemas barang, dan tentang kepuasan saat membaca ulasan positif dari pelanggan. Ini adalah pembelajaran praktis dalam bentuknya yang paling murni, sebuah proses yang menumbuhkan jiwa wirausaha yang tangguh sejak dini.

Ini adalah kisah tentang bagaimana sebuah platform *e-commerce* menjadi sebuah revolusi pedagogis. Kisah tentang bagaimana klik tetikus dan notifikasi penjualan menjadi guru terbaik bagi ribuan siswa. Dan kisah tentang bagaimana Kalimantan Tengah, melalui BERSINERGI, sedang mempersiapkan sebuah generasi baru yang tidak hanya siap bersaing, tetapi siap untuk memimpin, berinovasi, dan menciptakan gelombang kemajuan ekonomi dari jantung Borneo.

Arsitektur Harapan – Membedah Desain dan Fitur Platform BERSINERGI

Untuk membangun sebuah jembatan digital yang mampu menampung ribuan mimpi dan transaksi, dibutuhkan sebuah arsitektur yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga bijaksana secara pedagogis. Platform BERSINERGI dirancang dengan kesadaran penuh akan tujuannya yang ganda: sebagai pasar yang fungsional dan sebagai ruang belajar yang aman. Desainnya adalah perpaduan antara antarmuka *e-commerce* modern yang kita kenal dari raksasa-raksasa industri, dengan sentuhan-sentuhan khusus yang disesuaikan untuk pengguna utamanya: para siswa-wirausaha pemula.

A. Filosofi Desain: Kesederhanaan, Keamanan, dan Pemberdayaan

Tiga pilar filosofis menjadi pemandu dalam setiap baris kode dan setiap elemen desain BERSINERGI:

1. Kesederhanaan (Simplicity): Para perancang platform menyadari bahwa pengguna mereka bukanlah para pedagang online profesional, melainkan siswa SMA/SMK yang mungkin baru pertama kali berinteraksi dengan sistem manajemen toko online. Oleh karena itu, antarmuka pengguna (*User Interface/UI*) dan pengalaman pengguna (*User Experience/UX*) dirancang agar seintuitif mungkin. Proses untuk mendaftar, membuat toko, mengunggah produk, dan mengelola pesanan dibuat langkah-demi-langkah dengan panduan yang jelas. Kompleksitas teknis disembunyikan di balik layar, sehingga siswa dapat fokus pada aspek yang paling penting: menciptakan produk yang bagus dan menceritakan kisahnya.
2. Keamanan (Security): Karena platform ini melibatkan transaksi finansial dan data pribadi siswa, aspek keamanan menjadi prioritas utama. BERSINERGI dibangun dengan protokol keamanan siber yang berlapis, mulai dari enkripsi SSL untuk melindungi transmisi data, hingga sistem pembayaran terintegrasi (*payment gateway*) yang aman dan terpercaya. Selain itu, ada sebuah lapisan keamanan

pedagogis: setiap toko yang dibuat oleh siswa akan melalui proses verifikasi oleh pihak sekolah (misalnya, guru pembimbing atau wali kelas). Mekanisme ini berfungsi sebagai jaring pengaman untuk memastikan bahwa produk yang dijual adalah asli karya siswa, layak jual, dan tidak melanggar aturan, sekaligus melindungi siswa dari potensi penipuan atau interaksi negatif dari pihak luar.

3. Pemberdayaan (Empowerment): Desain BERSINERGI secara sadar bertujuan untuk memberdayakan siswa. Setiap siswa atau kelompok siswa diberikan "toko online" mereka sendiri. Ini bukan sekadar halaman produk, melainkan sebuah ruang digital personal yang dapat mereka kustomisasi. Mereka bisa memberikan nama dan logo untuk "merek" mereka, menuliskan cerita di balik usaha mereka, dan menampilkan portofolio produk mereka dengan bangga. Kepemilikan atas ruang digital ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebanggaan, dan identitas sebagai seorang wirausaha. Platform ini tidak memperlakukan mereka sebagai anak-anak yang sedang bermain, tetapi sebagai pebisnis pemula yang serius dan patut dihormati.

B. Fitur-Fitur Kunci: Ekosistem Lengkap untuk Wirausaha Pemula

Melampaui sekadar fungsi jual-beli, BERSINERGI dilengkapi dengan serangkaian fitur yang dirancang untuk menciptakan sebuah ekosistem pendukung yang lengkap.

1. Manajemen Toko dan Produk yang Mudah: Ini adalah jantung dari platform. Siswa dapat dengan mudah:
 - Mengunggah Produk: Dengan formulir yang sederhana, mereka bisa memasukkan nama produk, deskripsi, harga, stok, dan mengunggah foto-foto produk dari berbagai sudut. Di sinilah pembelajaran dimulai: bagaimana cara mengambil foto produk yang menarik? Bagaimana menulis deskripsi yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif?
 - Manajemen Stok: Sistem secara otomatis akan mengurangi jumlah stok setiap kali ada penjualan, mengajarkan siswa tentang pentingnya manajemen inventaris. Mereka akan belajar untuk memprediksi kapan harus memproduksi lagi.
 - Pengaturan Harga: Siswa harus berpikir tentang biaya produksi, margin keuntungan yang wajar, dan harga kompetitif. Ini adalah pelajaran ekonomi mikro yang sangat praktis.
2. Sistem Pembayaran dan Pengiriman Terintegrasi: Untuk menyederhanakan proses, BERSINERGI terintegrasi dengan berbagai metode pembayaran digital (transfer bank, dompet digital, dll.) melalui *payment gateway*. Ini menghilangkan kerumitan bagi siswa untuk menangani pembayaran secara manual. Demikian pula dengan pengiriman, platform ini bekerjasama dengan perusahaan logistik nasional, di mana siswa dapat dengan mudah mencetak label pengiriman dan melacak status paket mereka. Proses yang tadinya tampak rumit ini diubah menjadi beberapa klik sederhana, memungkinkan siswa untuk fokus pada kualitas produk.

3. Kategori Produk yang Beragam: Platform ini membuka pintu bagi semua jenis kreativitas siswa. Kategori produk yang tersedia sangat luas, mencerminkan keragaman potensi di sekolah-sekolah Kalimantan Tengah. Beberapa contoh kategori meliputi:

- Kerajinan Tangan & Seni: Produk-produk dari pelajaran PKWU atau ekstrakurikuler seni, seperti gelang manik-manik khas Dayak, tas anyaman purun, lukisan, atau patung kayu kecil.
- Produk Pertanian & Perikanan Sekolah: Hasil dari program muatan lokal atau kejuruan agribisnis, seperti sayuran hidroponik, telur ayam kampung, ikan lele asap, atau pupuk kompos olahan.
- Kuliner & Makanan Olahan: Kreasi dari siswa tata boga, seperti kue kering, keripik singkong dengan rasa unik, atau minuman herbal tradisional dalam kemasan modern.
- Produk Digital & Jasa: Untuk siswa SMK jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) atau Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), mereka bisa menawarkan jasa desain logo, pembuatan video pendek, atau bahkan pengembangan situs web sederhana.
- Fashion & Aksesoris: Hasil karya siswa tata busana, seperti kaos dengan desain sablon unik, *tote bag ecoprint*, atau aksesoris daur ulang.

Keragaman ini memastikan bahwa BERSINERGI adalah platform yang inklusif, di mana setiap bakat, baik itu di bidang seni, sains, maupun teknologi, memiliki panggung untuk bersinar.

4. Sistem Rating dan Ulasan: Seperti platform *e-commerce* modern lainnya, BERSINERGI memiliki fitur di mana pembeli dapat memberikan peringkat (bintang) dan ulasan tertulis untuk produk yang mereka beli. Fitur ini adalah sebuah mekanisme umpan balik (*feedback loop*) yang sangat kuat. Ulasan positif akan menjadi validasi dan motivasi yang luar biasa bagi siswa. Sebaliknya, ulasan negatif atau kritik yang membangun adalah pelajaran yang tak ternilai harganya. Siswa belajar secara langsung tentang pentingnya kualitas produk, pelayanan pelanggan, dan ketepatan waktu pengiriman. Mereka belajar untuk menerima kritik, menganalisis kesalahan, dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Ini adalah sekolah ketangguhan mental yang sesungguhnya.
5. Dasbor Analitik Sederhana: Setiap pemilik toko diberikan akses ke sebuah dasbor analitik sederhana. Mereka dapat melihat produk mana yang paling banyak dilihat, produk mana yang paling laris, dan dari mana saja pengunjung toko mereka berasal. Data ini, meskipun sederhana, memperkenalkan siswa pada konsep dasar analisis bisnis. Mereka belajar untuk membuat keputusan berdasarkan data. "Oh, ternyata produk keripik pedas lebih laku daripada yang rasa original. Mungkin kita harus fokus memproduksi lebih banyak yang rasa pedas." Ini adalah cikal bakal dari pola pikir *data-driven* yang sangat krusial di dunia bisnis modern.
6. Pusat Pelatihan dan Pendampingan (Fitur Pengembangan): Menyadari bahwa siswa membutuhkan bimbingan, arsitektur BERSINERGI juga mencakup sebuah

portal terintegrasi untuk pelatihan dan pendampingan. Di dalam portal ini, akan tersedia berbagai sumber belajar dalam bentuk video pendek, artikel, atau infografis tentang topik-topik seperti:

- Dasar-dasar Fotografi Produk dengan Ponsel
- Teknik Menulis Deskripsi Produk yang Menjual (*Copywriting*)
- Strategi Pemasaran Digital Dasar melalui Media Sosial
- Cara Menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP)
- Tips Pelayanan Pelanggan yang Prima

Selain itu, fitur ini juga memungkinkan guru pembimbing untuk memantau kemajuan toko-toko siswa binaan mereka, memberikan komentar, dan menawarkan bantuan secara langsung melalui platform. Ini menciptakan sebuah ekosistem pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Melalui arsitektur dan fitur-fitur yang dirancang dengan cermat ini, BERSINERGI berhasil menjadi lebih dari sekadar pasar. Ia adalah sebuah inkubator digital yang lengkap, sebuah lingkungan yang aman namun realistis, di mana benih-benih jiwa wirausaha dapat ditanam, disirami dengan pengetahuan praktis, dan dipupuk dengan pengalaman nyata, hingga akhirnya tumbuh menjadi pohon-pohon bisnis yang kokoh dan siap menghadapi badai persaingan di dunia nyata.

Pembelajaran Praktis – Laboratorium Kewirausahaan Skala Provinsi

Esensi sejati dari BERSINERGI tidak terletak pada kecanggihan teknologinya, melainkan pada kekuatan pedagogisnya. Platform ini adalah sebuah revolusi dalam cara kita mengajarkan kewirausahaan. Ia memindahkan pembelajaran dari ranah teoretis yang abstrak ke dalam arena praktis yang konkret. BERSINERGI adalah laboratorium kewirausahaan terbesar dan paling otentik di Kalimantan Tengah, di mana setiap transaksi adalah sebuah eksperimen, setiap ulasan pelanggan adalah sebuah data penelitian, dan setiap tantangan adalah sebuah kesempatan belajar. Di dalam laboratorium inilah, siswa tidak hanya "belajar tentang" kewirausahaan; mereka "mengalami" dan "menghayati" setiap aspeknya.

A. Dari Ide ke Produk: Sekolah Manajemen Produk

Perjalanan seorang wirausaha selalu dimulai dari sebuah ide. Namun, ide sebagus apa pun tidak akan ada nilainya jika tidak bisa dieksekusi menjadi sebuah produk yang nyata dan diinginkan oleh pasar. BERSINERGI menjadi katalisator yang mendorong siswa untuk melalui seluruh siklus manajemen produk.

1. Ideasi dan Riset Pasar: Sebelum mengunggah produk, siswa secara alami akan berpikir: "Produk apa yang akan laku? Apa yang dibutuhkan orang? Apa yang menjadi keunikan produkku dibandingkan yang lain?" Ini mendorong mereka untuk melakukan riset pasar sederhana, mungkin dengan bertanya kepada teman, guru, atau keluarga, atau dengan menjelajahi produk-produk sejenis yang sudah ada di BERSINERGI atau platform lain. Mereka belajar tentang konsep *Unique Selling Proposition* (USP) secara naluriah.

2. Proses Produksi dan Kontrol Kualitas: Siswa yang membuat kerajinan tangan akan belajar tentang pentingnya konsistensi dan kerapian. Siswa yang menjual makanan akan belajar tentang standar kebersihan, pengemasan yang aman, dan tanggal kedaluwarsa. Mereka menghadapi masalah nyata dalam produksi: bahan baku yang sulit didapat, proses yang memakan waktu, atau hasil yang tidak sesuai harapan. Mengatasi masalah-masalah ini adalah pelajaran tentang pemecahan masalah (*problem-solving*) dan manajemen produksi yang tidak akan pernah mereka dapatkan dari buku teks.
3. Penetapan Harga (Pricing): Ini adalah salah satu pelajaran paling krusial. Siswa harus menghitung semua biaya yang mereka keluarkan (Harga Pokok Produksi/HPP), mulai dari bahan baku, biaya kemasan, hingga waktu dan tenaga yang mereka curahkan. Kemudian, mereka harus memutuskan berapa margin keuntungan yang ingin mereka ambil, sambil tetap mempertimbangkan daya beli target pasar mereka. Proses ini mengajarkan mereka tentang konsep biaya, laba, dan nilai (*value*). Mereka belajar bahwa harga bukanlah sekadar angka, melainkan sebuah pernyataan tentang kualitas dan posisi produk mereka di pasar.

B. Dari Unggah ke Penjualan: Sekolah Pemasaran Digital

Memiliki produk yang bagus saja tidak cukup. Orang harus tahu bahwa produk itu ada. BERSINERGI menjadi tanggung jawab, tetapi siswa tetap harus menjadi pemasar bagi produk mereka sendiri. Di sinilah mereka masuk ke "sekolah pemasaran digital".

1. Fotografi dan Videografi Produk: Siswa dengan cepat akan menyadari bahwa foto yang buram atau gelap tidak akan menarik pembeli. Ini mendorong mereka untuk belajar tentang dasar-dasar fotografi produk: pencahayaan yang baik, sudut pengambilan gambar yang menarik, dan penggunaan properti sederhana untuk mempercantik tampilan. Mereka yang lebih mahir mungkin akan mencoba membuat video pendek untuk menunjukkan cara penggunaan produk mereka. Ini adalah keterampilan visual yang sangat berharga di era media sosial.
2. Penulisan Kreatif (Copywriting): Deskripsi produk adalah wiraniaga digital yang bekerja 24/7. Siswa belajar bagaimana menulis deskripsi yang tidak hanya menyebutkan spesifikasi teknis, tetapi juga menceritakan sebuah kisah (*storytelling*). Mereka belajar menggunakan kata-kata yang persuasif, yang mampu membangkitkan emosi dan keinginan pembeli. Mereka belajar tentang pentingnya judul yang menarik dan poin-poin yang jelas.
3. Pemasaran Media Sosial: Siswa secara alami akan mempromosikan tautan toko BERSINERGI mereka di akun media sosial pribadi mereka seperti Instagram, TikTok, atau Facebook. Di sini mereka belajar tentang dasar-dasar pemasaran digital. Mereka melihat postingan mana yang mendapatkan lebih banyak "like" atau "share". Mereka mungkin mencoba menggunakan tagar (*hashtag*) yang relevan atau berkolaborasi dengan teman yang memiliki banyak pengikut. Ini adalah praktik langsung dari teori-teori pemasaran yang mereka pelajari di sekolah.

C. Dari Pesanan ke Ulasan: Sekolah Operasional dan Pelayanan Pelanggan

Momen paling mendebarkan bagi seorang wirausaha pemula adalah ketika notifikasi pesanan pertama masuk. Namun, ini juga merupakan awal dari serangkaian tugas operasional yang menuntut ketelitian dan tanggung jawab.

1. Manajemen Pesanan dan Pengemasan: Siswa harus segera merespons pesanan, menyiapkan produk, dan mengemasnya dengan baik dan aman. Mereka belajar bahwa pengemasan bukan hanya soal keamanan, tetapi juga bagian dari pengalaman pelanggan (*customer experience*). Sebuah paket yang dikemas dengan rapi, mungkin dengan tambahan kartu ucapan terima kasih sederhana, akan meninggalkan kesan yang mendalam.
2. Manajemen Logistik: Melalui sistem yang terintegrasi, siswa belajar tentang proses pengiriman. Mereka harus memastikan alamat yang dituju benar, mencetak resi, dan menyerahkan paket ke kurir tepat waktu. Mereka belajar tentang pentingnya kecepatan dan keandalan dalam operasional bisnis.
3. Komunikasi dan Pelayanan Pelanggan: Terkadang, pelanggan akan bertanya melalui fitur pesan di platform. "Apakah produk ini ready stock? Bisakah dikirim hari ini?" Siswa belajar bagaimana merespons pertanyaan-pertanyaan ini dengan cepat, ramah, dan profesional. Jika ada keluhan, misalnya barang yang diterima rusak, mereka dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut keterampilan negosiasi dan pemecahan masalah. Mereka belajar bahwa mempertahankan pelanggan yang sudah ada seringkali lebih penting daripada mencari pelanggan baru.
4. Menangani Umpan Balik: Seperti yang telah disebutkan, fitur ulasan adalah guru yang paling jujur. Siswa belajar untuk tidak defensif terhadap kritik. Sebaliknya, mereka belajar untuk melihatnya sebagai data berharga untuk perbaikan. Jika beberapa pelanggan mengeluh bahwa warna produk di foto berbeda dengan aslinya, siswa tersebut belajar tentang pentingnya akurasi visual. Jika pelanggan memuji kecepatan pengiriman, siswa tersebut tahu bahwa itu adalah salah satu kekuatan mereka yang harus dipertahankan.

D. Menumbuhkan Jiwa Wirausaha yang Tangguh: Pembelajaran Karakter

Melampaui semua keterampilan teknis tersebut, laboratorium BERSINERGI sesungguhnya adalah sebuah kawah candradimuka untuk menempa karakter dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausaha. Inilah pembelajaran yang paling dalam dan abadi.

1. Ketangguhan (Resilience): Akan ada hari-hari di mana tidak ada satu pun produk yang laku. Akan ada ulasan negatif yang menyakitkan hati. Akan ada pesanan yang dibatalkan. Menghadapi kemunduran-kemunduran ini dan tetap bangkit untuk mencoba lagi adalah pelajaran tentang ketangguhan yang tidak ternilai. Siswa belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian tak terpisahkan dari proses menuju kesuksesan.
2. Inisiatif dan Proaktivitas: Di BERSINERGI, tidak ada guru yang akan menyuruh siswa untuk "membuat produk baru" atau "memperbaiki foto". Mereka harus memiliki inisiatif sendiri. Mereka yang proaktif, yang terus belajar dan mencoba

hal-hal baru, adalah mereka yang tokonya akan berkembang. Pola pikir proaktif ini adalah aset luar biasa yang akan mereka bawa ke bidang apa pun yang mereka tekuni di masa depan.

3. Kreativitas dan Inovasi: Pasar digital sangat dinamis. Untuk bisa menonjol, siswa didorong untuk terus berkreasi. Mungkin dengan menciptakan varian produk baru, desain kemasan yang lebih unik, atau cara promosi yang berbeda. BERSINERGI menumbuhkan otot-otot kreativitas dan inovasi mereka setiap hari.
4. Literasi Finansial: Dengan mengelola uang hasil penjualan mereka sendiri, siswa mendapatkan pelajaran literasi finansial yang sangat praktis. Mereka belajar tentang konsep pendapatan, biaya, dan laba. Mereka harus memutuskan apakah keuntungan akan digunakan untuk konsumsi pribadi atau diinvestasikan kembali (*re-invest*) untuk mengembangkan usaha mereka (misalnya, membeli bahan baku yang lebih banyak atau alat yang lebih baik). Ini adalah pendidikan pengelolaan keuangan pribadi yang jauh lebih efektif daripada ceramah di kelas.
5. Etos Kerja dan Tanggung Jawab: Menjadi pemilik toko, sekecil apa pun, menuntut tanggung jawab. Siswa belajar untuk menepati janji kepada pelanggan, mengelola waktu mereka antara belajar di sekolah dan mengurus pesanan, dan menjaga kualitas produk mereka. Mereka membangun sebuah etos kerja yang profesional dan rasa tanggung jawab yang tinggi sejak usia dini.

Secara keseluruhan, BERSINERGI berhasil mengubah paradigma pembelajaran. Ia membuktikan bahwa ruang kelas terbaik tidak selalu dibatasi oleh empat dinding. Pasar digital, dengan segala kompleksitas dan tantangannya, telah diubah menjadi sebuah laboratorium pembelajaran raksasa. Di sini, setiap klik adalah sebuah pelajaran, setiap penjualan adalah sebuah pencapaian, dan setiap kegagalan adalah sebuah batu loncatan. Melalui proses "learning by doing" yang otentik ini, BERSINERGI tidak hanya mengajarkan siswa cara berbisnis; ia sedang menumbuhkan akar-akar jiwa wirausaha yang kuat, tangguh, dan inovatif di dalam diri Generasi Emas Kalimantan Tengah.

Dampak Multidimensional – Merajut Ekosistem Ekonomi Kreatif dari Sekolah

Dampak dari sebuah inovasi sebesar BERSINERGI tidak pernah bersifat linear. Ia menjalar seperti akar pohon, menyebar ke berbagai arah, memberikan nutrisi, dan menumbuhkan kehidupan baru di tempat-tempat yang tak terduga. Dampak BERSINERGI melampaui sekadar pengembangan individu siswa; ia menciptakan sebuah riak positif yang mentransformasi sekolah, memberdayakan komunitas, dan bahkan meletakkan fondasi bagi masa depan ekonomi Kalimantan Tengah.

A. Transformasi di Tingkat Sekolah: Dari Pusat Akademis Menjadi Inkubator Bisnis

Kehadiran BERSINERGI secara fundamental mengubah peran dan citra sekolah di mata siswa dan masyarakat.

1. Relevansi Mata Pelajaran PKWU: Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) seringkali dianggap sebagai mata pelajaran "kelas dua" yang kurang penting dibandingkan Matematika atau Fisika. BERSINERGI mengubah persepsi ini 180 derajat. PKWU kini menjadi salah satu mata pelajaran paling relevan dan

menarik. Teori-teori yang diajarkan di kelas—tentang analisis SWOT, bauran pemasaran 4P, atau penyusunan rencana bisnis—kini memiliki muara yang jelas. Siswa dapat langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari dan melihat hasilnya secara nyata dalam bentuk penjualan di toko mereka. Ini meningkatkan motivasi belajar dan menjadikan PKWU sebagai jantung dari program inkubasi wirausaha di sekolah.

2. Lahirnya Budaya Kewirausahaan Sekolah: BERSINERGI memicu lahirnya sebuah ekosistem dan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah. Mulai bermunculan "klub wirausaha" atau "komunitas BERSINERGI" di mana siswa saling berbagi tips, berkolaborasi dalam menciptakan produk, atau bahkan saling membantu dalam pemasaran. Tercipta sebuah kompetisi yang sehat antar kelas atau antar kelompok untuk melihat siapa yang bisa menghasilkan penjualan tertinggi atau mendapatkan ulasan terbaik. Sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat untuk kompetisi akademis, tetapi juga arena untuk adu kreativitas dan inovasi bisnis.
3. Sumber Pendapatan Baru bagi Unit Produksi Sekolah: Banyak sekolah, terutama SMK, memiliki unit produksi sebagai bagian dari program kejuruan mereka (misalnya, bengkel, kantin, atau kebun sekolah). Selama ini, pasar mereka sangat terbatas, hanya di lingkungan internal sekolah. Dengan BERSINERGI, unit-unit produksi ini kini memiliki etalase untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Sebuah SMK Pertanian dapat menjual hasil panen sayuran organiknya kepada masyarakat kota. Sebuah SMK Tata Boga dapat menerima pesanan kue untuk acara-acara di luar sekolah. Ini tidak hanya memberikan pengalaman kerja nyata bagi siswa yang terlibat, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan fasilitas sekolah.
4. Penguatan Peran Guru sebagai Mentor dan Fasilitator: Peran guru, terutama guru PKWU dan guru BK, ikut bertransformasi. Mereka tidak lagi hanya menjadi pengajar, tetapi menjadi mentor bisnis. Mereka mendampingi siswa dalam setiap tahap, mulai dari ideasi produk, penetapan harga, hingga mengatasi keluhan pelanggan. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih bersifat kemitraan. Keberhasilan siswa di BERSINERGI menjadi sebuah kebanggaan bersama, memperkuat ikatan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kolaboratif.

B. Pemberdayaan Komunitas dan Ekonomi Lokal

Dampak BERSINERGI menjalar keluar dari gerbang sekolah dan menyentuh komunitas di sekitarnya.

1. Promosi Produk dan Kearifan Lokal: Banyak produk yang dijual di BERSINERGI berakar kuat pada budaya dan sumber daya lokal. Misalnya, kerajinan tangan yang menggunakan motif-motif khas Dayak, makanan olahan yang menggunakan bahan-bahan dari hutan setempat, atau produk fashion yang menggunakan teknik tradisional seperti *ecoprint* dengan daun-daun endemik Kalimantan. Dengan memasarkan produk-produk ini secara online, para siswa secara tidak langsung menjadi duta budaya dan promotor produk lokal. Mereka memperkenalkan kekayaan kearifan lokal Kalimantan Tengah kepada audiens yang lebih luas, menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya mereka sendiri.

2. Menciptakan Rantai Pasok Mikro: Ketika sebuah toko siswa di BERSINERGI mulai berkembang, ia akan menciptakan efek domino ekonomi di lingkungannya. Seorang siswa yang menjual keripik pisang mungkin akan mulai membeli pisang tidak hanya dari kebun sekolah, tetapi juga dari petani-petani kecil di desanya. Seorang siswa yang membuat kerajinan anyaman purun mungkin akan memberdayakan para ibu di lingkungannya untuk membantunya memproduksi lebih banyak. Ini menciptakan sebuah rantai pasok mikro yang memberikan manfaat ekonomi langsung kepada komunitas sekitar, sebuah bentuk pemberdayaan ekonomi dari bawah (*grassroots*) yang sangat otentik.
3. Mengubah Pola Pikir Orang Tua dan Masyarakat: Awalnya, mungkin ada orang tua yang skeptis, menganggap kegiatan anak mereka di BERSINERGI hanya "main-main" dan mengganggu waktu belajar. Namun, ketika mereka melihat anak mereka menjadi lebih bertanggung jawab, lebih percaya diri, dan bahkan mampu menghasilkan uang saku sendiri, persepsi mereka akan berubah. Masyarakat mulai melihat bahwa sekolah tidak hanya menghasilkan calon pegawai, tetapi juga calon pengusaha. Ini dapat mengubah budaya dan aspirasi di tingkat komunitas, di mana menjadi wirausaha mulai dipandang sebagai pilihan karier yang terhormat dan menjanjikan.

C. Fondasi Masa Depan Ekonomi Kalimantan Tengah

Di tingkat makro, BERSINERGI adalah sebuah investasi jangka panjang yang sedang meletakkan fondasi bagi masa depan ekonomi provinsi.

1. Menciptakan "Pipeline" Wirausaha Masa Depan: Setiap tahun, ribuan siswa lulus dari SMA/SMK. Dengan membekali sebagian besar dari mereka dengan pengalaman dan pola pikir wirausaha melalui BERSINERGI, Kalimantan Tengah sedang menciptakan sebuah "pipa" (*pipeline*) yang akan terus mengalirkan calon-calon wirausaha baru ke dalam ekosistem ekonomi. Bahkan jika hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar melanjutkan usahanya setelah lulus, dampaknya akan tetap signifikan. Mereka adalah bibit-bibit UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) masa depan, yang merupakan tulang punggung perekonomian.
2. Akselerasi Ekonomi Digital dan Kreatif: Pemerintah di seluruh dunia, termasuk Indonesia, sedang gencar mendorong pertumbuhan ekonomi digital dan kreatif. BERSINERGI adalah program akselerasi yang paling fundamental. Ia menumbuhkan talenta-talenta digital dan kreatif dari level yang paling dasar. Siswa yang terbiasa dengan pemasaran digital, desain produk, dan manajemen *e-commerce* sejak SMA akan menjadi tenaga kerja yang sangat siap pakai untuk industri digital. Mereka juga berpotensi menjadi para *technopreneur* atau *creativepreneur* yang akan melahirkan *startup-startup* baru di masa depan.
3. Membangun Ketahanan Ekonomi Daerah: Perekonomian yang terlalu bergantung pada satu atau dua sektor saja (misalnya, pertambangan atau perkebunan kelapa sawit) sangat rentan terhadap guncangan harga komoditas global. Dengan menumbuhkan ribuan UMKM baru yang beragam dan inovatif melalui BERSINERGI, Kalimantan Tengah sedang membangun sebuah fondasi ekonomi yang lebih terdiversifikasi dan tangguh. Ekonomi yang digerakkan oleh kreativitas

dan inovasi dari warganya sendiri adalah ekonomi yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dari Berkah Siswa Menuju Berkah untuk Negeri

Platform E-Commerce BERSINERGI, yang namanya berarti Berkah Siswa Untuk Negeri, adalah sebuah mahakarya inovasi yang melampaui takdir namanya sendiri. Ia dimulai sebagai sebuah berkah *untuk* siswa, memberikan mereka panggung, pengetahuan, dan pengalaman. Namun, dalam perjalanannya, ia bertransformasi menjadi berkah *dari* siswa.

Melalui setiap produk yang mereka ciptakan, setiap transaksi yang mereka kelola, dan setiap tantangan yang mereka atasi, para siswa ini tidak hanya sedang membangun usaha mereka sendiri. Mereka sedang membangun karakter mereka, merevitalisasi peran sekolah mereka, memberdayakan komunitas mereka, dan merajut fondasi ekonomi masa depan provinsi mereka.

BERSINERGI adalah bukti paling nyata bahwa investasi terbaik adalah investasi pada potensi manusia. Ia menunjukkan bahwa jika diberi kesempatan dan platform yang tepat, generasi muda mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Mereka mampu mengubah ruang kelas menjadi pusat inovasi, dan mengubah pasar digital menjadi ruang belajar tanpa batas.

Pada akhirnya, BERSINERGI bukanlah sekadar tentang menumbuhkan jiwa wirausaha. Ia adalah tentang menumbuhkan harapan. Harapan bahwa generasi masa depan Kalimantan Tengah akan menjadi generasi pencipta, bukan sekadar konsumen. Harapan bahwa kekayaan alam akan diimbangi oleh kekayaan kreativitas. Dan harapan bahwa jembatan antara dunia pendidikan dan dunia nyata kini telah terbangun dengan kokoh, siap untuk diseberangi oleh ribuan Generasi Emas yang akan membawa Kalimantan Tengah menuju masa depan yang lebih sejahtera, mandiri, dan penuh berkah. Perjalanan dari ruang kelas ke pasar digital telah dimulai, dan gaungnya akan terasa untuk beberapa dekade yang akan datang.

BAB 3 : MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA – JANTUNG DARI TRANSFORMASI

Paradoks Inovasi dan Jiwa yang Menggerakannya

Dalam euforia menyambut era digital, seringkali kita terjebak dalam sebuah kekaguman yang dangkal terhadap teknologi. Kita terpukau oleh kilau layar interaktif, oleh kecepatan koneksi satelit, dan oleh kecanggihan platform berbasis data. Kita membangun infrastruktur digital yang megah, berharap bahwa semua itu secara otomatis akan melahirkan kemajuan. Namun, di tengah semua kemegahan teknologi itu, ada sebuah kebenaran fundamental yang seringkali terlupakan, sebuah paradoks inovasi yang abadi: transformasi pendidikan tidak akan pernah lengkap, bahkan tidak akan pernah benar-benar dimulai, tanpa mempersiapkan jiwa yang akan menggerakannya—sumber daya manusianya.

Teknologi, seanggih apa pun, hanyalah alat. Ia adalah pedang yang tajam, namun pedang itu tidak akan ada artinya tanpa ksatria yang mahir menggunakannya. Papan Tulis Interaktif yang canggih akan tetap menjadi benda mati jika guru di depannya tidak memiliki kreativitas pedagogis untuk menghidupkannya. Akses internet super cepat akan menjadi sia-sia jika siswa tidak memiliki rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis untuk menjelajahi lautan informasi secara bijaksana. Platform data yang akurat tidak akan menghasilkan kebijakan yang adil jika para pemimpin tidak memiliki integritas dan empati untuk membacanya dengan hati nurani.

Di sinilah letak jantung dari seluruh gerakan transformasi pendidikan di Kalimantan Tengah. Setelah membangun fondasi digital yang kokoh, fokus utama kini beralih ke elemen yang paling vital: manusia. Gerakan ini menyadari sepenuhnya bahwa investasi pada perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) harus diimbangi, bahkan didahului, oleh investasi pada "perangkat manusia" (*humanware*). Oleh karena itu, bab ini secara khusus akan membahas serangkaian program terobosan yang dirancang untuk dua tujuan yang saling menguatkan: meningkatkan kompetensi siswa agar siap menghadapi masa depan, dan mengangkat kesejahteraan guru agar mereka dapat mendidik dengan sepenuh jiwa.

Ini adalah sebuah pendekatan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Siswa adalah *output* dari sistem pendidikan, produk akhir yang kualitasnya menjadi tolok ukur keberhasilan. Mereka harus dibekali tidak hanya dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, serta kesiapan mental untuk bersaing di jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain, guru adalah *input* paling krusial, para arsitek yang merancang dan membangun kualitas siswa tersebut. Mustahil mengharapkan *output* yang unggul jika *input*-nya lemah, tidak termotivasi, dan tidak sejahtera. Kesejahteraan guru bukanlah sekadar isu ketenagakerjaan; ia adalah prasyarat pedagogis. Guru yang tenang hatinya, yang tidak lagi disibukkan dengan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar, adalah guru yang dapat mencurahkan seluruh energi dan kreativitasnya untuk mencerahkan pikiran anak didiknya.

Bab ini akan membawa kita menyelami tiga pilar program pengembangan sumber daya manusia yang menjadi andalan Kalimantan Tengah. Pertama, kita akan menjelajahi Program Kompetensi Dasar (PKDS) Berkah, sebuah jembatan emas yang

menghubungkan dunia sekolah dengan dunia kerja. Kedua, kita akan mengupas tuntas Tryout UTBK Kalteng Berkah, sebuah kawah candradimuka yang mempersiapkan para ksatria muda untuk merebut kursi di gerbang perguruan tinggi. Dan ketiga, kita akan merenungi makna di balik program mulia 5.000 Rumah Guru Berkah, sebuah inisiatif yang menyentuh langsung jantung kesejahteraan para pahlawan tanpa tanda jasa. Melalui ketiga program ini, kita akan melihat bagaimana Kalimantan Tengah secara serius dan sistematis menempa jantung dari transformasinya, memastikan bahwa setiap inovasi digital yang ada benar-benar hidup, bernyawa, dan memberikan berkah yang sebesar-besarnya.

Program Kompetensi Dasar (PKDS) Berkah – Menjahit Benang Relevansi Antara Sekolah dan Dunia Kerja

Selama bertahun-tahun, salah satu kritik paling tajam yang dialamatkan kepada sistem pendidikan menengah adalah adanya "jurang relevansi". Sekolah, terutama SMA, dianggap terlalu fokus pada persiapan akademis untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara SMK, meskipun berorientasi kejuruan, terkadang kurikulumnya tidak sinkron dengan kecepatan perubahan di dunia industri. Akibatnya, banyak lulusan, baik dari SMA maupun SMK, yang merasa "terkejut" saat memasuki dunia kerja. Mereka mungkin mengantongi ijazah, tetapi tidak memiliki keterampilan praktis yang benar-benar dibutuhkan oleh perusahaan. Mereka tahu teori, tetapi tidak tahu cara melakukannya.

Menjawab tantangan krusial ini, lahirlah Program Kompetensi Dasar (PKDS) Berkah. Program ini adalah sebuah intervensi strategis yang dirancang untuk menjadi "benang jahit" yang kuat, yang menyatukan kain kurikulum sekolah dengan kain kebutuhan dunia industri. PKDS Berkah adalah sebuah pengakuan bahwa ijazah saja tidak cukup. Di era persaingan global ini, lulusan harus memiliki portofolio kompetensi yang nyata, terukur, dan diakui. Program ini bertujuan untuk membekali 9.500 siswa SMA/SMK dengan keterampilan-keterampilan dasar yang paling dicari di pasar kerja modern, mengubah mereka dari sekadar lulusan menjadi calon tenaga kerja yang siap pakai dan berdaya saing.

A. Tiga Bidang Utama: Fokus pada Keterampilan Masa Kini

PKDS Berkah tidak mencoba mengajarkan segalanya. Sebaliknya, ia fokus pada tiga bidang kompetensi utama yang memiliki relevansi tinggi dan lintas sektoral di era digital saat ini. Pemilihan ketiga bidang ini didasarkan pada analisis cermat terhadap tren pasar kerja dan kebutuhan industri.

1. Social Media Marketing (Pemasaran Media Sosial): Di dunia di mana hampir semua bisnis, dari korporasi raksasa hingga UMKM rumahan, menggunakan media sosial sebagai alat pemasaran utama, keterampilan di bidang ini menjadi sangat vital. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan siswa cara membuat postingan di Instagram atau TikTok. Ia menyelami lebih dalam, mencakup:
 - Dasar-dasar Pemasaran Digital: Memahami konsep *marketing funnel*, target audiens, dan penentuan platform yang tepat untuk produk yang berbeda.

- Pembuatan Konten Kreatif: Belajar membuat konten visual (gambar dan video pendek) yang menarik dan menulis *caption* yang persuasif.
 - Manajemen Akun Media Sosial: Belajar tentang penjadwalan postingan, berinteraksi dengan pengikut, dan membangun komunitas online.
 - Analitik Dasar: Diperkenalkan pada cara membaca data analitik sederhana dari platform media sosial untuk mengukur efektivitas kampanye. Keterampilan ini tidak hanya relevan bagi mereka yang ingin bekerja di agensi digital, tetapi juga sangat bermanfaat bagi para siswa yang terlibat di platform BERSINERGI, memungkinkan mereka untuk memasarkan produk mereka sendiri secara lebih profesional.
2. Data Management (Manajemen Data): "Data adalah minyak bumi baru," dan kemampuan untuk mengelola data adalah keterampilan yang semakin dicari di semua industri. Pelatihan ini memberikan fondasi bagi siswa untuk menjadi "melek data". Materinya meliputi:
- Penggunaan Spreadsheet Tingkat Lanjut: Melampaui sekadar input data, siswa diajarkan untuk menggunakan fungsi-fungsi lanjutan di aplikasi seperti Microsoft Excel atau Google Sheets, seperti *Pivot Tables*, *VLOOKUP*, dan pembuatan grafik untuk visualisasi data.
 - Dasar-dasar Pengelolaan Database: Diperkenalkan pada konsep database, cara menginput data secara bersih dan konsisten, serta cara melakukan *query* atau penyaringan data sederhana.
 - Prinsip Keamanan dan Privasi Data: Sebuah aspek yang sangat penting, di mana siswa diajarkan tentang etika dalam mengelola data dan pentingnya menjaga kerahasiaan informasi. Keterampilan ini mempersiapkan siswa untuk berbagai peran di tingkat pemula, seperti staf administrasi, asisten riset, atau operator entri data, dengan kompetensi yang jauh di atas rata-rata.
3. Operator Komputer: Meskipun terdengar mendasar, kompetensi sebagai operator komputer yang andal masih sangat dibutuhkan. Pelatihan ini memastikan siswa memiliki penguasaan yang mendalam terhadap perangkat lunak perkantoran yang paling umum digunakan, seperti pengolah kata, aplikasi presentasi, dan spreadsheet. Namun, ia melampaui sekadar mengetik. Siswa diajarkan tentang cara memformat dokumen secara profesional, membuat presentasi yang efektif dan menarik secara visual, serta mengelola email dan kalender digital untuk produktivitas pribadi. Ini adalah keterampilan fondasional yang akan meningkatkan efisiensi dan profesionalisme mereka di lingkungan kerja mana pun.

B. Puncak Pengakuan: Sertifikasi Kompetensi dari BNSP

PKDS Berkah tidak berhenti pada pemberian pelatihan. Puncak dari program ini, yang menjadikannya benar-benar bernilai, adalah kesempatan bagi para peserta untuk

mengikuti uji kompetensi dan mendapatkan sertifikasi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Ini adalah sebuah langkah yang sangat strategis dan berdampak besar.

BNSP adalah lembaga otoritas negara yang bertugas memastikan kompetensi tenaga kerja di Indonesia sesuai dengan standar nasional dan internasional. Sertifikat yang dikeluarkan oleh BNSP adalah sebuah pengakuan formal dan objektif bahwa pemegangnya benar-benar menguasai keterampilan tertentu, bukan hanya berdasarkan pengakuan sepihak dari lembaga pelatihan.

Bagi siswa, mendapatkan sertifikat BNSP adalah sebuah pencapaian yang luar biasa.

- Meningkatkan Nilai Jual di Pasar Kerja: Ketika seorang lulusan SMA/SMK melamar pekerjaan dan menyertakan sertifikat kompetensi BNSP di dalam CV-nya, ia secara instan akan menonjol di antara ratusan pelamar lain yang hanya bermodalkan ijazah. Sertifikat ini adalah bukti nyata bagi perusahaan bahwa kandidat tersebut tidak perlu lagi diragukan kemampuannya di bidang tersebut.
- Membangun Kepercayaan Diri: Proses mengikuti dan berhasil lulus dari uji kompetensi yang ketat memberikan sebuah suntikan kepercayaan diri yang luar biasa. Siswa merasa bangga dan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki.
- Pengakuan Nasional: Sertifikat BNSP berlaku dan diakui di seluruh Indonesia, memberikan mobilitas yang lebih besar bagi para lulusan jika mereka ingin mencari peluang kerja di luar Kalimantan Tengah.

Program ini menargetkan 4.000 siswa yang dinyatakan kompeten untuk mendapatkan sertifikat BNSP. Ini adalah sebuah investasi besar, namun dengan imbal hasil yang jauh lebih besar. Dengan adanya program ini, Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah secara efektif telah membangun sebuah "jalur cepat" bagi para lulusannya. Mereka tidak hanya memberikan pancing (pelatihan), tetapi juga memberikan "surat izin melaut" (sertifikasi) yang diakui secara nasional, memastikan bahwa para nelayan muda ini dapat segera berlayar di samudra dunia kerja dengan bekal yang lebih dari cukup. PKDS Berkah adalah perwujudan nyata dari pendidikan yang relevan, yang secara langsung menjawab kebutuhan zaman dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan setelah sekolah dengan cara yang paling konkret.

Tryout UTBK Kalteng Berkah – Menempa Mental Juara untuk Gerbang Perguruan Tinggi

Jika PKDS Berkah adalah jembatan menuju dunia kerja, maka Tryout Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) Kalteng Berkah adalah jembatan menuju gerbang dunia akademis yang lebih tinggi. Bagi puluhan ribu siswa SMA/SMK setiap tahunnya, UTBK adalah sebuah pertempuran kolosal. Ia bukan hanya ujian pengetahuan, tetapi juga ujian strategi, kecepatan, ketahanan mental, dan manajemen stres. Kegagalan dalam pertempuran ini seringkali berarti tertundanya mimpi untuk mengenyam pendidikan tinggi, atau terpaksa masuk ke jurusan yang tidak diinginkan.

Sebelum adanya program ini, persiapan siswa di Kalimantan Tengah untuk menghadapi UTBK seringkali tidak merata. Siswa di perkotaan mungkin memiliki akses ke berbagai lembaga bimbingan belajar (bimbel) yang mahal, sementara siswa di daerah hanya bisa mengandalkan belajar mandiri dengan sumber daya yang terbatas. Banyak siswa yang

baru pertama kali menghadapi sistem ujian berbasis komputer saat hari-H UTBK, membuat mereka gugup dan tidak familiar dengan antarmukanya. Akibatnya, banyak potensi cemerlang yang gugur bukan karena tidak pintar, tetapi karena tidak siap secara strategis dan mental.

Program Tryout UTBK Kalteng Berkah hadir sebagai equalizer, sebuah program demokratisasi persiapan yang dirancang untuk memberikan kesempatan yang sama bagi 31.130 siswa di seluruh penjuru provinsi. Ini adalah sebuah simulasi perang berskala besar, sebuah gladi resik yang dirancang semirip mungkin dengan pertempuran yang sesungguhnya, dengan tujuan untuk menempa mental juara dan membekali setiap prajurit muda dengan strategi terbaik.

A. Simulasi Realistis: Mengalami Sebelum Bertanding

Kekuatan utama dari program ini terletak pada tingkat realismenya. Ini bukan sekadar latihan soal biasa.

1. Standar Soal Nasional: Soal-soal yang digunakan dalam tryout ini dirancang oleh para ahli untuk memiliki tingkat kesulitan, format, dan komposisi materi yang setara dengan standar soal UTBK nasional yang sesungguhnya. Ini memastikan bahwa siswa berlatih dengan "beban" yang sama dengan yang akan mereka hadapi nanti.
2. Platform Ujian Berbasis Digital: Tryout dilaksanakan menggunakan platform digital yang antarmukanya meniru sistem UTBK resmi. Siswa belajar bagaimana cara *login*, menavigasi antar soal, menggunakan fitur-fitur seperti menandai soal yang ragu-ragu, dan yang terpenting, mengelola alokasi waktu yang ketat untuk setiap sub-tes. Familiaritas dengan platform ini secara signifikan mengurangi kecemasan teknis pada hari ujian.
3. Aksesibilitas Luas: Program ini dirancang agar dapat diakses oleh siswa di seluruh Kalimantan Tengah, termasuk di daerah 3T yang sudah terjangkau internet. Siswa dapat mengikuti tryout ini secara daring dari sekolah mereka masing-masing, menghilangkan hambatan biaya dan waktu perjalanan jika tryout hanya dipusatkan di kota-kota besar.

B. Lebih dari Sekadar Skor: Analisis Mendalam dan Umpan Balik Personal

Manfaat terbesar dari Tryout UTBK Kalteng Berkah tidak terletak pada skor akhir yang didapat siswa, melainkan pada apa yang terjadi setelahnya. Setiap siswa menerima sebuah laporan hasil yang sangat detail dan personal.

1. Analisis Kekuatan dan Kelemahan: Laporan tersebut membedah kinerja siswa di setiap sub-tes (misalnya, Penalaran Umum, Pemahaman Bacaan, Pengetahuan Kuantitatif, dll.). Siswa dapat melihat dengan jelas di materi mana mereka sudah kuat dan di materi mana mereka masih lemah. Misalnya, seorang siswa mungkin mendapatkan skor tinggi di Penalaran Umum, tetapi sangat rendah di Pengetahuan Kuantitatif. Informasi ini sangat berharga, karena ia bisa

memfokuskan sisa waktu belajarnya untuk memperbaiki kelemahannya, bukan lagi belajar secara acak.

2. Pembahasan Soal dan Strategi: Setelah tryout selesai, platform menyediakan kunci jawaban beserta pembahasan soal yang detail. Siswa tidak hanya tahu jawaban yang benar, tetapi juga memahami mengapa jawaban itu benar dan bagaimana cara tercepat untuk sampai ke sana. Selain itu, seringkali juga disediakan video atau artikel tentang strategi pengerjaan ujian, seperti teknik *skimming* dan *scanning* untuk soal bacaan, atau cara mengeliminasi pilihan jawaban yang salah.
3. Prediksi dan Rasionalisasi Pilihan Jurusan: Beberapa platform tryout canggih bahkan mampu memberikan prediksi peluang seorang siswa untuk diterima di program studi tertentu di berbagai perguruan tinggi negeri, berdasarkan skor yang ia peroleh dan data statistik tahun-tahun sebelumnya. Ini membantu siswa untuk menjadi lebih realistis dan strategis dalam menentukan pilihan jurusan mereka saat pendaftaran SNBT (Seleksi Nasional Berdasarkan Tes).

C. Dampak Psikologis: Membangun Kepercayaan Diri dan Mentalitas Juara

Dengan mengikuti serangkaian tryout yang terstruktur, siswa secara bertahap membangun sesuatu yang tak ternilai harganya: kepercayaan diri.

- Mengurangi Efek Kejut: Dengan mengalami simulasi yang sangat mirip, "efek kejut" pada hari-H UTBK akan jauh berkurang. Suasana, tekanan waktu, dan tingkat kesulitan soal tidak lagi menjadi hal yang asing.
- Meningkatkan Ketahanan Stres: Setiap kali mengikuti tryout, siswa melatih otot-otot mental mereka untuk bekerja di bawah tekanan. Mereka belajar untuk tetap tenang, fokus, dan mengelola waktu secara efektif.
- Menumbuhkan Pola Pikir Bertumbuh (Growth Mindset): Dengan melihat skor mereka meningkat dari satu tryout ke tryout berikutnya, siswa belajar bahwa kemampuan bukanlah sesuatu yang statis. Mereka memahami bahwa dengan usaha, strategi, dan belajar dari kesalahan, mereka bisa menjadi lebih baik. Ini menumbuhkan sebuah *growth mindset* yang akan sangat berguna tidak hanya untuk UTBK, tetapi juga untuk sepanjang hidup mereka.

Program Tryout UTBK Kalteng Berkah adalah sebuah investasi cerdas pada potensi akademis tertinggi dari generasi muda provinsi ini. Ia adalah penegasan bahwa setiap anak Kalteng, di mana pun ia berada, berhak mendapatkan persiapan terbaik untuk meraih mimpinya di kampus-kampus terbaik di Indonesia. Dengan menekan angka kegagalan yang disebabkan oleh ketidaksiapan, program ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Kalimantan Tengah di masa depan, memastikan bahwa provinsi ini akan memiliki lebih banyak insinyur, dokter, ilmuwan, dan pemimpin yang lahir dari rahimnya sendiri.

Pembangunan 5.000 Rumah Guru Berkah – Membangun Fondasi Kesejahteraan untuk Para Arsitek Peradaban

Di tengah gemuruh inovasi digital dan program peningkatan kompetensi siswa, ada sebuah program yang mungkin terdengar lebih "konvensional", namun sesungguhnya menyentuh inti dari persoalan pendidikan. Program itu adalah 5.000 Rumah Guru Berkah. Inisiatif ini lahir dari sebuah kesadaran yang mendalam dan penuh empati: mustahil kita menuntut seorang guru untuk menjadi arsitek peradaban yang andal jika fondasi kehidupannya sendiri rapuh. Kesejahteraan guru, terutama kepemilikan akan hunian yang layak, bukanlah sebuah kemewahan. Ia adalah sebuah kebutuhan dasar, sebuah prasyarat mutlak bagi lahirnya profesionalisme dan dedikasi yang tulus.

Bayangkan seorang guru muda yang ditugaskan di sebuah desa terpencil. Setiap bulan, sebagian besar gajinya yang tidak seberapa habis untuk menyewa sebuah rumah sederhana yang mungkin kurang layak. Ia hidup dalam ketidakpastian, khawatir jika sewaktu-waktu pemilik rumah akan menaikkan harga sewa atau memintanya pindah. Dalam kondisi seperti itu, bagaimana mungkin ia bisa sepenuhnya fokus memikirkan strategi mengajar yang inovatif? Bagaimana mungkin ia bisa merasa terikat dan ingin mengabdikan dalam jangka panjang di komunitas tersebut?

Program 5.000 Rumah Guru Berkah adalah jawaban pemerintah provinsi terhadap dilema ini. Ini adalah sebuah kebijakan afirmatif yang dirancang untuk memotong salah satu beban finansial terbesar yang menghimpit para pendidik, khususnya guru SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB.

A. Skema yang Meringankan: Sebuah Uluran Tangan Nyata

Program ini bukan sekadar janji, melainkan sebuah skema konkret yang dirancang untuk benar-benar bisa diakses oleh para guru.

1. DP 0% (Tanpa Uang Muka): Ini adalah terobosan yang paling signifikan. Salah satu penghalang terbesar bagi para pekerja dengan gaji pas-pasan untuk memiliki rumah adalah kewajiban membayar uang muka yang bisa mencapai puluhan juta rupiah. Dengan menghilangkan syarat ini, program ini membuka pintu yang sebelumnya tertutup rapat bagi ribuan guru.
2. Bunga Rendah (Di Bawah 7%): Bekerjasama dengan bank daerah (PT Bank Kalteng), program ini menawarkan skema Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dengan suku bunga bersubsidi yang jauh di bawah suku bunga komersial. Ini memastikan bahwa cicilan bulanan yang harus dibayar menjadi sangat ringan dan terjangkau, tidak mencekik anggaran rumah tangga sang guru.
3. Grace Period (Masa Tenggang) 3 Bulan: Program ini juga memberikan masa tenggang di awal, di mana guru tidak perlu langsung membayar cicilan, memberikan mereka waktu untuk beradaptasi secara finansial.

Skema yang sangat meringankan ini adalah sebuah uluran tangan nyata dari pemerintah, sebuah pesan yang jelas kepada para guru: "Kami peduli pada kesejahteraan Anda. Kami ingin Anda memiliki masa depan yang aman dan tenteram di tanah ini."

B. Dampak Multidimensional: Lebih dari Sekadar Atap di Atas Kepala

Manfaat dari program ini jauh melampaui sekadar kepemilikan aset fisik. Ia menciptakan dampak berantai yang positif bagi guru, siswa, dan komunitas.

1. Peningkatan Motivasi dan Fokus Guru: Guru yang tidak lagi pusing memikirkan biaya sewa rumah atau ketidakpastian tempat tinggal akan menjadi guru yang lebih tenang dan bahagia. Ketenangan psikologis ini secara langsung akan meningkatkan motivasi, moral, dan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas utamanya: mendidik. Mereka akan datang ke sekolah dengan energi positif, yang pasti akan menular kepada para siswanya.
2. Meningkatkan Retensi Guru di Daerah Terpencil: Salah satu masalah kronis di dunia pendidikan adalah tingginya angka perpindahan guru dari daerah terpencil ke perkotaan. Dengan memberikan "akar" dalam bentuk rumah milik sendiri, program ini secara efektif akan meningkatkan retensi guru-guru berkualitas untuk mau tinggal dan mengabdikan lebih lama di daerah-daerah yang paling membutuhkan. Ini menjamin keberlanjutan dan stabilitas proses pendidikan di wilayah 3T.
3. Meningkatkan Status Sosial dan Martabat Guru: Di banyak komunitas, kepemilikan rumah adalah salah satu simbol keamanan dan status sosial. Dengan membantu guru memiliki rumah sendiri, program ini secara tidak langsung mengangkat harkat dan martabat profesi guru di mata masyarakat. Guru akan lebih dihormati dan dipandang sebagai pilar penting dalam komunitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa bangga dan harga diri sang guru itu sendiri.
4. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Pembangunan 5.000 rumah adalah sebuah proyek konstruksi masif yang akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, mulai dari tukang bangunan, pemasok material, hingga warung-warung makan di sekitar lokasi proyek. Ini adalah sebuah stimulus ekonomi yang memberikan manfaat langsung bagi perputaran uang di daerah.

Hingga saat ini, 191 guru telah mengajukan persyaratan, menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program ini. Angka ini akan terus bertambah seiring dengan sosialisasi yang lebih luas dan percepatan proses pembangunan. Program 5.000 Rumah Guru Berkah adalah sebuah investasi pada fondasi dari fondasi pendidikan. Ia adalah penegasan bahwa untuk membangun gedung peradaban yang tinggi menjulang, kita harus terlebih dahulu memastikan bahwa para arsiteknya berdiri di atas tanah yang kokoh dan aman.

Bab ini telah mengupas tiga program fundamental yang menjadi jantung dari transformasi sumber daya manusia pendidikan di Kalimantan Tengah. PKDS Berkah mempersiapkan siswa untuk dunia kerja. Tryout UTBK Berkah mempersiapkan siswa untuk dunia akademis. Dan 5.000 Rumah Guru Berkah mempersiapkan para guru untuk mendedikasikan hidup mereka dengan tenang dan terhormat.

Ketiga program ini menunjukkan sebuah pemahaman yang holistik dan mendalam tentang ekosistem pendidikan. Bahwa kemajuan tidak bisa dicapai secara parsial.

Meningkatkan kompetensi siswa tanpa memperhatikan kesejahteraan guru adalah hal yang timpang. Sebaliknya, menyejahterakan guru tanpa membekali siswa dengan keterampilan relevan juga merupakan hal yang sia-sia.

Dengan menjalankan ketiga program ini secara serentak dan masif, Kalimantan Tengah sedang mengirimkan sebuah pesan yang kuat. Pesan bahwa di tanah ini, manusia adalah aset yang paling utama. Baik itu siswa yang merupakan tunas harapan, maupun guru yang merupakan akar dari peradaban. Investasi pada mereka adalah investasi yang paling mulia dan paling menjanjikan. Inilah cara Kalimantan Tengah menempa jantung transformasinya, memastikan bahwa setiap denyutnya akan memompa darah kehidupan berupa kecerdasan, kompetensi, dan kesejahteraan ke seluruh penjuru Bumi Tambun Bungai.

BAB 4 PENDIDIKAN BERMUTU UNTUK SEMUA MERUNTUHKAN TEMBOK PRIVILESE, MEMBANGUN JEMBATAN KESEMPATAN

Filosofi Hak dan Pertarungan Melawan Takdir Ekonomi

Pendidikan adalah hak, bukan privilese. Di dalam tujuh kata sederhana ini terkandung sebuah filosofi yang menjadi jantung dari peradaban modern, sebuah janji suci yang termaktub dalam deklarasi universal hak asasi manusia dan konstitusi bangsa kita. Hak adalah sesuatu yang melekat pada setiap individu sejak lahir, tak terpisahkan dari kemanusiaannya, tanpa memandang suku, agama, ras, atau, yang paling krusial, status ekonomi. Sebaliknya, privilese adalah sebuah keuntungan eksklusif, sebuah kemewahan yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang yang beruntung. Ketika pendidikan tergelincir dari ranah "hak" dan jatuh ke dalam jurang "privilese", maka saat itulah sebuah masyarakat telah mengkhianati cita-cita luhurnya sendiri. Ia telah membangun sebuah sistem kasta modern, di mana takdir seorang anak tidak lagi ditentukan oleh bakat dan kerja kerasnya, melainkan oleh tebal tipisnya dompet orang tuanya.

Selama berpuluh-puluh tahun, di banyak belahan negeri ini, pertarungan antara pendidikan sebagai hak dan pendidikan sebagai privilese adalah sebuah drama yang terus berlangsung. Kita menyaksikan dengan pilu bagaimana anak-anak cerdas dari keluarga miskin harus mengubur mimpi mereka untuk bersekolah tinggi karena tidak mampu membayar uang pangkal. Kita melihat remaja-remaja berbakat terpaksa putus sekolah di jenjang SMA karena harus membantu menopang ekonomi keluarga. Setiap kali satu anak putus sekolah karena alasan biaya, itu bukanlah sekadar statistik; itu adalah sebuah tragedi kemanusiaan. Itu adalah potensi seorang dokter, insinyur, seniman, atau pemimpin masa depan yang dipadamkan secara paksa oleh ketidakadilan struktural. Kemiskinan, dalam konteks ini, menjadi sebuah takdir yang diwariskan dari generasi ke generasi, sebuah lingkaran setan yang sangat sulit diputuskan.

Di Kalimantan Tengah, pertarungan melawan takdir ekonomi ini tidak lagi dianggap sebagai sebuah keniscayaan yang harus diterima dengan pasrah. Sebaliknya, ia dipandang sebagai sebuah tirani yang harus dilawan dengan segenap kekuatan dan kebijakan. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, di bawah kepemimpinan yang berpihak pada rakyat, telah mendeklarasikan sebuah perang total terhadap gagasan bahwa kemiskinan boleh menjadi penghalang bagi seorang anak untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya. Bab ini secara khusus akan menyoroti komitmen tanpa kompromi tersebut, sebuah komitmen untuk memastikan bahwa setiap individu di Bumi Tambun Bungai, tanpa terkecuali, mendapatkan akses pendidikan yang layak, dari jenjang dasar hingga jenjang tertinggi.

Ini adalah kisah tentang bagaimana sebuah pemerintah daerah secara sadar dan sistematis meruntuhkan tembok-tembok privilese yang selama ini menjulang angkuh. Tembok itu diruntuhkan bukan dengan slogan, melainkan dengan program-program konkret yang berfungsi sebagai "mesin-mesin pendobrak" yang kuat. Pertama, kita akan menyelami program Sekolah Gratis dan Kuliah Gratis, dua pilar utama yang berfungsi sebagai jaring pengaman sosial raksasa, memastikan bahwa biaya tidak lagi menjadi momok yang menghantui masa depan anak-anak kita. Kedua, kita akan mengupas bagaimana program beasiswa, khususnya Beasiswa TABE, ditransformasikan melalui

digitalisasi untuk mencapai tingkat transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dan ketiga, kita akan menyaksikan sebuah model kolaborasi yang brilian melalui program Pengabdian Mahasiswa untuk Masyarakat (PMMK) Berkah, di mana energi kaum intelektual muda disinergikan dengan kebutuhan pemerintah untuk menghasilkan data kemiskinan yang akurat, memastikan bahwa setiap bantuan, termasuk bantuan pendidikan, jatuh ke tangan yang benar-benar berhak.

Bab ini adalah testamen tentang bagaimana keadilan sosial bukan lagi sekadar konsep abstrak dalam buku-buku teks, melainkan sebuah realitas yang sedang diperjuangkan dan diwujudkan di jantung Kalimantan. Ini adalah narasi tentang pembangunan jembatan-jembatan kesempatan yang kokoh, yang memungkinkan setiap anak, sekecil apa pun titik awalnya, untuk menyeberang menuju masa depan yang lebih cerah dan penuh harapan.

Sekolah Gratis dan Kuliah Gratis – Menjamin Masa Depan Tanpa Beban Biaya

Fondasi dari sebuah masyarakat yang adil adalah jaminan bahwa kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan dasar dan menengah, bahkan pendidikan tinggi, telah bergeser menjadi sebuah kebutuhan dasar untuk mencapai kehidupan yang layak. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang paling fundamental dan berdampak luas adalah intervensi yang secara langsung menghilangkan beban biaya dari pundak keluarga-keluarga yang tidak mampu. Di Kalimantan Tengah, intervensi ini diwujudkan melalui dua program kembar yang monumental: Program Sekolah Gratis dan Program Kuliah Gratis. Keduanya adalah pilar kembar yang menopang janji pemerintah untuk menjamin masa depan generasi muda tanpa dihantui oleh kecemasan finansial.

A. Akses Universal: Program Sekolah Gratis sebagai Jaring Pengaman Sosial Krusial

Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, ancaman putus sekolah karena alasan ekonomi adalah bahaya yang paling nyata dan paling merusak. Seorang anak yang putus sekolah di jenjang SMA atau SMK akan memasuki pasar kerja dengan posisi tawar yang sangat lemah, membatasi pilihan karier dan potensi penghasilannya seumur hidup. Program Sekolah Gratis hadir sebagai benteng pertahanan utama untuk mencegah tragedi ini terjadi. Ini adalah sebuah kebijakan sapu jagat yang dirancang untuk memastikan akses universal terhadap pendidikan menengah.

Cakupan program ini sungguh masif, menjangkau 97.628 siswa di seluruh jenjang SMA, SMK, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) di seantero Kalimantan Tengah. Angka ini bukanlah sekadar statistik; ia mewakili 97.628 mimpi yang diselamatkan, 97.628 masa depan yang diamankan. Di balik angka itu, ada kisah seorang anak petani di Kapuas yang kini bisa terus bersekolah tanpa membebani orang tuanya. Ada cerita seorang anak nelayan di Kotawaringin Barat yang kini bisa fokus belajar di SMK Perikanan. Dan ada harapan seorang anak berkebutuhan khusus di Palangka Raya yang kini bisa terus mengembangkan potensinya di SLB tanpa khawatir soal biaya. Program ini adalah penegasan bahwa di Kalimantan Tengah, setiap anak memiliki nilai yang sama, dan setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama.

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dari program berskala raksasa ini, ia didukung oleh sebuah skema pendanaan berlapis yang cerdas, yang mengombinasikan

sumber daya dari pemerintah pusat dan daerah. Ini adalah wujud nyata dari semangat gotong royong dalam birokrasi.

1. Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari APBN: Ini adalah lapisan pertama dan menjadi fondasi utama. Dana BOS dari pemerintah pusat digunakan untuk mendukung biaya operasional dasar non-personalia di setiap sekolah, seperti pengadaan buku, bahan habis pakai, dan perawatan ringan. Ini adalah skema nasional yang menjadi tulang punggung pendidikan gratis di seluruh Indonesia.
2. Biaya Operasional Penyelenggaraan (BOP) Pendidikan dari APBD: Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah tidak hanya berpangku tangan pada dana pusat. Melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dialokasikan dana BOP untuk melengkapi dan memperkuat dana BOS. Dana BOP ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan operasional yang mungkin tidak tercakup sepenuhnya oleh dana BOS, memastikan roda kegiatan belajar mengajar terus berputar dengan lancar.
3. BOS Daerah (BOSDA) – (2025 Terangarkan): Menyadari bahwa kombinasi BOS dan BOP terkadang masih belum cukup untuk menutupi seluruh biaya operasional riil, terutama di sekolah-sekolah dengan kebutuhan khusus, Pemerintah Provinsi mengambil langkah lebih jauh dengan merancang skema BOSDA. Ini adalah lapisan ketiga yang berfungsi sebagai "penutup celah". BOSDA dirancang untuk menutupi kekurangan biaya operasional sekolah yang tidak tercakup oleh dana BOS pusat, memastikan bahwa sekolah benar-benar tidak memiliki alasan lagi untuk melakukan pungutan apa pun kepada siswa.
4. Dana APBD untuk Bantuan Seragam Sekolah – (2025 Terangarkan): Intervensi ini menunjukkan sebuah pemahaman yang sangat detail dan empatik terhadap realitas kemiskinan. Pemerintah menyadari bahwa "sekolah gratis" tidak akan ada artinya jika orang tua masih harus terbebani dengan biaya pembelian seragam yang mahal. Oleh karena itu, dialokasikan dana khusus dari APBD untuk bantuan seragam, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Ini adalah langkah pamungkas untuk memastikan sekolah benar-benar bebas pungutan, baik yang terlihat maupun yang terselubung.

Kombinasi dari keempat skema pendanaan ini menciptakan sebuah jaring pengaman sosial yang krusial dan berlapis-lapis. Ia secara sistematis menghilangkan satu per satu alasan ekonomi yang bisa menyebabkan seorang anak putus sekolah. Dampaknya sangat fundamental. Angka Partisipasi Sekolah (APS) di tingkat SMA/SMK/SLB dapat dijaga agar tetap tinggi. Risiko sosial yang timbul dari banyaknya anak putus sekolah, seperti peningkatan kenakalan remaja atau pekerja anak, dapat ditekan. Dan yang terpenting, program ini memberikan ketenangan pikiran (*peace of mind*) bagi jutaan orang tua di seluruh Kalimantan Tengah, memungkinkan mereka untuk fokus bekerja tanpa harus cemas memikirkan biaya sekolah anak-anak mereka. Program Sekolah Gratis adalah wujud paling nyata dari negara yang hadir untuk melindungi hak-hak dasar warganya.

B. Beasiswa Kalteng Berkah: Membuka Gerbang Emas Pendidikan Tinggi

Jika Program Sekolah Gratis adalah benteng pertahanan, maka Program Kuliah Gratis atau Beasiswa Kalteng Berkah adalah sebuah "pasukan penyerang" yang proaktif, yang dirancang untuk mendobrak gerbang benteng privilese yang paling kokoh: gerbang pendidikan tinggi. Selama ini, perguruan tinggi seringkali dianggap sebagai menara gading yang hanya bisa dimasuki oleh mereka yang berasal dari keluarga mampu. Biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) atau Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) yang bisa mencapai jutaan rupiah per semester adalah sebuah tembok raksasa yang mustahil dipanjat oleh mahasiswa dari keluarga prasejahtera.

Program Kuliah Gratis hadir untuk meruntuhkan tembok tersebut. Ini adalah sebuah kebijakan afirmatif yang melangkah lebih jauh dari sekadar memastikan anak lulus SMA. Ia adalah sebuah komitmen untuk mengantarkan mereka hingga meraih gelar sarjana. Program ini secara spesifik menasar mahasiswa kurang mampu, dengan prioritas diberikan kepada mahasiswa baru di tahun pertama (semester 1 atau 2). Pemilihan target ini sangat strategis, karena semester-semester awal adalah periode yang paling rentan bagi mahasiswa dari keluarga miskin untuk mengalami "guncangan finansial" dan memutuskan untuk berhenti kuliah.

Bentuk bantuan yang diberikan sangat konkret dan signifikan: bantuan biaya kuliah penuh hingga semester 8. Ini berarti, seorang mahasiswa yang lolos program ini dapat berkuliah dengan tenang selama empat tahun tanpa harus memikirkan beban UKT atau SPP. Ini adalah sebuah pembebasan. Mahasiswa tersebut dibebaskan dari keharusan untuk bekerja paruh waktu hingga larut malam yang bisa mengganggu studinya. Ia dibebaskan dari rasa malu atau minder karena menunggak pembayaran. Ia dibebaskan dari kecemasan, dan pikirannya dimerdekakan untuk fokus pada satu hal saja: belajar, berprestasi, dan mengembangkan diri secara maksimal.

Dampak dari program ini bersifat jangka panjang dan transformatif, baik bagi individu maupun bagi daerah.

- Memutus Rantai Kemiskinan Antargenerasi: Gelar sarjana adalah salah satu eskalator mobilitas sosial yang paling efektif. Seorang anak dari keluarga petani miskin yang berhasil menjadi seorang insinyur atau dokter tidak hanya mengangkat derajat dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengangkat kesejahteraan seluruh keluarganya. Program Kuliah Gratis adalah alat yang paling ampuh untuk memutus rantai kemiskinan, memastikan bahwa kemiskinan orang tua tidak lagi diwariskan kepada anak-anaknya.
- Melahirkan SDM Unggul dari Rahim Daerah Sendiri: Selama ini, banyak posisi strategis di Kalimantan Tengah, baik di pemerintahan maupun di sektor swasta, mungkin diisi oleh tenaga ahli dari luar daerah. Program Kuliah Gratis adalah sebuah investasi jangka panjang untuk melahirkan SDM unggul dari putra-putri daerah sendiri. Dengan membiayai ribuan mahasiswa hingga menjadi sarjana, Kalimantan Tengah sedang "menanam" calon-calon pemimpin, profesional, dan inovator masa depannya. Mereka adalah individu-individu yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga memiliki ikatan emosional dan pemahaman

mendalam tentang tanah kelahiran mereka, membuat mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi pada pembangunan daerah.

- Meningkatkan Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS): Kedua indikator ini adalah komponen penting dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan mendorong lebih banyak anak muda untuk mengenyam pendidikan tinggi, program ini secara langsung akan meningkatkan skor HLS dan RLS, yang pada gilirannya akan mendongkrak peringkat IPM Provinsi Kalimantan Tengah. Ini adalah sebuah pencapaian yang terukur dan diakui secara nasional.

Program Kuliah Gratis, yang bekerjasama dengan puluhan perguruan tinggi di Kalimantan Tengah, adalah sebuah kebijakan visioner. Ia melihat melampaui kebutuhan hari ini dan berinvestasi untuk kebutuhan beberapa dekade mendatang. Ia adalah penegasan bahwa setiap anak Kalteng yang memiliki otak yang cemerlang dan tekad yang kuat, berhak mendapatkan kesempatan untuk duduk di bangku kuliah, terlepas dari di keluarga mana ia dilahirkan. Bersama dengan Program Sekolah Gratis, ia membentuk sebuah jembatan kesempatan yang utuh, yang membentang dari gerbang sekolah dasar hingga gerbang wisuda, memastikan bahwa tidak ada lagi mimpi yang patah di tengah jalan karena alasan biaya.

Digitalisasi Beasiswa TABE – Merevolusi Penyaluran Bantuan dengan Transparansi dan Efisiensi

Memberikan bantuan pendidikan dalam jumlah besar adalah satu hal. Memastikan bantuan tersebut sampai kepada orang yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan cara yang paling efisien dan transparan, adalah hal lain yang jauh lebih kompleks. Di sinilah banyak program bantuan pemerintah di masa lalu seringkali tersandung. Proses yang manual, birokrasi yang berbelit-belit, dan kurangnya transparansi seringkali membuka celah bagi kesalahan, keterlambatan, dan bahkan penyelewengan. Bantuan yang niatnya mulia bisa berakhir menjadi sumber frustrasi dan ketidakpercayaan.

Menyadari kelemahan fundamental dari sistem manual ini, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah melakukan sebuah lompatan transformatif dalam pengelolaan program beasiswanya, khususnya Beasiswa TABE (Tabungan Beasiswa Berkah). Transformasi ini terangkum dalam satu kata: digitalisasi. Program Beasiswa TABE, yang mencakup berbagai kategori seperti beasiswa untuk mahasiswa tidak mampu, beasiswa prestasi, dan bahkan stimulus untuk wirausaha muda, kini sepenuhnya dikelola melalui sebuah platform digital terintegrasi. Ini adalah sebuah pergeseran dari era manual ke era digital, sebuah revolusi senyap yang dampaknya sangat dahsyat dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas penyaluran bantuan.

A. Penyakit Kronis Sistem Manual: Rentan Kesalahan, Lambat, dan Tidak Transparan

Untuk menghargai betapa pentingnya digitalisasi ini, kita perlu memahami terlebih dahulu "penyakit kronis" yang melekat pada sistem pendaftaran dan pemantauan beasiswa secara manual.

- Kerentanan terhadap Kesalahan (Human Error): Dalam sistem manual, mahasiswa harus mengumpulkan tumpukan berkas fotokopian (KTP, KK, transkrip nilai, surat keterangan tidak mampu, dll.) dan menyerahkannya ke sebuah loket. Petugas kemudian harus memeriksa ribuan tumpukan berkas ini satu per satu dan menginput datanya secara manual ke dalam spreadsheet. Dalam proses ini, potensi kesalahan sangatlah besar. Berkas bisa terselip atau hilang. Nama bisa salah ketik. Angka NIK atau IPK bisa salah input. Satu kesalahan kecil saja bisa berakibat fatal, menyebabkan seorang mahasiswa yang seharusnya berhak menjadi tidak lolos.
- Proses yang Lambat dan Memakan Waktu: Proses verifikasi manual ribuan berkas adalah pekerjaan yang luar biasa lambat. Dibutuhkan tim yang besar dan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, hanya untuk menyelesaikan tahap verifikasi awal. Keterlambatan ini berimbas pada seluruh jadwal: pengumuman menjadi molor, dan pencairan dana pun ikut terlambat. Mahasiswa yang sangat membutuhkan dana tersebut untuk membayar UKT di awal semester, terpaksa harus menunggu dalam ketidakpastian.
- Kurangnya Transparansi: Ini adalah kelemahan yang paling serius. Dalam sistem manual, seluruh proses terjadi di "ruang belakang" yang tidak bisa diakses oleh publik. Mahasiswa yang mendaftar tidak pernah tahu sudah sampai mana proses verifikasi berkasnya. Jika ia dinyatakan tidak lolos, seringkali tidak ada penjelasan yang jelas mengapa. Ketidakjelasan ini menciptakan ruang bagi kecurigaan, rumor, dan tuduhan "pilih kasih" atau "jalur orang dalam". Ia menggerus kepercayaan publik terhadap program pemerintah.

B. Digitalisasi sebagai Obat: Tiga Tujuan Mulia Platform TABE

Platform digital Beasiswa TABE dirancang secara spesifik untuk menyembuhkan ketiga penyakit kronis tersebut. Ia memiliki tiga tujuan utama yang menjadi pilar transformasinya:

1. Meningkatkan Efektivitas Pendaftaran: Proses pendaftaran diubah total. Mahasiswa tidak perlu lagi datang ke kantor dinas dengan tumpukan berkas. Mereka cukup mengakses portal resmi beasiswa (misalnya, tabe.disdik.kalteng.go.id) dari mana saja, selama ada koneksi internet. Mereka mengisi formulir secara online dan mengunggah pindaian (*scan*) dokumen-dokumen yang diperlukan. Sistem ini jauh lebih efektif karena:
 - Mengurangi Beban Mahasiswa: Mahasiswa, terutama yang berasal dari daerah jauh, tidak perlu lagi mengeluarkan biaya dan waktu untuk perjalanan ke ibu kota provinsi hanya untuk menyerahkan berkas.
 - Meminimalkan Kesalahan Input: Dengan formulir online yang memiliki validasi otomatis (misalnya, format NIK harus 16 digit), kesalahan input data dari sisi pendaftar dapat diminimalkan.
 - Kelengkapan Berkas Terjamin: Sistem dapat diprogram untuk tidak mengizinkan pendaftaran diselesaikan jika ada dokumen wajib yang belum diunggah, memastikan semua pendaftar menyerahkan berkas yang lengkap.

2. Mempermudah Verifikasi Data: Ini adalah revolusi di sisi panitia seleksi.

- Validasi Otomatis: Sistem dapat diprogram untuk melakukan validasi awal secara otomatis. Misalnya, sistem bisa langsung memeriksa apakah seorang pendaftar sudah terdaftar di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) atau belum, atau memeriksa apakah IPK yang diinput memenuhi syarat minimal. Ini secara drastis mengurangi jumlah berkas yang harus diperiksa secara manual oleh manusia.
- Sinkronisasi dengan Data Akademik: Platform ini dirancang untuk dapat bersinkronisasi dengan data akademik dari perguruan tinggi. Ini memungkinkan verifikasi status aktif mahasiswa dan keabsahan IPK dilakukan secara lebih cepat dan akurat, mengurangi potensi pemalsuan dokumen.
- Proses yang Terpusat dan Terstandar: Semua data pendaftar terkumpul dalam satu *dashboard* yang terpusat. Tim verifikator dapat bekerja secara paralel dari mana saja, dengan alur kerja yang terstandar, mempercepat proses seleksi secara keseluruhan.

3. Mewujudkan Monitoring Penerima Beasiswa Secara Terpusat: Manfaat digitalisasi tidak berhenti setelah beasiswa dicairkan. Platform ini juga berfungsi sebagai alat monitoring yang efektif.

- Pelacakan Status *Real-Time*: Selama proses seleksi, mahasiswa dapat *login* ke akun mereka masing-masing untuk melihat status pendaftaran mereka secara *real-time*. Apakah berkasnya sedang diverifikasi? Apakah sudah lolos seleksi administrasi? Apakah sudah ditetapkan sebagai penerima? Transparansi ini menghilangkan kecemasan dan membangun kepercayaan.
- Pemantauan Perkembangan Akademik: Bagi penerima beasiswa, mereka diwajibkan untuk mengunggah laporan hasil studi (transkrip nilai) setiap semester melalui platform. Sistem dapat secara otomatis menandai penerima beasiswa yang prestasinya menurun di bawah standar yang ditetapkan.
- Dasar untuk Evaluasi dan Pengambilan Keputusan: Data ini memungkinkan pemerintah untuk melakukan evaluasi. Jika ada penerima beasiswa yang tidak memenuhi syarat lagi (misalnya, IPK anjlok atau sudah lulus), sistem dapat memberikan rekomendasi untuk penghentian atau penyesuaian beasiswa. Ini memastikan bahwa dana beasiswa yang terbatas benar-benar digunakan secara efektif untuk mereka yang berprestasi dan berkomitmen.

C. Manfaat Nyata: Cepat, Transparan, Tepat Sasaran, dan Efisien

Transformasi dari manual ke digital ini menghasilkan serangkaian manfaat nyata yang dirasakan oleh semua pihak.

- Bagi Mahasiswa: Prosesnya menjadi jauh lebih mudah, murah, dan transparan. Mereka bisa mendaftar dari kampung halaman mereka, menghemat biaya transportasi. Mereka bisa melacak status pendaftaran mereka, menghilangkan rasa cemas. Dan mereka mendapatkan kepastian yang lebih cepat. Ini adalah bentuk pelayanan publik yang benar-benar berorientasi pada warga.
- Bagi Pemerintah (Dinas Pendidikan): Prosesnya menjadi jauh lebih efisien dan akuntabel. Beban kerja administrasi manual yang luar biasa berat berkurang drastis,

memungkinkan para staf untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih strategis. Potensi kesalahan dan manipulasi data diminimalkan. Pemerintah kini memiliki data yang bersih dan terpusat, yang dapat digunakan untuk analisis, pelaporan, dan perencanaan program beasiswa di masa depan dengan lebih baik.

- Bagi Publik dan Pemangku Kepentingan: Digitalisasi melahirkan transparansi penuh. Publik dapat melihat data agregat tentang berapa banyak pendaftar, berapa banyak penerima dari setiap kabupaten, dan untuk kategori apa saja beasiswa diberikan. Ini membangun kepercayaan publik (*public trust*) yang sangat penting bagi legitimasi program pemerintah.
- Bagi Tujuan Program: Yang terpenting, digitalisasi memastikan bahwa beasiswa menjadi lebih tepat sasaran. Dengan proses verifikasi yang lebih ketat dan berbasis data, kemungkinan bantuan jatuh ke tangan yang tidak berhak menjadi sangat kecil. Pemantauan yang berkelanjutan juga memastikan bahwa penerima beasiswa terus menjaga komitmen dan prestasinya.

Pada akhirnya, digitalisasi Beasiswa TABE adalah sebuah studi kasus yang brilian tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mereformasi birokrasi dan meningkatkan kualitas pelayanan publik. Ia adalah bukti bahwa komitmen terhadap keadilan sosial harus diiringi dengan komitmen terhadap tata kelola yang baik. Dengan memastikan bahwa proses penyaluran bantuan itu sendiri berjalan dengan cepat, transparan, dan efisien, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah telah memastikan bahwa beasiswa ini benar-benar sampai secara utuh kepada mereka yang paling membutuhkannya.

Pengabdian Mahasiswa untuk Masyarakat (PMMK) Berkah – Sinergi Intelektual untuk Akurasi Data Kesejahteraan

Salah satu tantangan terbesar dalam setiap program bantuan sosial, termasuk bantuan pendidikan, adalah akurasi data sasaran. Bagaimana kita bisa memastikan bahwa bantuan tersebut benar-benar sampai kepada individu atau keluarga yang paling miskin dan paling membutuhkan? Data kemiskinan yang tidak akurat adalah akar dari banyak masalah: bantuan yang salah sasaran, kecemburuan sosial, dan pemborosan anggaran negara. Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang dikelola oleh Kementerian Sosial adalah basis data utama, namun ia perlu terus-menerus diperbarui dan diverifikasi di lapangan untuk menjaga akurasinya, sebuah tugas yang monumental.

Menghadapi tantangan ini, Kalimantan Tengah tidak hanya mengandalkan aparat pemerintahnya. Sebaliknya, mereka meluncurkan sebuah program kolaboratif yang inovatif dan cerdas: Pengabdian Mahasiswa untuk Masyarakat (PMMK) Berkah. Program ini adalah sebuah jembatan sinergi antara dua kekuatan besar: Pemerintah, yang memiliki mandat dan sumber daya untuk memberikan bantuan, dan dunia akademis (perguruan tinggi dan mahasiswa), yang memiliki energi, idealisme, dan kapasitas intelektual untuk melakukan kerja-kerja di lapangan. PMMK Berkah adalah sebuah wujud nyata dari konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat) yang diimplementasikan secara nyata untuk memecahkan masalah riil di masyarakat.

A. Mekanisme Pelaksanaan: Dari Kampus Turun ke Lapangan

PMMK Berkah bukanlah program Kuliah Kerja Nyata (KKN) biasa. Ia adalah sebuah program pengabdian yang terstruktur, terfokus, dan memiliki tujuan yang sangat spesifik: melakukan pendataan dan verifikasi masyarakat tidak mampu secara langsung di lapangan.

1. Pengumpulan Data di Lapangan (Survei Langsung): Ribuan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kalimantan Tengah direkrut dan dilatih untuk menjadi surveyor. Mereka tidak hanya dibekali dengan kuesioner, tetapi juga dengan pemahaman tentang etika survei dan cara berkomunikasi dengan masyarakat secara empatik. Mereka kemudian disebar ke seluruh pelosok provinsi, dari pintu ke pintu, untuk melakukan survei langsung. Mereka menghimpun informasi detail terkait tingkat kesejahteraan penduduk, yang mencakup berbagai indikator seperti kondisi rumah, aset yang dimiliki, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan, dan akses terhadap layanan dasar.
2. Verifikasi dan Sinkronisasi dengan DTKS dan P3KE: Inilah langkah yang paling krusial. Data mentah yang terkumpul dari lapangan (sebanyak 99.902 data) tidak langsung digunakan. Data tersebut kemudian dibawa kembali ke "laboratorium" untuk diverifikasi dan disinkronkan dengan basis data kemiskinan yang sudah ada, yaitu DTKS dan Data Penyesaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE). Proses sinkronisasi ini bertujuan untuk:
 - Memverifikasi Data Lama: Apakah keluarga yang terdaftar di DTKS masih layak menerima bantuan, atau kondisi ekonominya sudah membaik? Survei dari mahasiswa memberikan data verifikasi terkini.

- Menemukan Data Baru: Apakah ada keluarga miskin baru yang belum terdaftar di DTKS (kasus *exclusion error*)? Survei ini berfungsi sebagai jaring untuk menangkap mereka.
 - Membersihkan Data: Apakah ada data di DTKS yang sudah tidak valid (misalnya, orangnya sudah pindah atau meninggal)? Survei ini membantu membersihkan basis data.
3. Pelaporan dan Rekomendasi: Hasil akhir dari proses ini adalah sebuah basis data kemiskinan yang jauh lebih akurat, bersih, dan mutakhir. Data yang telah disinkronkan ini kemudian diserahkan secara resmi kepada instansi terkait, seperti Dinas Sosial. Data inilah yang kemudian menjadi dasar utama dan rujukan dalam perumusan kebijakan sosial dan penyaluran berbagai program bantuan, termasuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan, yang paling relevan dengan bab ini, penentuan sasaran untuk beasiswa pendidikan bagi siswa dan mahasiswa dari keluarga tidak mampu.

B. Manfaat Ganda: Akurasi bagi Pemerintah, Pembelajaran bagi Mahasiswa

Program PMMK Berkah adalah sebuah simbiosis mutualisme yang brilian, yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Bagi Pemerintah:

- Peningkatan Akurasi Data Sosial: Ini adalah manfaat utama. Dengan data yang lebih akurat, pemerintah dapat menyalurkan bantuan dengan tingkat ketepatan sasaran yang jauh lebih tinggi. Ini mengurangi pemborosan anggaran, menekan potensi konflik sosial akibat bantuan yang salah sasaran, dan meningkatkan efektivitas program pengentasan kemiskinan secara keseluruhan.
- Efisiensi Sumber Daya: Melibatkan mahasiswa sebagai surveyor jauh lebih efisien dari segi biaya dan jangkauan dibandingkan jika pemerintah harus merekrut tenaga surveyor profesional dalam jumlah besar untuk menjangkau seluruh pelosok provinsi.
- Memperkuat Hubungan dengan Perguruan Tinggi: Program ini membangun sebuah jembatan kemitraan yang kokoh antara pemerintah daerah dan institusi pendidikan tinggi, menciptakan sebuah model kolaborasi pentahelix (pemerintah, akademisi, bisnis, masyarakat, media) yang sangat produktif.

Bagi Mahasiswa dan Dunia Akademis:

- Pembelajaran Kontekstual yang Tak Ternilai: Bagi mahasiswa, PMMK Berkah adalah sebuah "laboratorium sosial" raksasa. Mereka tidak hanya belajar teori tentang kemiskinan di ruang kuliah; mereka melihatnya secara langsung. Mereka belajar tentang metodologi penelitian sosial dengan mempraktikkannya. Mereka mengasah keterampilan interpersonal, komunikasi, dan empati saat berinteraksi dengan masyarakat. Ini adalah pengalaman belajar yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh buku teks mana pun.
- Membangun Kesadaran dan Kepedulian Sosial: Turun langsung ke lapangan dan menyaksikan realitas kehidupan masyarakat prasejahtera akan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian sosial yang mendalam di dalam diri mahasiswa. Mereka menjadi lebih peka terhadap isu-isu ketidakadilan dan lebih termotivasi untuk menjadi

agen perubahan. Program ini sedang mencetak calon-calon pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati nurani dan kepekaan sosial.

- Kontribusi Nyata bagi Masyarakat: Mahasiswa tidak hanya belajar; mereka memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Mereka merasa menjadi bagian dari solusi atas masalah bangsa. Perasaan berdaya dan bermanfaat ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan mereka sebagai insan terdidik. Mereka memahami bahwa ilmu yang mereka miliki memiliki kekuatan untuk membawa perubahan positif.

Pada akhirnya, PMMK Berkah adalah sebuah penutup yang sempurna untuk bab tentang pendidikan untuk semua. Ia menunjukkan bahwa perjuangan untuk keadilan sosial dalam pendidikan adalah sebuah siklus yang berkelanjutan. Mahasiswa yang mungkin suatu saat dulu adalah penerima manfaat dari program Sekolah Gratis atau Kuliah Gratis (yang datanya diverifikasi oleh senior mereka), kini ganti mengabdikan diri mereka untuk memastikan bahwa generasi selanjutnya yang membutuhkan juga akan mendapatkan bantuan yang sama, dengan data yang lebih akurat.

Ini adalah wujud paling indah dari sinergi, di mana dunia pendidikan tidak lagi menjadi menara gading yang terisolasi, melainkan menjadi mitra aktif pemerintah dalam perjuangan bersama membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Bab ini telah memaparkan tiga pilar strategi Kalimantan Tengah dalam mewujudkan amanat suci bahwa pendidikan adalah hak bagi semua. Program Sekolah Gratis dan Kuliah Gratis meruntuhkan tembok finansial yang menjadi penghalang utama. Digitalisasi Beasiswa TABE membangun sebuah sistem penyaluran bantuan yang modern, transparan, dan efisien. Dan Program PMMK Berkah memastikan bahwa bantuan tersebut didasarkan pada data yang akurat melalui sebuah kolaborasi cerdas dengan kaum intelektual muda.

Ketiga pilar ini, secara bersama-sama, menciptakan sebuah ekosistem yang sangat kuat untuk memerangi ketidakadilan pendidikan. Mereka adalah penegasan bahwa di Kalimantan Tengah, takdir seorang anak tidak boleh lagi ditentukan oleh kondisi ekonomi keluarganya. Setiap anak, tanpa terkecuali, diberikan kesempatan yang sama untuk menulis cerita kesuksesannya sendiri.

Ini adalah sebuah investasi pada kemanusiaan dalam skala yang masif. Sebuah pertarungan pada keyakinan bahwa jika setiap potensi diberi kesempatan untuk mekar, maka seluruh taman akan menjadi lebih indah. Dengan meruntuhkan tembok-tembok privilese dan membangun jembatan-jembatan kesempatan ini, Kalimantan Tengah tidak hanya sedang mencerdaskan warganya; ia sedang menenun sebuah jaring pengaman sosial yang kuat, menumbuhkan sumber daya manusia yang unggul, dan pada akhirnya, membangun sebuah masa depan yang lebih adil, lebih setara, dan lebih berkah untuk semua.

PENUTUP: BUKAN AKHIR KISAH, TETAPI FAJAR YANG BARU MEREKAH – MENGARAH KE DEPAN MENUJU KALTENG EMAS 2045

Refleksi di Puncak Bukit – Memandang Jauh ke Belakang, Menatap Tajam ke Depan

Setiap perjalanan panjang yang bermakna layak mendapatkan sebuah momen untuk berhenti sejenak. Bukan untuk berpuas diri, melainkan untuk melakukan refleksi. Bayangkan kita kini berdiri di puncak sebuah bukit, sebuah titik pandang yang telah kita capai melalui pendakian yang terjal dan penuh tantangan. Dari puncak ini, kita dapat memandang jauh ke belakang, ke lembah-lembah dan jalan-jalan berliku yang telah kita lalui. Kita melihat kembali jejak-jejak langkah yang telah kita tinggalkan, jejak dari sebuah perjalanan transformasi pendidikan yang monumental di Bumi Tambun Bungai.

Kita melihat jejak platform PENA KALTENG, sebuah menara suar data yang kini berdiri kokoh, menerangi setiap sudut pengambilan kebijakan dengan cahaya kebenaran empiris. Kita melihat jejak kabel-kabel imajiner dari Panel Surya dan satelit Starlink yang telah berhasil menjangkau sekolah-sekolah paling terpencil, meruntuhkan tirani isolasi dan menyalakan pelita harapan di mata anak-anak pedalaman. Kita melihat jejak ribuan Papan Tulis Interaktif yang telah mengubah ruang-ruang kelas yang sunyi menjadi arena belajar yang dinamis dan penuh warna.

Kita juga melihat jejak dari Asesmen Minat Bakat, sebuah kompas internal yang telah dibagikan kepada puluhan ribu remaja, membantu mereka menavigasi persimpangan jalan masa depan dengan lebih percaya diri. Kita menyaksikan jejak platform BERSINERGI, sebuah pasar digital yang riuh rendah oleh kreativitas dan semangat wirausaha generasi muda. Jejak-jejak ini adalah bukti nyata dari sebuah komitmen, sebuah kerja keras, dan sebuah keberanian untuk berubah.

Namun, setelah memandang ke belakang dengan rasa syukur, kini saatnya kita membalikkan badan dan menatap tajam ke depan, ke cakrawala yang terbentang luas. Dari puncak bukit ini, kita bisa melihat sebuah cakrawala baru, sebuah fajar yang baru merekah dengan warna keemasan yang menjanjikan. Fajar itu adalah fajar Indonesia Emas 2045, sebuah visi nasional agung di mana Indonesia, pada usia satu abadnya, diharapkan telah menjadi negara maju, berdaulat, adil, dan makmur.

Di sinilah letak esensi dari penutup buku ini. Inovasi-inovasi yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya bukanlah akhir dari sebuah perjalanan, melainkan awal dari sebuah era baru pendidikan di Kalimantan Tengah. Semua yang telah kita bangun—platform, infrastruktur, program—hanyalah fondasi. Sebuah fondasi yang sangat kokoh, memang, tetapi tetap saja sebuah fondasi. Di atas fondasi inilah kita harus membangun sebuah bangunan peradaban yang jauh lebih megah, sebuah bangunan yang mampu menopang cita-cita besar Kalimantan Tengah untuk menjadi salah satu pilar utama penyangga visi Indonesia Emas 2045.

Perjalanan transformasi ini telah membuktikan sebuah tesis yang sangat kuat: bahwa dengan niat tulus, kerja keras, dan inovasi yang cerdas, kita dapat membangun sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyejahterakan dan memanusiaikan. Kita telah membuktikan bahwa keterbatasan geografis dapat dilompati

oleh teknologi, bahwa kemiskinan tidak boleh menjadi vonis mati bagi mimpi seorang anak, dan bahwa data dapat menjadi panglima dalam pengambilan keputusan.

Kini, pertanyaan yang harus kita jawab bukanlah lagi "Apakah kita bisa?", karena kita telah membuktikan bahwa kita bisa. Pertanyaan yang harus kita hadapi sekarang adalah, "Apa selanjutnya? Bagaimana kita mengakselerasi momentum ini? Bagaimana kita memastikan bahwa fondasi yang telah kita letakkan ini tidak akan retak oleh waktu, melainkan terus diperkuat untuk menopang sebuah struktur yang lebih tinggi dan lebih mulia?"

Di bawah kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif, fondasi memang telah diletakkan. Namun, tantangan ke depan justru menjadi semakin besar dan kompleks. Tantangan itu terangkum dalam tiga imperatif strategis: memastikan keberlanjutan (sustainability), memperkuat dan memperluas infrastruktur (scaling up), dan terus mengevaluasi serta berinovasi (continuous improvement).

Kalimantan Tengah kini sedang bergerak. Bergerak serentak, dalam sebuah irama yang harmonis antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Bergerak menuju masa depan pendidikan yang unggul dan terdepan. Penutup ini bukanlah sebuah epilog yang menandai akhir cerita. Sebaliknya, ia adalah sebuah prolog untuk babak selanjutnya yang jauh lebih menantang dan, insya Allah, jauh lebih gemilang. Ini adalah peta jalan, sebuah manifesto harapan, tentang bagaimana Kalimantan Tengah akan berlari, bukan lagi sekadar berjalan, untuk menyongsong fajar keemasan di tahun 2045.

Tiga Pilar Aksi Menuju Kalteng Emas – Keberlanjutan, Penskalaan, dan Inovasi Tiada Henti

Momentum adalah aset yang sangat berharga namun rapuh. Keberhasilan program-program awal telah menciptakan sebuah gelombang energi positif dan harapan yang tinggi. Tugas terberat sekarang adalah menjaga agar gelombang ini tidak pecah di pantai kepuasan diri, melainkan terus digulirkan menjadi sebuah tsunami kemajuan yang tak terbendung. Untuk itu, ada tiga pilar aksi yang harus menjadi fokus utama dalam beberapa dekade ke depan.

A. Pilar Pertama: Menenun Benang Keberlanjutan (Sustainability)

Inovasi yang hebat seringkali lahir dari gebrakan seorang pemimpin atau sebuah tim yang visioner. Namun, inovasi yang abadi adalah inovasi yang berhasil melembagakan dirinya, yang mampu terus hidup dan berkembang bahkan setelah para penggagasnya tidak lagi menjabat. Keberlanjutan adalah tentang mengubah program menjadi sistem, mengubah proyek menjadi budaya.

1. Keberlanjutan Finansial dan Kebijakan: Ini adalah aspek yang paling fundamental. Program-program seperti Sekolah Gratis, Kuliah Gratis, dan pengadaan infrastruktur digital membutuhkan komitmen anggaran yang tidak sedikit. Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa program-program ini tidak hanya dianggap sebagai "program unggulan" dari satu periode kepemimpinan, melainkan diabadikan sebagai pos anggaran wajib dalam struktur APBD Kalimantan Tengah. Perlu ada payung hukum yang kuat, seperti Peraturan Daerah (Perda) tentang Wajib Belajar 12 Tahun Plus dan Jaminan Pendidikan Tinggi, yang mengunci alokasi anggaran pendidikan

- pada level yang memadai. Ini akan memberikan kepastian jangka panjang dan melindungi program-program pro-rakyat ini dari fluktuasi politik. Selain itu, perlu terus dijajaki sumber-sumber pendanaan alternatif, seperti optimalisasi dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan-perusahaan besar yang beroperasi di Kalteng, untuk diarahkan secara spesifik pada program-program pendidikan.
2. Keberlanjutan Kelembagaan dan SDM: Sebuah platform secanggih PENA KALTENG atau BERSINERGI membutuhkan "juru rawat" yang andal. Tantangan ke depan adalah membangun sebuah unit atau talenta digital permanen di dalam struktur Dinas Pendidikan. Unit ini tidak hanya bertugas memelihara sistem yang ada, tetapi juga terus mengembangkannya. Perlu ada skema rekrutmen dan pengembangan karier yang jelas bagi para talenta digital ini, agar mereka tidak mudah dibajak oleh sektor swasta. Di tingkat sekolah, perlu ada program "Guru Penggerak Digital" atau "Duta Inovasi" yang secara berkelanjutan melatih rekan-rekan sejawatnya, memastikan bahwa kompetensi digital terus menyebar dan diperbarui secara organik, tidak hanya bergantung pada pelatihan sesaat dari dinas.
 3. Keberlanjutan Budaya: Ini adalah aspek yang paling sulit namun paling penting. Keberlanjutan sejati tercapai ketika semangat inovasi dan prinsip-prinsip tata kelola yang baik telah menjadi bagian dari DNA organisasi. Budaya pengambilan keputusan berbasis data yang dipelopori oleh PENA KALTENG harus terus dipupuk hingga menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging di setiap level birokrasi. Budaya kewirausahaan yang ditumbuhkan oleh BERSINERGI harus terus didukung hingga sekolah benar-benar menjadi inkubator bisnis yang hidup. Ini membutuhkan kepemimpinan yang konsisten dalam memberikan teladan, serta sistem penghargaan dan pengakuan (*reward and recognition*) bagi individu atau sekolah yang paling inovatif.

B. Pilar Kedua: Memperluas Jangkauan, Memperdalam Dampak (Scaling Up)

Fondasi telah diletakkan, dan model-model keberhasilan telah terbukti. Langkah logis berikutnya adalah melakukan penskalaan, baik secara kuantitatif (memperluas jangkauan) maupun kualitatif (memperdalam dampak).

1. Penskalaan Infrastruktur Digital: Target 2.981 Papan Tulis Interaktif pada tahun 2025 adalah langkah awal yang baik. Namun, visi jangka panjang menuju 2045 haruslah "Satu Ruang Kelas, Satu Papan Tulis Interaktif" di seluruh Kalimantan Tengah. Ini berarti, setiap ruang kelas, dari SMA di Palangka Raya hingga SD di desa terpencil, harus menjadi ruang kelas digital yang cerdas. Demikian pula dengan konektivitas. Jangkauan internet satelit harus terus diperluas hingga tidak ada lagi satu pun sekolah yang berada dalam kondisi *blank spot*. Ini adalah prasyarat mutlak untuk mewujudkan keadilan digital yang sejati.
2. Penskalaan Program Pengembangan Kompetensi: Program PKDS Berkah yang saat ini fokus pada tiga bidang, ke depan perlu diperluas. Perlu ada analisis kebutuhan industri yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan baru yang dibutuhkan (misalnya, *coding*, analisis *big data*, atau keahlian di bidang energi terbarukan). Jumlah siswa yang mendapatkan sertifikasi BNSP juga harus terus

ditingkatkan secara masif. Program Asesmen Minat Bakat (AMB), yang saat ini menyoar siswa SMA, perlu dipikirkan untuk diadaptasi dan diperluas jangkauannya ke jenjang SMP. Semakin dini seorang anak mengenali potensinya, semakin panjang waktu yang ia miliki untuk mengembangkannya.

3. Memperdalam Dampak Melalui Integrasi Antar Program: Keunggulan di masa depan tidak terletak pada program-program yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan pada sinergi dan integrasi di antara mereka. Bayangkan sebuah ekosistem yang terintegrasi penuh:

- Hasil dari AMB yang menunjukkan seorang siswa memiliki bakat di bidang desain, langsung terhubung ke platform PKDS Berkah di mana ia bisa mengambil pelatihan Desain Grafis bersertifikasi BNSP.
- Setelah mendapatkan sertifikat, siswa tersebut bisa langsung membuka "toko jasa desain" di platform BERSINERGI.
- Data transaksinya di BERSINERGI kemudian menjadi portofolio nyata yang bisa ia lampirkan saat mendaftar Beasiswa Wirausaha melalui platform TABE.
- Seluruh jejak digital prestasinya, dari hasil AMB hingga keberhasilannya di BERSINERGI, terekam dengan baik di platform PENA KALTENG sebagai profil siswa unggul. Integrasi semacam ini akan menciptakan sebuah "jalur cepat" personal bagi setiap siswa, sebuah alur perjalanan yang mulus dari penemuan potensi hingga aktualisasi diri. Inilah yang dimaksud dengan memperdalam dampak.

C. Pilar Ketiga: Budaya Evaluasi dan Inovasi Tiada Henti (Continuous Improvement)

Dunia berubah dengan kecepatan yang semakin gila. Solusi yang relevan hari ini bisa menjadi usang esok hari. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk tetap unggul adalah dengan menanamkan budaya evaluasi dan inovasi yang tiada henti.

1. Membangun Mekanisme Evaluasi Dampak yang Kuat: Setiap program yang dijalankan harus dievaluasi dampaknya secara periodik dan ilmiah. Kita tidak hanya mengukur *output* (misalnya, jumlah Papan Tulis Interaktif yang terdistribusi), tetapi juga *outcome* dan *impact* (misalnya, apakah penggunaan papan tulis tersebut benar-benar meningkatkan skor literasi siswa? Apakah lulusan PKDS Berkah lebih cepat mendapatkan pekerjaan dibandingkan yang tidak?). Evaluasi ini harus melibatkan pihak ketiga yang independen untuk menjamin objektivitas. Hasil evaluasi ini harus menjadi umpan balik utama untuk perbaikan program di siklus berikutnya.
2. Menciptakan "Laboratorium Inovasi Pendidikan": Dinas Pendidikan perlu membentuk sebuah unit khusus yang berfungsi sebagai "think tank" atau laboratorium inovasi. Tugas unit ini adalah terus-menerus memindai cakrawala, mengidentifikasi tren-tren baru dalam teknologi dan pedagogi global, dan melakukan proyek-proyek percontohan (*pilot projects*) dalam skala kecil. Misalnya, mencoba menerapkan *Artificial Intelligence* (AI) untuk pembelajaran adaptif, menggunakan *Virtual Reality* (VR) untuk simulasi praktik kejuruan, atau mengembangkan model *gamifikasi* untuk pelajaran yang sulit. Inovasi-inovasi yang terbukti berhasil dalam skala kecil inilah yang kemudian akan diskalakan ke seluruh provinsi.

3. Mendorong Inovasi dari Bawah (Bottom-Up Innovation): Inovasi terbaik seringkali lahir dari mereka yang berada di garis depan. Perlu diciptakan sebuah mekanisme atau kompetisi tahunan, seperti "Anugerah Inovasi Pendidikan Kalteng", untuk memberikan penghargaan dan insentif bagi para guru, kepala sekolah, atau bahkan siswa yang berhasil menciptakan terobosan-terobosan di tingkat lokal. Ide-ide cemerlang dari akar rumput ini kemudian dapat diadopsi dan disebarluaskan ke seluruh sistem. Ini akan mengubah para pendidik dari sekadar pelaksana kebijakan menjadi sumber inovasi yang aktif.

Dengan menjalankan ketiga pilar aksi ini—keberlanjutan, penskalaan, dan inovasi tiada henti—secara konsisten, Kalimantan Tengah tidak hanya akan menjaga momentum yang sudah ada, tetapi akan mengakselerasinya secara eksponensial. Fondasi yang telah diletakkan akan menjadi landasan peluncuran roket menuju orbit kemajuan yang lebih tinggi.

Visi Kalteng Emas 2045 – Arsitektur Manusia Unggul di Jantung Nusantara

Dengan fondasi yang kokoh dan pilar-pilar aksi yang jelas, kini kita dapat melukiskan sebuah visi yang lebih berani tentang seperti apa wajah pendidikan dan sumber daya manusia Kalimantan Tengah pada saat Indonesia merayakan ulang tahunnya yang ke-100. Visi ini bukan lagi sekadar angan-angan, melainkan sebuah proyeksi logis dari lintasan kemajuan yang sedang kita tempuh.

A. Profil Lulusan Kalteng Emas 2045: Generasi "Tiga-C"

Pada tahun 2045, sistem pendidikan Kalimantan Tengah tidak lagi hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis. Tujuannya adalah melahirkan sebuah generasi baru, Generasi Kalteng Emas, yang memiliki tiga karakteristik utama (Generasi "Tiga-C"):

1. Competent (Kompeten secara Global): Lulusan Kalteng 2045 adalah individu yang memiliki seperangkat keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Berkat program seperti PKDS Berkah yang terus berkembang, mereka tidak hanya menguasai satu bidang, tetapi memiliki kompetensi T-shaped: penguasaan mendalam di satu bidang spesialisasi (batang vertikal T) dan pemahaman yang luas di berbagai bidang lain yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi (batang horizontal T). Mereka fasih berbahasa Inggris dan mungkin satu bahasa internasional lainnya. Mereka adalah para kreator digital, analis data, dan pemecah masalah yang andal, siap untuk bersaing di panggung global dari manapun mereka berada.
2. Creative (Kreatif dan Inovatif): Pendidikan Kalteng 2045 telah berhasil beralih dari model "menghafal" ke model "mencipta". Berkat pembelajaran berbasis proyek yang difasilitasi oleh teknologi interaktif dan budaya kewirausahaan yang ditumbuhkan oleh BERSINERGI, lulusan Kalteng adalah para inovator. Mereka tidak hanya mencari jawaban yang sudah ada, tetapi berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru. Mereka mampu melihat masalah sebagai peluang, dan memiliki keberanian serta keterampilan untuk mengubah ide menjadi kenyataan. Mereka adalah para *technopreneur*, *sociopreneur*, dan *creativepreneur* yang akan menjadi motor penggerak ekonomi baru.

3. Charactered (Berkarakter Kuat dan Berakar Budaya): Inilah yang membedakan mereka. Di tengah derasnya arus globalisasi, pendidikan Kalteng 2045 secara sadar menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dan falsafah *Huma Betang* dalam kurikulum, lulusan Kalteng adalah individu yang jujur, tangguh, empatik, dan memiliki semangat gotong royong. Mereka mungkin berpikir secara global, tetapi hati dan identitas mereka tetap berakar kuat pada kearifan lokal Bumi Tambun Bungai. Mereka adalah manusia-manusia utuh yang mengejar kesuksesan tanpa kehilangan kemanusiaannya.

B. Ekosistem Pendidikan Kalteng Emas 2045: Cerdas, Adaptif, dan Personal

Untuk melahirkan Generasi "Tiga-C", dibutuhkan sebuah ekosistem pendidikan yang juga telah berevolusi.

C. Kalimantan Tengah sebagai Pusat Keunggulan di Jantung Nusantara

Dengan SDM dan ekosistem pendidikan yang unggul, posisi Kalimantan Tengah dalam konstelasi nasional dan global akan berubah secara fundamental, terutama dengan adanya Ibu Kota Nusantara (IKN) di pulau yang sama.

1. Pemasok Talenta Utama untuk IKN dan Ekonomi Hijau: Kalimantan Tengah tidak lagi hanya akan menjadi penonton atau pemasok bahan mentah bagi pembangunan IKN. Sebaliknya, ia akan menjadi pemasok talenta utama. Lulusan-lulusan kompeten dari Kalteng akan mengisi posisi-posisi strategis di pemerintahan dan industri di IKN. Lebih dari itu, dengan kekayaan alamnya, Kalteng akan memposisikan dirinya sebagai pusat keunggulan untuk ekonomi hijau. Universitas-universitas lokal, yang diisi oleh lulusan-lulusan terbaik program Kuliah Gratis, akan menjadi pusat riset terkemuka di bidang kehutanan berkelanjutan, energi terbarukan, dan bioteknologi.
2. Hub Inovasi dan Kewirausahaan Digital Borneo: Dengan generasi muda yang melek digital dan berjiwa wirausaha, Palangka Raya dan kota-kota lain di Kalteng akan berkembang menjadi *hub* inovasi digital yang dinamis. Akan lahir *startup-startup* teknologi yang fokus pada solusi untuk masalah-masalah lokal, seperti teknologi untuk memantau titik api, platform untuk memasarkan produk hasil hutan non-kayu, atau aplikasi untuk pariwisata berbasis ekologi. BERSINERGI akan berevolusi dari platform tingkat sekolah menjadi inkubator bisnis tingkat provinsi yang melahirkan *unicorn-unicorn* baru dari jantung Borneo.
3. Model Pembangunan Pendidikan Berkeadilan: Kisah transformasi pendidikan Kalimantan Tengah akan menjadi sebuah studi kasus dan model percontohan bagi daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan di dunia, tentang bagaimana cara membangun sistem pendidikan yang modern dan berkeadilan di wilayah dengan tantangan geografis yang ekstrem. Para ahli pendidikan dari berbagai negara akan datang ke Kalteng bukan untuk mengajar, tetapi untuk belajar.

Sebuah Panggilan untuk Terus Bergerak

Kita telah melakukan perjalanan panjang dalam buku ini, dari fondasi filosofis hingga visi masa depan yang agung. Kita telah melihat bagaimana serangkaian inovasi yang dirajut dengan cermat telah mulai mengubah wajah pendidikan di Kalimantan Tengah. Namun, pada akhirnya, buku ini bukanlah sebuah laporan keberhasilan. Ia adalah sebuah undangan, sebuah panggilan.

Ia adalah panggilan bagi para pemangku kebijakan untuk terus menjaga api komitmen ini tetap menyala, untuk terus berpihak pada rakyat, dan untuk terus mengalokasikan sumber daya yang diperlukan demi masa depan anak-anak bangsa.

Ia adalah panggilan bagi para pendidik, para pahlawan di garis depan, untuk tidak pernah berhenti belajar, tidak pernah lelah berinovasi, dan tidak pernah kehilangan percikan api di mata mereka saat mengajar. Anda adalah jantung dari semua ini.

Ia adalah panggilan bagi para siswa dan mahasiswa, Generasi Emas Kalteng, untuk menyambut setiap kesempatan yang telah dibukakan dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Belajarlah dengan giat, bermimpilah setinggi langit, dan bersiaplah untuk menjadi pemimpin yang akan membawa tanah ini ke puncak kejayaannya.

Dan ia adalah panggilan bagi seluruh masyarakat Kalimantan Tengah untuk terus mengawal, mendukung, dan berpartisipasi aktif dalam gerakan bersama ini. Pendidikan adalah urusan kita semua.

Perjalanan transformasi ini adalah bukti bahwa dengan niat tulus, kerja keras, dan inovasi yang cerdas, kita dapat membangun sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyejahterakan dan memanusiakan. Kalimantan Tengah sedang bergerak. Serentak. Menuju fajar keemasannya di tahun 2045. Kisah ini belum berakhir. Sebaliknya, ia baru saja dimulai. Mari kita terus tulis bab-bab selanjutnya, bersama-sama, dengan tinta emas prestasi dan pengabdian.

Kalteng Makin BERKAH. Kalteng untuk Indonesia Emas 2045.

DI UJUNG SENJA LAMA, DI AMBANG FAJAR BARU – SEBUAH PANGGILAN UNTUK TERUS BERGERAK

Oleh: Muhammad Reza Prabowo, S.IP., MPA

Saat saya memegang pena untuk menulis baris-baris penutup ini, benak saya tidak dipenuhi oleh rasa puas atas apa yang telah tercapai. Sebaliknya, jiwa saya bergetar oleh sebuah kesadaran yang jauh lebih besar, sebuah perasaan yang sama seperti seorang pelaut yang baru saja berhasil memetakan gugusan pulau baru; bukan perasaan telah tiba di tujuan, melainkan getaran semangat untuk menjelajahi samudra luas yang masih terbentang di baliknya.

Inovasi-inovasi yang telah kita urai bersama dalam lembaran-lembaran buku ini—PENA Berkah, Digitalisasi Pembelajaran, Asesmen Minat Bakat, BERSINERGI, dan pilar-pilar lainnya—sesungguhnya bukanlah akhir dari sebuah perjalanan. Mereka bukanlah piala-piala yang harus kita pajang di lemari prestasi untuk kemudian kita lupakan. Tidak. Saya melihatnya secara berbeda. Semua ini melainkan awal dari sebuah era baru pendidikan di Kalimantan Tengah. Mereka adalah fondasi pertama yang kita letakkan, batu penjurur yang kita tanam dengan segenap doa dan kerja keras, di atas sebuah lahan peradaban yang luas dan menjanjikan.

Saya teringat saat pertama kali gagasan-gagasan ini mulai bersemi. Saya melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana seorang guru di pedalaman harus berjuang dengan sinyal yang timbul tenggelam hanya untuk mengunduh materi ajar. Saya mendengar langsung keluh kesah orang tua yang cemas karena tidak mampu membayar biaya sekolah anaknya. Saya merasakan kebingungan di mata para siswa SMA yang berdiri di persimpangan jalan, tak tahu harus melangkah ke mana. Realitas-realitas inilah, bukan teori-teori di buku, yang menjadi bahan bakar utama dari setiap inovasi yang kita gagas. Setiap program yang lahir adalah sebuah jawaban, sebuah upaya untuk menyembuhkan satu luka dalam tubuh pendidikan kita.

Kini, di bawah kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif—dan di sini saya harus memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Gubernur H. Agustiar Sabran dan Wakil Gubernur H. Edy Pratowo, serta seluruh jajaran pemerintah provinsi yang memberikan kepercayaan dan dukungan penuh—fondasi itu telah berhasil kita letakkan. Fondasi sebuah sistem yang lebih transparan, lebih adil, dan lebih relevan dengan tuntutan zaman. Namun, meletakkan fondasi adalah bagian yang relatif lebih mudah. Pekerjaan yang sesungguhnya, pekerjaan yang akan menguji ketahanan dan keikhlasan kita, baru akan dimulai.

Tantangan ke depan adalah memastikan keberlanjutan, memperkuat infrastruktur, dan terus mengevaluasi setiap program agar dampaknya semakin terasa. Ini adalah tiga pilar perjuangan kita di babak selanjutnya. Keberlanjutan berarti memastikan api ini tidak padam saat minyaknya habis; kita harus membangun "pembangkit listrik tenaga surya" yang mampu memberikan energi secara mandiri dan terus-menerus, melalui kebijakan yang mengikat dan budaya kerja yang mendarah daging. Memperkuat infrastruktur berarti tidak pernah merasa cukup; jika hari ini kita berhasil menjangkau 100 sekolah, maka esok kita harus punya rencana untuk menjangkau 1.000 sekolah, hingga tidak ada satu pun sudut di Bumi Tambun Bungai ini yang tertinggal dalam kegelapan. Dan evaluasi

berarti kita harus memiliki kerendahan hati untuk terus belajar; mengakui apa yang berhasil, memperbaiki apa yang kurang, dan berani meninggalkan apa yang gagal, semua demi satu tujuan: memberikan yang terbaik bagi anak-anak kita.

Bagi saya pribadi, perjalanan transformasi ini adalah bukti bahwa dengan niat tulus, kerja keras, dan inovasi yang cerdas, kita dapat membangun sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyejahterakan dan memmanusiakan. Saya selalu percaya bahwa kebijakan terbaik lahir dari perpaduan antara ketajaman akal dan kelembutan hati. Akal kita gunakan untuk merancang sistem yang efisien dan berbasis data. Hati kita gunakan untuk memastikan bahwa di balik setiap angka dan statistik, ada wajah-wajah manusia—wajah siswa, guru, dan orang tua—yang kebutuhannya harus kita penuhi, yang martabatnya harus kita junjung tinggi. Program 5.000 Rumah Guru Berkah, bagi saya, adalah manifestasi paling nyata dari kebijakan yang lahir dari hati. Karena kita tahu, guru yang sejahtera jiwanya akan mendidik dengan segenap cintanya.

Melihat semua ini, saya merasakan sebuah optimisme yang membunyah. Kalimantan Tengah sedang bergerak, serentak, menuju masa depan pendidikan yang unggul dan terdepan. "Bergerak" adalah kata kuncinya. Kita tidak statis. Kita tidak berpuas diri. Setiap hari adalah sebuah kesempatan baru untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin. Dan "serentak" adalah kekuatannya. Perubahan ini bukanlah karya satu orang atau satu dinas. Ia adalah simfoni yang dimainkan oleh ribuan tangan: para pejabat yang merumuskan kebijakan, para guru yang mengeksekusinya di kelas, para tenaga ahli yang menyumbangkan pemikirannya, para mahasiswa yang turun ke lapangan, dan seluruh masyarakat yang memberikan doa serta dukungannya.

Kini, tatapan saya, tatapan kita semua, harus diarahkan jauh ke depan, ke sebuah cakrawala yang sangat penting bagi sejarah bangsa ini: Indonesia Emas 2045. Ini bukan lagi sekadar visi di atas kertas, ini adalah sebuah panggilan sejarah. Dan Kalimantan Tengah, dengan posisinya yang semakin strategis sebagai penyangga Ibu Kota Nusantara, tidak boleh hanya menjadi penonton dalam menyongsong era keemasan itu. Kita harus menjadi salah satu aktor utamanya. Kita harus menjadi pemasok talenta-talenta terbaik, pusat-pusat inovasi, dan model pembangunan yang berkeadilan.

Dan semua itu dimulai dari sini. Dari ruang-ruang kelas yang kita benahi. Dari para guru yang kita sejahterakan. Dari para siswa yang kita berdayakan. Generasi yang saat ini duduk di bangku SMA, yang potensinya kita petakan melalui Asesmen Minat Bakat, adalah mereka yang akan menjadi para pemimpin, para profesional, dan para wirausahawan pada tahun 2045 nanti. Mereka adalah Generasi Emas kita. Mempersiapkan mereka adalah tugas suci kita hari ini.

Maka, izinkan saya menutup buku ini bukan dengan sebuah titik, melainkan dengan sebuah komitmen dan sebuah ajakan.

Atas nama pengabdian, atas nama cinta saya kepada tanah ini, dan atas nama amanah yang dipercayakan di pundak saya, saya, Muhammad Reza Prabowo, akan terus bergerak maju. Saya akan terus melangkah dengan tegap, dengan semangat yang menyala-nyala, untuk memastikan bahwa setiap fondasi yang telah kita bangun ini akan menjadi landasan bagi sebuah bangunan peradaban yang lebih tinggi. Saya tidak akan pernah lelah untuk mencari terobosan-terobosan baru, untuk mendobrak tembok-tembok

birokrasi yang menghambat, dan untuk memastikan bahwa setiap rupiah anggaran pendidikan benar-benar menjadi berkah bagi rakyat.

Namun, saya tidak bisa berjalan sendiri. Oleh karena itu, saya mengajak Anda semua. Mari kita terus bergandengan tangan. Mari kita rapatkan barisan. Mari kita jadikan setiap tantangan sebagai peluang, dan setiap kritik sebagai bahan bakar untuk menjadi lebih baik.

Mari kita bersama-sama, dengan langkah yang serentak dan niat yang tulus, terus melangkah tegap menyongsong Kalimantan Tengah Emas 2045. Karena masa depan itu tidak datang dengan sendirinya. Ia harus kita jemput, kita perjuangkan, dan kita menangkan, mulai dari hari ini.

Terima kasih. Teruslah bergerak.

Kalteng Makin BERKAH.

BUKAN AKHIR KISAH TETAPI MENGARAH KE DEPAN

Palangka Raya, April 2026

DAFTAR PUSTAKA

- Admin web. (2026). *Pemprov Kalteng Resmi Luncurkan Kartu Huma betang Sejahtera, Agustiar Sabran Tegaskan Prioritas Program Berdampak Langsung Bagi Masyarakat*. <https://kalteng.go.id/berita/read/42490/pemprov-kalteng-resmi-luncurkan-kartu-huma-betang-sejahtera-agustiar-sabran-tegaskan-prioritas-program-berdampak-langsung-bagi-masyarakat>
- Ali, A., Dea Venica, S., Aini, W., & Faisal Hidayat, A. . (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115>
- Ali, M., Sudaryono, Soeharto, Musa, A. M., Luknanto, Dj., Alfian, M. A., Amirrachman, A., & Rahmawati, Y. (2020). *Arah Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)
- Mu'ti, A. (2025). *Reformasi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Indonesia Emas 2045: Kompilasi Pidato Mendikdasmen Abdul Mu'ti*. Jakarta: Biro Komunikasi & Hubungan Masyarakat Kemendikdasmen
- Darman, R. A., (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal edik Informatika*, 3(2), 73-87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah. *Letak, Batas dan Luas Wilayah*. <https://dishut.kalteng.go.id/profil-daerah-kalimantan-tengah/>
- Faisal, M. T. & Phase, M. I. (2025). Digital Transformation: The Role of E-Commerce in Digital Economic Growth in Indonesia. *Journal of Academic Media (JMA)*, 3(4), 1-12. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5003832>
- Fismariza, W., & Ofianto, O. (2025). Teknologi sebagai Solusi untuk Meningkatkan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil. *TSAQOFAH*, 5(4), 3604-3617. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6408>
- Goldstein, B. E. & Waddock, S. (2025). Leading through paradox: Navigating tensions intransformative networks. *Earth Stewardship*, 2(2), 1-16. <https://doi.org/10.1002/eas2.70013>
- Haris, A. et. al. (2025). *Pendidikan Tanpa Batas*. Padang: CV. Dunia Penerbitan Buku
- Haryono, E. D. P. (2021). Intensifikasi Program Pemampatan Kompetensi Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Mengajar Secara Daring. *Journal on Education*, 04(01), 282-299. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/451/332>
- Hasdiana, Hadjaratie, L., Masaong, A. K., Panai, A. H. (2023). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 Menghadapi Bonus Demografi Melalui Pembelajaran Berbasis Kreatifitas. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(2), 949-958. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.949-958.2023>
- Hidayah, i., et. al. (2025). *Pendidikan Holistik di Sekolah: Mengintegrasikan Akademik, Karakter, dan Keterampilan*. Kab. Majelengka Jawa Barat: CV. Edupedia Publisher
- Herlina, L., Surur, S., Al Adawiyah, A., Fitrasah, R., & Cindy, A. H. (2025). *Gamifikasi dalam Pembelajaran*. Tuban: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
- Kiring, M., Gotib, A., & Elmi, E. (2025). Perekonomian Peran Komunitas Lokal dalam Melestarikan Budaya dan Meningkatkan Perekonomian di Desa Metun Sajau Kalimantan Utara. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(2), 333–341. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.94742>

- Laksono, W. A. & Astuti, Y. (2020). Metode Myer Briggs Type Indicator (Mbti) Untuk Tes Kepribadian Sebagai Media Pengembangan Diri: Studi Kasus: SMAN 2 KEBUMEN. *Journal of Information System Management (JOISM)*, 1(2), 22-27. <https://doi.org/10.24076/joism.2020v1i2.443>
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28-37. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008>
- Marshall, J. (2021). *Sejarah Singkat Filsafat Yunani* (Terjemahan Ahmad Asnawi). Temanggung: Desa Pustaka Indonesia. (Edisi Asli diterbitkan tahun 1891 oleh PERCIVAL AND CO, London)
- Mudhar, M., Hasiana, I., Mufidah, E. F., & Badiah, L. I. (2023). Analisis Minat Karier Berdasarkan Teori Karier Holland Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gresik. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 18-29. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.10218>
- Nadiyah & Oktarina, R. (2025). Development of E-Module-Based Learning Media in The E-Commerce Course on The Entrepreneurial Interests of Makeup and Beauty Students. *Journal of Sustainable Multidisciplinary Studies*, 9(1), 54-63. <https://ojs.ubesco.com/index.php/jsmb/article/view/667/738>
- Noor, A. F., Sonedi, D., Azman, M. N. A., Dwiningrum, S. I. A., & Haryanto, D. (2021). The Multicultural Education Paradigm Pattern: A Case Study in Muhammadiyah Junior High School in Palangka Raya, Indonesia. *Перспективы науки и образования*, (4), 297-310. <https://pnojurnal.wordpress.com/2021/09/03/noor/>
- Prabowo, M. R. (2025). *Inovasi Transformasi Ekosistem Pendidikan dan Pemerataan Kualitas Pendidikan di Kalimantan Tengah*. Paparan. Palangka Raya: Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah
- Prasetyo, A., Shaleh, & Ibrahim. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 8(1), 116-126. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i1.2840>
- Putri, N. A. (2025). *Teachers as Modern Day Heroes: Serving Without Recognition in the Era of Globalization*. Surabaya: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. <https://s3pendidikdasar.fip.unesa.ac.id/post/guru-sebagai-pahlawan-masa-kini-mengabdikan-tanpa-tanda-jasa-di-era-globalisasi>
- Purba, S. et. al. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Pinelli, M., Pistilli, L., & Cozzolino, A. (2025). Developing the Entrepreneurial Paradox Mindset: The Role of Startup Accelerators and Educational Programs. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 49(6), 1633-1668. <https://doi.org/10.1177/10422587251347056>
- Ringkasan Eksekutif: Peta Jalan Pendidikan Indonesia. <https://www.datadikdasmn.com/2025/05/pjpi-2025-2045.html>
- Rusmin B., M. (2019). Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. JIP: *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 381-391. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/12407/8014>

Rohim, A., Aziz, A., & Khumaidi, A. (2023). Makna Pahlawan Tanpa Jasa Bagi Pendidik di SMPI Raudhatul Ulum Desa Gunung Geni. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 8(1), 55-67. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/949>.

Sekretariat Daerah Kalteng. (2025). Visi Misi Pemerintahan Provinsi Kalimantan Tengah. <https://setda.kalteng.go.id/tentang/visi-misi>

Simanullang, T. . (2021). PENGARUH TIPE KEPERIBADIAN THE BIG FIVE MODEL PERSONALITY TERHADAP KINERJA APARATUR SIPIL NEGARA (KAJIAN STUDI LITERATUR MANAJEMEN KEUANGAN). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 747–753. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.634>